

SKRIPSI

**PEREMPUAN DALAM TRADISI MAPPADENDANG
(STUDI ANALISIS KESETARAAN GENDER DI KELURAHAN
WATTANG BACUKIKI)**



2023 M / 1444 H

**PEREMPUAN DALAM TRADISI MAPPADENDANG
(STUDI ANALISIS KESETARAAN GENDER DI KELURAHAN
WATTANG BACUKIKI)**



**TRI BAMBANG PRASETIO
NIM: 2020203869201001**

Proposal penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2023 M / 1444 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Perempuan Dalam Tradisi Mappadandang (Studi Analisis Kesetaraan Gender Di Kelurahan Wattang Bacukiki)

Nama Mahasiswa : Tri Bambang Prasetyo
NIM : 2020203869201001

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Sosiologi Agama

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah B-1191/In.39.7/06/2023

Disetujui oleh:

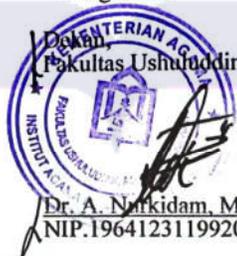
Pembimbing Utama : Prof. Dr. Sitti Jamilah Amin, S.Ag, M.Ag. (.....)

NIP : 197605012000032002

Pembimbing Pendamping : Abd. Wahidin, M.Si. (.....)

NIDN : 2028017802

Mengetahui:


Dekan
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Dr. A. Nurkidam, M. Hum
NIP.196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Perempuan Dalam Tradisi Mappadendang
(Studi Analisis Kesetaraan Gender di
Kelurahan Wattang Bacukiki)

Nama Mahasiswa : Tri Bambang Prasetio

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Program Studi : Sosiologi Agama

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
B-1 191/In.39.7/06/2023

Tanggal Kelulusan : 03 Januari 2024

Disahkan oleh Komisi Penguji

Prof. Dr. Sitti Jamilah Amin, S.Ag, M.Ag. (Pembimbing I) (.....)

Abd. Wahidin, M.Si. (Pembimbing II) (.....)

Dr. A. Nurkidam, M.Hum. (Penguji I) (.....)

Abd. Rasyid, M.Si. (Penguji II) (.....)

Mengetahui:

Dekan
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP. 196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt . Berkat hidayah, Rahmat Taufik dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.sos) pada program studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Oleh karena itu, tiada kata yang terindah selain ucapan syukur tak terhingga karena penulis dapat menyelesaikan tulisan ini yang berjudul "Perempuan Dalam Tradisi *Mappadandang* (Studi Analisis Kesetaraan Gender di Kelurahan Wattang Bacukiki)". Dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda tercinta kita, Nabi Muhammad Saw, yang selalu kita nanti-nantikan syafaatnya di akhirat nanti.

Rasa syukur yang sedalam-dalamnya serta terima kasih penulis haturkan dengan setulus tulusnya kepada kedua orang tua yang penulis hormati, sayangi dan cintai. Ayahanda tersayang Suyoto dan Ibunda tercinta Munarsih, yang selalu mendoakan dan memberikan segala hal-hal yang terbaik bagi penulis. Serta ucapan terimakasih untuk kedua saudara-saudara saya Mat Rais dan Fitri Fiwit Winarti, mereka yang senantiasa memberikan semangat dengan kasih kesabaran, serta keikhlasannya, sekaligus sebagai motivator dan teman sharing dikala suka maupun duka. Tidak lupa saya ucapkan terimakasih banyak kepada seluruh pihak keluarga yang selama ini telah membantu saya dalam proses penyusunan skripsi ini.

Dengan segenap rasa syukur kepada Allah SWT, penulis ingin mengucapkan ungkapan terima kasih sebaik-baiknya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada mereka, orang-orang pilihan yang ditakdirkan Allah menjadi pembimbing, motivator serta pendukung penulis selama mengerjakan skripsi ini;

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M. Hum, selaku dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut agama Islam Negeri Parepare. Sekaligus sebagai Dosen penguji I yang senantiasa memberikan sumbangan, pemikiran, kritik dan saran dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu Prof. Dr. Sitti Jamilah Amin, S.Ag, M.Ag. sebagai pembimbing I senantiasa memberikan ilmu pemikiran, kritik dan saran nyakepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Abd. Wahidin M.Si, selaku ketua Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Institut agama Islam Negeri Parepare, dan juga selaku pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam membimbing dan mengarahkan penulis.
5. Abd. Rasyid, M.si. sebagai penguji II yang senantiasa memberikan kritik, saran serta masukan yang membangun ide-ide kreatif bagi penulis.
6. Kepada seluruh dosen Prodi Sosiologi Agama maupun dosen yang pernah memberikan ilmu bermanfaat kepada penulis selama perkuliahan, Staf Fakultas FUAD atas pelayanan administrasi yang sangat membantu penulis, dan kepada seluruh Staf Perpustakaan IAIN Parepare yang memudahkan penulis mencari referensi bacaan selama mengerjakan skripsi.
7. Bapak Abd Karim, M.Hum. sebagai pembimbing program (MBKM), yang telah membimbing penulis dalam merumuskan ide-ide hingga dapat terintegrasi serta tertuang dalam skripsi ini.
8. Kepada kak Ilham Jaya, S.Pd. Kak Nur Jamilah Ambo, S,Akun. Kak Musdalifa Ibrahim S.Pd. kak Mahyuddin S.Sos. serta seluruh Mentor, Sahabat komunitas Forum Riset Karya Ilmiah Mahasiswa IAIN Parepare, yang sudah membagi ilmunya kepada penulis.
9. Kepada Riska Jainudin, Azizah Nurul Fadilah Djale, Windar, Muhammad Fakhruddin Rifaldi, Mutmainnah Qalbi sahabat seperjuangan MBKM.

10. Kepada best support system yaitu sahabat seperjuangan dari masa SMA, Salwa Mayasari, Taufiqah Luthfiyyah, Nur Idam, Olivia Angelytha Debuck, Rahmawati Indi Pasapangan, Apriani Pamessangi, Dasia Mayangsari.
11. Kepada Kak Nurul Anisa, S.Sos. kak Mawardi, S.Sos. kak Fitriani, S.Sos. Kak Silmi Qurota Ayun Ariadin, S.Sos. serta seluruh senior Program Studi Sosiologi Agama, yang membantu penulis penyusunan skripsi ini.
12. Kepada para sahabat Kuliah Kerja Nyata Posko 37 Kelurahan Tuara serta seluruh keluarga besar Kelurahan Tuara, Kec. Enrekang, Kab. Enrekang yang telah memberikan semangat dan dukungan positif kepada penulis selama mengerjakan skripsi.
13. Kepada Program Studi Sosiologi Agama terutama teman-teman angkatan 2020, senior dan junior yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih telah menjadi saudara & teman penulis selama perkuliahan.
14. Kepada para informan di Kelurahan Wattang Bacukiki, Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare yang telah bersedia memberikan kontribusinya dalam upaya penulis mengumpulkan data-data yang menunjang hasil penelitian skripsi ini.

Barakallahu Fiikum, Semoga Allah SWT memberkahi semua yang telah kalian lakukan untuk mendukung serta membantu penulis selama mengenyam pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Parepare. Sebagai manusia biasa penulis tidaklah luput dari kesalahan baik itu dari lisan maupun tulisannya. Maka dari itu penulis dengan kerendahan hati memohon maaf apabila selama ini penulis pernah melakukan hal-hal yang menggores hati dari saudara & teman-teman sekalian.

Parepare, 3 Januari 2023

Penulis



Tri Bambang Prasetio.

NIM. 2020203869201001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Tri Bambang Prasetio
Nim : 2020203869201001
Tempat/Tgl. Lahir : Parepare 29, September, 2002
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan dakwah
Judul Skripsi : Perempuan Dalam Tradisi Mappadendang (Studi Analisis Kesetaraan Gender di Kelurahan Wattang Bacukiki)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 3 Januari 2023

Penulis



Tri Bambang Prasetio.

NIM. 2020203869201001

ABSTRAK

TRI BAMBANG PRASETIO. *Perempuan dalam Tradisi Mappadendang (Studi Analisis Kesetaraan Gender di Kelurahan Wattang Bacukiki)*(dibimbing oleh Sitti Jamilah Amin dan Abd. Wahiddin)

Masyarakat Kelurahan Wattang Bacukiki merupakan masyarakat yang masih kental dengan adat istiadat leluhur. Salah satu budaya, seperti Tradisi Mappadendang, dijalankan oleh masyarakat di wilayah ini dua kali setiap tahun. Mappadendang dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan karena telah diberikan rezeki berupa hasil panen.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fungsi Tradisi Mappadendang di Kelurahan Wattang Bacukiki serta mengeksplorasi kesetaraan gender yang muncul melalui tradisi tersebut. Menggunakan metode kualitatif dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini menganalisis konsep teori AGIL Fungsional Struktural oleh Talcott Parsons. Hasilnya menunjukkan bahwa Mappadendang tetap memiliki fungsi sosial, budaya, dan keagamaan yang penting dalam masyarakat. Tradisi ini dijalankan karena masyarakat meyakini pentingnya sebagai keselamatan dan momen bersilaturahmi, sehingga perlu dukungan penuh dari masyarakat dan pemerintah untuk menjaga keberlanjutan dan nilai-nilai lokal.

Penelitian mengenai Tradisi Mappadendang di Kelurahan Wattang Bacukiki menemukan kesetaraan gender dan pembagian peran yang setara antara laki-laki dan perempuan dalam pelaksanaannya. Keduanya berpartisipasi aktif dan saling bergantian, termasuk dalam persiapan seperti pengumpulan dana. Meskipun demikian, peran yang dianggap kodrati tetap tidak dapat digantikan; laki-laki memimpin doa keselamatan, sementara perempuan lebih banyak terlibat dalam persiapan makanan. Penelitian ini menerapkan Teori Feminisme Islam Fatimah Mernissi, menyoroti peran aktif perempuan Muslim dalam menjaga dan merayakan warisan budaya lokal. Mappadendang menciptakan lingkungan inklusif tanpa batasan agama, mendukung kesetaraan gender, dan menjadi contoh nyata pemberdayaan perempuan. Secara keseluruhan, tradisi ini mencerminkan bagaimana prinsip-prinsip feminisme Islam membentuk dan memperkuat kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari dan pelaksanaan tradisi lokal, dan digolongkan sebagai Responsif Gender.

Kata Kunci: Perempuan, Tradisi *Mappadendang*, Kesetaraan Gender.

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	1
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Kegunaan Penelitian.....	12
BAB II.....	14
TINJAUAN PUSTAKA	14
A. Tinjauan Penelitian Relevan	14
B. Tinjauan Teori.....	18

1.	Teori Struktural Fungsional.....	18
2.	Teori Feminisme.....	24
C.	Tinjauan Konseptual	32
D.	Kerangka Pikir	40
BAB III		43
METODE PENELITIAN.....		43
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	43
B.	Lokasi dan Waktu Penelitian	43
C.	Fokus Penelitian.....	49
D.	Jenis dan Sumber Data.....	49
E.	Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	51
F.	Uji Keabsahan Data.....	53
G.	Teknik Analisis Data.....	55
BAB IV		57
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		57
A.	Hasil Penelitian	57
1.	Fungsi Tradisi Mappadandang Di Kelurahan Wattang bacukiki.....	57
2.	Kesetaraan Gender Dalam Tradisi Mappadandang Di Kelurahan Wattang bacukiki.....	83
B.	Pembahasan.....	96
1.	Fungsi Tradisi Mappadandang Di Kelurahan Wattang bacukiki.....	96
Adaptasi (Adaptation).....		100
Tujuan (Goal Attainment).....		103

Integrasi (Integration).....	105
Pemeliharaan (latency).....	106
2. Kesetaraan Gender Dalam Tradisi Mappadendang Di Kelurahan Wattang bacukiki.....	109
Peran Perempuan Muslim Dalam Tradisi Mappadendang.....	110
Pembagian Peran Dalam Tradisi Mappadendang.....	114
Kerjasama Dalam Tradisi Mappadendang.....	117
Analisis Kesetaraan Gender.....	120
BAB V	123
PENUTUP	123
A. Kesimpulan.....	123
B. Saran.....	124
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN-LAMPIRAN	VII

DAFTAR TABEL

No	Nama Tabel	Halaman
3.1	Jumlah Penduduk Kelurahan Wattang Bacukiki pada tahun 2022	45
3.2	Pekerjaan/Mata Pencaharian Kelurahan Wattang Bacukiki	46
3.3	Pendidikan Penduduk Kelurahan Wattang Bacukiki	47
3.4	Sarana dan Prasarana Kelurahan Wattang Bacukiki	48
4.1	Pelaksanaan <i>Mappadendang</i> 3 Tahun Terakhir	58

DAFTAR GAMBAR

No	Nama Tabel	Halaman
2.1	Bagan kerangka pikir.	41
4.1	<i>Bocco Bocco 'e</i> (Lokasi <i>Mappadendang</i> menyambut buah <i>Ase/Padi</i>).	60
4.2	<i>Abbanuange</i> (Pelataran rumah warga di <i>Abbanuangelokasi</i> pelaksanaan pesta panen <i>Mappadendang</i>).	61



DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul Lampiran	Halaman
1	Instrumen Penelitian	Terlampir
2	Surat Izin Penelitian Dari Kampus	Terlampir
3	Surat Rekomendasi Penelitian	Terlampir
4	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	Terlampir
5	Surat Keterangan Wawancara	Terlampir
6	Dokumentasi Wawancara Penelitian	Terlampir
7	Biodata Penulis	Terlampir



PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Transliterasi

a. Konsonan

Fonem konsonen bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidakdilambangkan	Tidakdilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	tha	th	tedan ha
ج	jim	J	je
ح	ha	h	ha (dengantitik di bawah)
خ	kha	kh	kadan ha
د	dal	d	de
ذ	dhal	dh	de dan ha
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	esdan ye

ص	shad	ṣ	es (dengantitik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengantitik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengantitik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengantitik di bawah)
ع	'ain	‘	komaterbalikkeatas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	Ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

Hamzah (ء) yang diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (‘).

b. Vokal

- 1) Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasi sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah	a	a
إ	Kasrah	i	i
أ	Dammah	u	u

- 2) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	fathahdanya	ai	a dan i
اُو	fathahdanwau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ: kaifa

حَوْلَ: haula

c. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ / اِي	fathahdanalifatau ya	ā	a dangaris di atas
إِي	kasrahdanya	ī	i dangaris di atas
أُو	dammahdanwau	ū	u dangaris di atas

Contoh:

مَاتَ :māta
رَمَى :ramā
قِيلَ :qīla
يَمُوتُ :yamūtu

d. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta murbutah* ada dua:

- 1) *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- 2) *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ :raudāh al-jannahatauraudatuljannah
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : al-madīnah al-fāḍilahatau al- madīnatulfāḍilah
الْحِكْمَةُ : al-hikmah

e. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا :Rabbanā
نَجَّيْنَا :Najjainā
الْحَقُّ : al-haqq
الْحَجُّ : al-hajj
نُعَمَّ :nu‘ima

عَدُوٌّ : 'aduwwun

Jika huruf ع bertasydid diakhiri sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (عِ), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i). Contoh:

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyyatau 'Araby)

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'Alyyatau 'Aly)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan oleh garis mendatar (-), contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukanasy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukanaz-zalزالah)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof ('), hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

سَيِّئَةٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *Umirtu*

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang di transliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibukukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasikan secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

i. *Lafz al-Jalalah*(الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullah* بِاللَّهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ Hum fi rahmatillāh

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, alam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama

pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhūnzilafih al-Qur'an Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: IbnuRusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid MuhammadIbnu)

Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naşr Ḥamīd Abū)

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt.	=	<i>subḥānahū wa ta'āla</i>
Saw.	=	<i>şallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun

w.	=	Wafat tahun
QS .../...4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دو	=	بدون مكان
صهعي	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره
خ	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds [dari kata editors] jika lebih dari satu editor), karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

Et al.: “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenisnya.

Terj. :Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

Vol. :Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkla seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keunikan mulai dari kebudayaan, suku, agama, ras, dan keunikan lainnya. Keunikan tradisi Indonesia terdiri dari tradisi agraris, maritim, kelahiran, kematian serta masih banyak lagi. Selain itu, Indonesia juga menjadi negara dengan sejuta keberagaman dan menjunjung tinggi nilai toleransi yang tercermin dalam semboyan Pancasila yaitu “Bhineka Tunggal Ika”.

Sebagai negara kedua setelah India yang memiliki keragaman etnis, Indonesia menjadi negara paling heterogen di dunia. Identitas sosial budaya yang dikenal sebagai etnik atau suku dapat diidentifikasi melalui bahasa, tradisi, budaya, kepercayaan, dan pranata yang dianut seseorang yang berasal dari asal etniknya.¹ Jumlah suku atau etnis di Indonesia mencapai sekitar 400 suku, dengan hampir di setiap pulau memiliki lebih dari satu suku.

Sulawesi Selatan ialah salah satu provinsi yang terletak di bagian selatan pulau Sulawesi Indonesia pusat kotanya yaitu Makassar. Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan berbatasan langsung dengan Provinsi Sulawesi Tengah dan Sulawesi Barat yang berada di utara.² Pada tahun 1950, Sulawesi Selatan ditetapkan sebagai wilayah provinsi yang ada di pulau Sulawesi bagian selatan. Kemudian tahun 1960 ditetapkan sebagai wilayah swatantra Sulawesi Selatan serta Tenggara, berdasarkan UU nomor 47 Tahun 1960.³

Mayoritas masyarakat di provinsi yang terkenal dengan keindahan panorama serta objek wisatanya ini, ialah masyarakat dari suku Bugis yang merupakan suku terbesar dengan 4 etnis di Sulawesi Selatan.⁴ Pada abad ke-14 wilayah Sulawesi

¹Winarno Herimanto, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 103-104.

²Heri Setiawan Darman Kato, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Sulawesi Selatan,” no. June (2016): h. 24.

³Komisi II DPR RI, “Naskah Akademik,” 2016, h. 60.

⁴Yuniar Rahmatiar et al., “Hukum Adat Suku Bugis,” *Jurnal Dialektika Hukum*, 2021, h. 92.

Selatan memiliki beberapa kerajaan, tiga diantaranya yang cukup luas wilayah kekuasaannya yaitu kerajaan Luwu, Gowa, serta Bone, dimana ketiga kerajaan ini mencapai kejayaannya pada abad ke XVI dan XVII. Dua diantara beberapa kerajaan yang cukup tersohor di masa itu ialah Kerajaan Gowa yang terletak di wilayah Makassar serta Kerajaan Bugis di wilayah Bone.

Eksistensi kerajaan di Sulawesi Selatan jelas menggambarkan bahwa dengan wilayah yang luas maka terdapat banyak kearifan lokal dan tradisi yang beragam. Terlepas dari itu rupanya ada juga beberapa kerajaan-kerajaan yang tergolong sebagai kerajaan-kerajaan tertua di Provinsi Sulawesi Selatan, salah satu diantaranya yaitu Kerajaan Bacukiki. Kerajaan Bacukiki terletak di wilayah Kota Bandar Madani Parepare yang merupakan daerah administratif Provinsi Sulawesi Selatan. Masa Pemerintahan Kerajaan Bacukiki samadengan beberapa kerajaan tertua lainnya, seperti kerajaan Sidenreng Rappang serta Kerajaan Alitta. Namun Kerajaan Bacukiki ini merupakan kerajaan yang tergolong kecil apabila dibandingkan dengan kerajaan Bugis lainnya yang tersohor, seperti kerajaan Gowa serta Bone.⁵

Kerajaan Bacukiki, yang dianggap sebagai salah satu kerajaan tertua di Sulawesi Selatan, sekarang hanya meninggalkan sejarah. Meskipun kerajaan Bacukiki hanya tinggal sejarah silam, akan tetapi kerajaan ini telah meninggalkan warisan kebudayaan yang masih eksis dilaksanakan oleh masyarakat, salah satu contoh yaitu tradisi "*Mappadandang*". Tradisi *Mappadandang* masih kental serta masih dijalankan oleh suku Bugis khususnya di wilayah Bacukiki, tradisi ini dilakukan setiap kali musim panen atau ketika tanaman padi mulai menguning dan siap dipanen.

Mappadandang sebagai tradisi memiliki nilai filosofis sebagai ungkapan rasa syukur akan hasil panen serta rezeki yang diberikan oleh sang pencipta. Tradisi *Mappadandang* yang dilakukan masyarakat di Kecamatan Bacukiki khususnya di Kelurahan Wattang Bacukiki, biasanya dilakukan oleh 4 orang wanita dan 6 laki-laki yang telah berpengalaman. Tradisi *Mappadandang* dilaksanakan kurang lebih selama

⁵Muhadjir, "Peranan Budaya Terhadap Tumbuh Kembangnya Islam Di Bacukiki Kota Parepare," *UIN Alauddin Makasar* (2011), h. 42.

sehari, para Wanita dan Pria mengenakan pakaian adat bugis lalu membuat irama dari tumbukan alu yang ditumbuk dalam sebuah lesung yang berisi benih padi muda kemudian hasil dari tumbukan tersebut akan diolah menjadi makanan khas kemudian dikonsumsi bersama warga sekitar.

La Galigo atau *Galigo*, yang merupakan sebuah epik mitos penciptaan peradaban Bugis⁶ menjelaskan bahwa *Mappadendang* menceritakan sebuah ritual yang berasal dari keyakinan Towani Tolotang. Masyarakat Towani Tolotang percaya pada dewi Sangiang Serri sebagai dasar tradisi *Mappadendang*, ini adalah cara untuk memuja *Dewata Seuwa'e* (Tuhan dari keyakinan Towani Tolotang) serta untuk menghormati para leluhur. Masyarakat ingin menjalankan adat sebagai tradisi leluhur yang harus dilestarikan dan menjadi bentuk rasa syukur di mana masyarakat selalu bersyukur limpahan rezeki dari sawahnya.⁷

Tradisi merupakan bentuk dari suatu kebudayaan yang tidaklah terlepas dari beberapa praktik dan ritual tertentu, seringkali tradisi berhubungan langsung dengan Ritus Keagamaan serta Keyakinan. Ketika berbicara tentang agama serta budaya khususnya dalam pandangan Islam dijelaskan bahwa, Islam tidak menghalangi pertumbuhan budaya dan adat istiadat dalam masyarakat, selama budaya dan adat kebiasaan tersebut tidak bertentangan dengan keyakinan dan kebiasaan Islam.⁸

Sosiologi Agama sebagai ilmu pengetahuan yang identik dengan masyarakat dalam praktik agama, memandang hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan dan kebudayaan erat hubungannya dengan realitas dan fakta sosial. Pandangan ini juga menghubungkan sumber nilai dari tindakan budaya dan sosial, kepercayaan, dan sistem agama lainnya. Beberapa kali, keagamaan bergabung dengan kebudayaan,

⁶Lihat Arnold Waybe, "Robert Wilson Illuminates Indonesian Creation Myth," *The New York Times*, accessed April 13, 2023, <http://query.nytimes.com/gst/fullpage.html?res=9407E6DC1638F934A35757C0A9629C8B63&sec=&spn=&pagewanted=all>.

⁷Dwisurti Junida, "Mappadendang Sebagai Tradisi Bersama Komunitas To Wani To Lotang Dengan Umat Islam," *Dialog* 42, no. 63 (2019): h. 46.

⁸Wiwiyanti, "Budaya Mappadendang Dalam Perspektif Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Studi Kasus Pada Suku Bugis Pattinjo Di Dusun Waru Kec. Duampanua Kab. Pindrang)," 2021, h. 2.

tidak hanya dapat dihubungkan melalui ajaran agama dan forum lembaganya, tetapi juga melalui sistem sosial, yaitu realitas sosial di antara realitas sosial lainnya.⁹

Mappadendang di Kecamatan Bacukiki terkhususnya Kelurahan Wattang Bacukiki, dimeriahkan oleh prosesi menumbuk lesung dengan alu, oleh para perempuan dan laki-laki. Bukan karena tuntutan melainkan ini merupakan momen kebersamaan yang turun-temurun dilakukan, karena mereka salingbekerja sama dan bersatu menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kemeriahan pesta panen. Irama beat teratur dengan interval berselang-seling menjadi ciri khas *Mappadendang* biasanya dihasilkan ketika alu dan palung ditumpuk.

Kegiatan inti dari *Mappadendang* juga tidak luput dari peran serta para Perempuan di kelurahan wattang bacukiki. Agar tradisi *Mappadendang* dapat dilakukan dengan baik, setiap pemain memiliki posisi dan tanggung jawabnya masing-masing. Empat pemain perempuan yang memiliki julukan "indo' padendang" berdiri di hadapan satu sama lain. Enam pemain laki-laki berdiri di hadapan satu sama lain di ujung depan lesung, dan satu lagi berdiri di ujung belakang lesung. Para pemain akan bekerja sama melakukan tugas mereka dalam pesta adat *Mappadendang* setelah mereka berada pada tempatnya.¹⁰

Kerja sama dalam pelaksanaan tradisi *Mappadendang* yang menciptakan solidaritas sosial menjadi keunikan tersendiri dari berbagai jenis tradisi-tradisi di Sulawesi Selatan. Rupanyakerjasama yang melibatkan Perempuan dan Laki-laki dalam tradisi *Mappadendang* juga berperan aktif untuk saling menumbuhkan solidaritas sosial, serta menghidupkan nilai-nilai kebersamaan sekaligus menghadirkan ruang kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan khususnya dalam pelaksanaan pertunjukan, tradisi *Mappadendang*. Terlihat jelas dari bagaimana Perempuan dan laki-laki bersama melakukan tarian atau penumbukan lesung

⁹Wahyuni, "Perilaku Beragama; Studi Sosiologi Terhadap Asimilasi Agama Dan Budaya Di Sulawesi Selatan," 2013, h. 59.

¹⁰Abdul Rahman and Mauliadi Ramli, "Mappadendang: Ekspresi Rasa Syukur Oleh Masyarakat Petani Di Atakka Kabupaten Soppeng," *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan* 2, no. 4 (2022): h. 8.

menggunakan alu untuk menciptakan suara yang khas, menari sekaligus memeriahkan acara *Mappadendang*.

Dalam ajaran Islam keselarasan yang terjadi dalam suatu pekerjaan antara seorang Laki-laki dan perempuan sebetulnya juga telah dijelaskan dalam firman Allah Swt. Firman Allah mengajarkan bahwa laki-laki dan perempuan seharusnya bekerja sama, dan menghormati satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Adapun firman Allah Swt yang dimaksud ialah sebagai berikut;

Allah berfirman dalam Q.S. At-Taubah/9: 71;

لَمَوْءُوِّقِيْمُوْنَ الْمُنْكَرِ عَنِ وَّيْنَهُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِيَّامُرُوْنَ بِعَضِّ اَوْلِيَاءِ بَعْضُهُمْ وَالْمُوْمِنَتِ وَالْمُوْمِنُوْنَ
 حَكِيْمٌ عَزِيْزٌ اِنَّ اللّٰهَ سَيَرْحَمُهُمْ اَوْلِيَاءُ وَاُولٰٓئِكَ رَسُوْلُهُ وَاللّٰهُ وَيُطِيعُوْنَ الزَّكٰوٰةَ وَيُوْتُوْنَ الصَّ

Terjemahannya:

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”¹¹

Dalam tafsir Al-Qurtubi tentang Surah At-Taubah sebagaimana dijelaskan di atas, menekankan bahwa ayat tersebut memberikan perintah kepada semua makhluk untuk saling membantu dalam kebajikan (ma'ruf) dan ketakwaan.¹² Ayat ini menunjukkan betapa pentingnya kerja sama dan solidaritas antara kaum mukmin, baik lelaki maupun perempuan, dalam menegakkan prinsip-prinsip Islam dan melaksanakan perintah-perintah Allah. Mereka bekerjasama untuk mempromosikan kebaikan (ma'ruf) dan mencegah kemungkaran (munkar). Ini mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti ibadah (shalat), zakat, dan ketaatan kepada Allah dan Rasul-

¹¹Al-Qur'an Karim, *Terjemahan Kementerian Agama RI*, n.d.

¹²Lihat Tafsir Al-Qutubi dalam Saihu, “Pendidikan Sosial Yang Terkandung Dalam Surat At-Taubah Ayat 71-72,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2020, h. 137.

Nya. Ini mencakup berbagai aspek kehidupan sosial dan moral di mana semua orang diharapkan untuk bekerja sama dan menghormati satu sama lain, tanpa memandang agama atau latar belakang mereka.

Ayat di atas juga secara umum dianggap sebagai gambaran tentang bagaimana laki-laki dan perempuan harus bekerja sama dalam berbagai aspek kehidupan, yang digambarkan dengan kata-kata yang memerintahkan umat muslim untuk melakukan hal-hal yang baik dan menghindari hal-hal yang tidak baik. Dalam ayat ini, kata "awliya" mengacu pada kerja sama, bantuan, dan kendali, sedangkan memerintahkan yang ma'ruf mengacu pada semua aspek kebaikan, termasuk memberi masukan dan mengkritik penguasa. Jadi, semua Orang-orang yang beragama Islam harus mampu mengikuti perkembangan masyarakat sehingga mereka dapat melihat dan memberi nasihat dan nasehat dalam berbagai aspek kehidupan.¹³

Kehidupan masyarakat yang berkembang pesat sekarang ini, seringkali kita masih ditemui perspektif yang mengatakan bahwasanya masalahkeadilan dan kesetaraan gender dianggap sebagai upaya pergerakankaum perempuan untuk menyaingi laki-laki dalam berbagai aspek. Tentunya ini menjadi hal yang membuat studi tentang perananperempuan, kesetaraan, serta keadilan gender dalam kehidupan masyarakat saat ini sangat berpeluang untuk dibahas di ruang publik. Keadilan gender didefinisikan sebagai perlakuan yang adil bagi laki-laki dan perempuan,¹⁴ Jadi jangan sampai dengan mengatakan Keadilanaupun kesetaraan gender, masyarakat malah salah kaprah mengira bahwa Peranan Perempuan harus berada sejajar dan lebih unggul dari padaperanan Laki-laki.

Perempuan dengan memperjuangkan kesamaan hak dan menyuarakan aspirasi kesetaraan disebut sebagai gerakan emansipasiyang juga seringkali dipandang secara kontekstual, atau hanya sebagai perjuangan kaum perempuan dalam mendapatkan keselarasan atau menyaingi kaum laki-laki, khususnya dalam aspek tertentu seperti

¹³Ilfa Harfiatul Haq, "Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Islam," *Tazhir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 5, no. 1 (2019): h. 88.

¹⁴Irma Yulianti Sofyan, "Menilik Egaliter Hak Berpolitik Laki-Laki Dan Perempuan," *Jurnal Al Tasyri' Iyyah* 2, no. 1 (2022): h. 25.

politik dan ekonomi. Apalagi saat ini, masyarakat dunia umumnya serta masyarakat Indonesia pada khususnya disentakkan oleh berbagai organisasi yang memiliki ide gagasan, arah tujuan, dan perjuangan yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam pandangan masyarakat.¹⁵

Jelasnya bahwa yang dimaksud dengan emansipasi sebenarnya memang benarmelibatkan perjuangan untuk mencapai kesetaraan dan kebebasan dalam berbagai aspek kehidupan baik dalam aspek sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Apabila gagasan terkait emansipasi perempuan dikatakan proses atau melakukan perjuangan untuk berada di atas peranan laki-laki maka ini tidaklah tepat, karena emansipasi tidak dibatasi dalam lingkup tertentu, dalam artian emansipasi ialah memberikan perempuan hak, kesempatan, dan keseimbangan yang sama dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, politik, dan banyak lagi, merupakan hal yang penting untuk mencapai kesetaraan gender dan untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan inklusif. Bahkan dalam konteks tradisi *Mappadandang* yang ada di Kelurahan Wattang Bacukiki juga merupakan sebuah momentum bagi perempuan untuk bebas dalam berekspresi, ikut berpartisipasi serta menunjukkan eksistensinya dalam masyarakat.

Masyarakat modern dan tradisional sebenarnya memiliki perspektif yang berbeda tentang bagaimana laki-laki dan perempuan membagi peran. Masyarakat Modern sekarang ini sudah memiliki perspektif bahwasanya Peran domestik dapat disesuaikan dengan kebutuhan, kesempatan, dan budaya, sehingga pembagian peran domestik-publik sudah tidak relevan lagi dikalangan masyarakat modern,¹⁶ sedangkan Sebagian besar masyarakat tradisional lebih setuju bahwa lingkungan domestik adalah tempat terbaik bagi perempuan. Ketika perempuan berpartisipasi secara aktif, terutama ketika mereka mengambil peran yang lebih besar daripada laki-laki yang biasanya berada di luar lingkungan keluarga, terasa aneh.

¹⁵Siti Jamilah Amin, "Gerakan Hizbut Tahrir Di Kota Parepare (Membaca Pengaruh Pemikiran Taqiyuddin Al-Nabhani)" 3 (2015): h. 11.

¹⁶Zahra, *Perspektif Femenis Muslim Indonesia Tesis*, 2019, h. 50.

Dalam kehidupan masyarakat tradisional lumrah ditemui perspektif yang menyatakan bahwasanya Perempuan yang ideal dalam masyarakat tradisional adalah mereka yang memenuhi syarat dalam tiga hal: kasur (yang digunakan sebagai tempat tidur), sumur (yang digunakan sebagai kamar mandi), dan dapur (yang digunakan untuk menyediakan makanan).¹⁷ Dominasi kaum laki-laki di dalam suatu keluarga dan sistem sosial, telah mengakibatkan masyarakat mengadopsi perspektif kuno yang tidak lain merupakan hasil dari hegemoni patriarki. Hampir semua aspek masyarakat didominasi oleh kaum laki-laki, sehingga Ideologi patriarki telah tertanam dan diaktualisasikan dalam struktur sosial sehingga laki-laki harus menguasai perempuan dengan berbagai cara, secara literal, contohnya saja sebagai suami.¹⁸

Konsep pembangunan budaya berakar kuat pada adat-istiadat yang kadangkala menghalangi pertumbuhan seseorang. Jika ada ketidakadilan yang menimpa perempuan, orang akan percaya bahwa perempuan memang dilahirkan untuk memiliki status pekerjaan yang lebih rendah dan memiliki kapasitas yang lebih terbatas untuk melakukan pekerjaan tersebut.¹⁹

Ketidakadilan yang terjadi pada Perempuan kerap dianggap sebagai suatu hal yang sepele, karena adanya Ideologi Patriarki yang menyatakan bahwa wilayah domestik Perempuan yaitu dapur, sumur dan kasur. Keterbatasan, stigma serta stereotipe yang tertanam baik dalam diri Perempuan itu sendiri maupun masyarakat luas telah merusak makna kesucian dalam diri seorang perempuan. Padahal dalam keyakinan Islam perempuan tidak boleh diperlakukan secara tidak adil dan memaksa mereka untuk menyerahkan harta mereka. Ayat ini menggarisbawahi pentingnya perlakuan yang adil dan baik terhadap wanita.

¹⁷Kartika Rahmat Sari Dewi, "Citra Emansipasi Perempuan Dalam Kisah Mahabharata: Pelurusan Makna Peran Dan Kebebasan Bagi Perempuan Modern," *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 2018, h. 204.

¹⁸Dwi Puspita Ella Nurlaella Hadi Sari., "Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Partisipasi Pasangan Usia Subur Dalam Program Keluarga Berencana Di Indonesia: Tinjauan Sistematis," *Peran Mikronutrisi Sebagai Upaya Pencegahan Covid-19* 12, no. Januari (2022): h. 370.

¹⁹Liliana Hasibuan, "Antara Emansipasi Dan Peran Ganda Perempuan (Analisa Fakta Sosial Terhadap Kasus Ketimpangan Gender)," *Hikmah Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam dan Komunikasi Islam* Vol 11. No (2017): h. 11.

Allah berfirman dalam Q.S. An-Nisa/4: 19;

بَيْنَ أَنْ إِلَّا آتَيْتُمُوهُنَّ مَا بَيَّعْتُمْ لَتَذْهَبُوا تَعْضُلُوهُنَّ وَلَا كَرِهًا لِنِسَاءٍ تَرْتُوْنَ أَنْ لَكُمْ حَيْلٌ لَاءَ أَمْنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
شَيْراً خيراً فِيهِ اللَّهُ وَسَجَّلَ شَيْئاً تَكْرَهُوا أَنْ فَعَسَى كَرِهْتُمُوهُنَّ فَإِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَعَاشِرُوهُنَّ مَبِينَةٌ بِفَحِشَةٍ يَأْتِي



Terjemahan:

Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mewarisi wanita dengan jalan paksa, dan janganlah kamu menyusahkan mereka Karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang Telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) Karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.²⁰

Jalaluddin as-Suyuti dan Jalaluddin al-Mahalli; menyatakan bahwa memaksa wanita dalam hal harta warisan dilarang oleh laki-laki. Dalam konteks larangan ini, ini dapat diartikan sebagai larangan merusak atau memaksa perempuan untuk memiliki atau mewarisi harta. Oleh karena itu, perspektif ini mendukung larangan kekerasan terhadap perempuan dan menekankan bahwa mereka berhak atas perlakuan yang adil dan tidak merugikan mereka dalam hal harta atau warisan.²¹

Tafsir Fi Zilalil Qur'an (Sayyid Qutb): Tafsir ini menekankan bahwa perempuan harus diperlakukan dengan adil dan bahwa laki-laki tidak boleh memaksa perempuan dalam hal warisan. Larangan ini dapat ditafsirkan sebagai larangan untuk menyakiti perempuan dan menekankan betapa pentingnya memperlakukan mereka dengan kebaikan, keadilan, dan kasih sayang.²²

Secara konteks di Kelurahan Wattang Bacukiki, larangan untuk menyakiti perempuan bukan hanya sebuah norma sosial, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai

²⁰Al-Qur'an Karim, *Terjemahan Kementerian Agama RI*.

²¹Lihat "Surat An-Nisa' Ayat 19 - Qur'an Tafsir Perkata," accessed October 6, 2023, <https://quranhadits.com/quran/4-an-nisa/an-nisa-ayat-19/>.

²²Lihat "Tafsir Surat An-Nisa' Ayat 19 | Learn Quran Tafsir," accessed June 7, 2023, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-4-an-nisa/ayat-19>.

yang telah lama tertanam. Peran signifikan yang dimainkan oleh perempuan dalam tradisi *Mappadendang* tentunya dapat berdampak positif dalam membentuk kesetaraan gender dan perubahan sosial di wilayah tersebut. Solidaritas sosial yang kuat di dalam masyarakat ini juga sangat dipengaruhi oleh peran perempuan, yang menjadi bagian integral dari kebersamaan dan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Kerja sama yang terjalin melalui peran serta Perempuan dalam tradisi *Mappadendang* di kelurahan wattang bacukiki kecamatan bacukiki mungkin akan sangat relevan menumbuhkembangkan kesetaraan gender khususnya bagi peranan perempuan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Perempuan kelurahan wattang bacukiki telah disosialisasikan untuk mengejar peran gendernya sejak kecil, contohnya saja mereka sejak kecil sudah diajarkan untuk memasak, mencuci, serta membereskan rumah, hal ini memang suatu hal yang cukup wajar supaya perempuan dapat mandiri, namun di samping mendidik perempuan untuk mandiri, ajaran ini rupanya juga sebagai bekal yang ditekankan kepada mereka dalam menjalani kehidupan rumah tangga kelak. Sebaliknya, budaya tidak mengharuskan laki-laki untuk mengejar berbagai jenis pekerjaan rumah tangga. Semua hal ini telah meningkatkan tanggung jawab kultural dan struktural perempuan dalam aspek pekerjaan.

Ketertarikan penulis untuk mengkaji mendalam tradisi *Mappadendang* ini sebab adanya aspek kesetaraan gender khususnya dalam memberikan kesamaan hak dalam tradisi bagi perempuan kelurahan wattang bacukiki. Perlu diketahui sebelumnya bahwa Bugis adalah salah satu suku di Sulawesi Selatan yang masih menganut budaya patriarki. Sejalan dengan penelitian Andi Ima Kesuma sebelumnya yang berjudul “Perempuan Bugis: Dinamika Aktualisasi Gender Di Sulawesi Selatan, yang menunjukkan bahwa perempuan Bugis masih menganut nilai-nilai yang terkandung baik dari *lontara* hingga *pappaseng*.

Nilai-nilai *lontara* hingga *pappaseng* menunjukkan bahwa posisi perempuan Bugis hanya pada level domestik atau hanya cocok berada di rumah. Jadi, wanita

Bugis diposisikan sebagai nomor dua dalam masyarakat.²³Selain itu, ada peraturan yang sering membuat perempuan Bugis pasrah dengan keadaan contohnya saja dalam Menjadi seorang pemimpin. Akibatnya, budaya patriarki berkembang pesat, terutama di beberapa wilayah pedesaan.²⁴

Kehidupan perempuan di Kelurahan Wattang Bacukiki masih mencerminkan pembagian gender dan ketimpangan yang sering kali tidak secara langsung terasa namun dapat dimaknai ketika pelaksanaan tradisi *Mappadendang* ini dilakukan. Meskipun tradisi ini melibatkan kedua gender, perempuan diharuskan untuk tidak mengambil keputusan ketika menetapkan hari pelaksanaan *Mappadendang* akan dilakukan. Informasi terbaru menunjukkan bahwa hari *Mappadendang* hanya dapat ditentukan oleh seorang laki-laki berpengalaman di kelurahan Wattang Bacukiki, baik itu seorang tetua adat atau orang tua.

Problem seperti ini menunjukkan bahwa perempuan masih belum memiliki kesempatan untuk bersuara tentang aturan tertentu. Namun, pelaksanaan dan proses pembangunan, termasuk pelaksanaan tradisi *Mappadendang*, jelas membutuhkan perencanaan, persiapan, gerakan, bimbingan, dan pengawasan. Apabila salah satu komponen tersebut tidak berfungsi dengan baik, maka akan terjadi ketidakkonsistenan dalam semua aktivitasnya, bahkan yang terburuk ialah terjadinya konflik yang dapat mempengaruhi tidak tercapainya tujuan dari kegiatan.²⁵

B. Rumusan Masalah

Dari uraian yang sudah dipaparkan sebelumnya maka halutama dan perlu dikaji mendalam menggunakan teori dalam perspektif sosiologi agama yaitu bagaimana Tradisi *Mappadendang* dan Kesetaraan Gender bagi kaum Perempuan

²³Andi Ima & Irwan Kesuma, "Perempuan Bugis: Dinamika Aktualisasi Gender Di Sulawesi Selatan," *Perempuan Bugis: Dinamika Aktualisasi Gender Di Sulawesi Selatan*, 2019, h. 327.

²⁴Ahmad Abdul Karim and Dian Hartati, "Perlawanan Perempuan Bugis Dalam Kumpulan Cerita Pendek Ketika Saatnya Karya Darmawati Majid," *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 10, no. 1 (2022): h. 2.

²⁵Abd. Wahidin. Dkk, "Pemimpin Informal Dan Dinamika Sosial (Studi Kasus Lima Tokoh Di Desa Allu Taroawang Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto)," n.d., h. 171.

terhubung dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat kecamatan Bacukiki Kota Parepare dan lebih rincinya, terkait masalah;

1. Bagaimanafungsitradiasi *Mappadendang*, di kelurahan Wattang Bacukiki?
2. Bagaimana kesetaraan gender dalam tradisi *Mappadendang* di Kelurahan Wattang Bacukiki?

C. Tujuan Penelitian

Dengan dirumuskan beberapa poin penting yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini, maka dari hal tersebutlah penelitian ini bertujuan untuk;

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana fungsitradiasi *Mappadendang* di kelurahan wattang bacukiki.
2. Menjelaskanbagaimanakesetaraan gender dapat tercipta melalui tradisi *Mappadendang* di kelurahan wattang bacukiki.

D. Kegunaan Penelitian

Dari tujuan di atas, diharapkan hasil dari penelitian ini akan berguna khususnya untuk hal-hal berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini harapannya dapat menciptakan argumentasi dalam bidang ilmu sosial agar supaya masyarakat atau siapa saja dapat menciptakan pandangan baru dalam melihat kesetaraan gender di dalam suatu tradisi.

2. Kegunaan Praktis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan membantu dalam pengembangan penelitian, khususnya dalam bidang pengelolaan warisan budaya, kesetaraan gender, dan keilmuan keagamaan. Hasil-hasilnya dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lanjutan dan dibaca oleh siswa dan mahasiswa, sekaligus akan memberikan informasi tentang tradisi kebudayaan yang ada di Kelurahan Wattang Bacukiki Kecamatan Bacukiki Kota Parepare, Sulawesi Selatan. Manfaat praktis lainnya seperti;

- a. Untuk menambah ilmu pengetahuan yang berkaitan tentang “Agama, Kesetaraan Gender, dan Sosial Budaya” serta memberikan kontribusi bagi para pembaca dengan harapan dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-sehari.
- b. Penelitian ini juga sebagai gambaran kepada masyarakat luas, khususnya mahasiswa IAIN Parepare tentang “Tradisi *Mappadendang*” di Kelurahan Wattang Bacukiki, Kecamatan Bacukiki dimana selain terbentuknya sebuah solidaritas dalam kehidupan sosial masyarakat rupanya tradisi ini juga berdampak langsung dengan kesetaraan gender bagi kaum perempuan. Hasil dari penelitian ini juga harapannya dapat menjadi masukan bagi masyarakat dan pemerintah dalam tata pengelolaan warisan kebudayaan karena tradisi ini merupakan bentuk kebudayaan lokal suku Bugis yang mempererat solidaritas serta memperkuat keadilan hak perempuan dalam kehidupan sosial.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wadah akademik yang efektif antara Program Studi Sosiologi Agama dan Sejarah Peradaban Islam di IAIN Parepare. Dengan memanfaatkan sinergi antara dua bidang studi, penelitian terkait tradisi *Mappadendang* diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman hubungan antara kedua program studi tersebut.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian relevan sebagai salah satu panduan bagi penulis sebab bisa bersifat teoritis ketika menelaah penelitian yang akan dilakukan. Penulis mengulas beberapa penelitian terdahulu buat mengetahui persamaan, disparitas, menghindari plagiasi, serta sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Adapun penelitian ini berjudul “Perempuan Dalam Tradisi *Mappadendang*(Studi Analisis Kesetaraan Gender Di Kelurahan Wattang Bacukiki)” dan setelah membaca hasil beberapa penelitian terdahulu, penulis menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan judul penelitian serta memiliki kesamaan dalam pembahasan atau gambaran-gambaran umum masalah yang ingin dikaji oleh penulis.

1. Tsani Najiah dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2022 “Konstruksi Peran Perempuan Dalam Membangun Kesetaraan Gender Pada Media Islam (Analisis Framing William A. Gamson Pada Majalah Suara Muhammadiyah Edisi Juli 2021 Dan Majalah Tebuireng Edisi Oktober 2020)”. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa dua media Islam utama di Indonesia, Suara Muhammadiyah dan Tebuireng, memiliki kesamaan dalam cara mereka mengajarkan peran perempuan. Melalui penulisan artikel ini, Voice of Muhammadiyah berkonsentrasi pada contoh nyata dan bukti historis untuk menggambarkan perempuan sebagai agen perubahan yang efektif. Untuk memberikan gambaran perempuan berkemajuan, media ini menggunakan foto dokumentasi masa lalu ulama perempuan. Sebaliknya, Tebuireng secara aktif menanggapi tuduhan negatif yang berkaitan dengan agama dan menekankan pemuliaan terhadap perempuan dalam Islam. Media menyampaikan pesan bahwa Islam adalah agama yang ramah dan menghargai kesetaraan gender dengan menggunakan ilustrasi kartun yang relevan. Meskipun mereka memiliki fokus konstruksi yang berbeda, kedua Suara

Muhammadiyah dan Tebuireng memiliki tujuan yang sama: membangun peran perempuan yang lebih kuat untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender di masyarakat Indonesia.²⁶

Ada beberapa kesamaan antara penelitian Tsani Najiah dengan penelitian penulis, seperti penelitiannya yang mengkaji terkait diskriminasi terhadap perempuan, serta adanya upaya untuk memberikan sebuah kesetaraan hak atau menuntut kesetaraan gender dan metode Pendekatan penelitian kualitatif yang sama-sama digunakan dalam kedua penelitian ini. Ada juga perbedaan antara kedua penelitian ini Misalnya, fokus topik pembahasan penelitian Tsani yaitu Media Islam sebagai salah satu sarana untuk menyampaikan dakwah serta menyuarakan kesetaraan gender, sedangkan topik yang diangkat penulis yaitu tradisi *Mappadendang* sebagai momentum perempuan dalam menciptakan kesetaraan gender. Studi kasus dalam kedua penelitian ini juga berbeda, di mana Tsani mengambil studi kasus analisis majalah media Islam seperti media Suara Muhammadiyah dan Tebuireng dalam membangun kesetaraan gender, sedangkan penulis mengambil studi kasus yaitu tradisi *Mappadendang*: analisis kesetaraan gender di Kelurahan Wattang Bacukiki

2. Linda Sari Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2017, “solidaritas masyarakat dalam tradisi *Mappadendang* pada Suku Bugis di Desa Paria Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang” Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa “Kepercayaan kepada sangiang serri dan penghormatan terhadap leluhur adalah dasar dari tradisi *Mappadendang* yang dipegang oleh suku Bugis yang tinggal di Kelurahan Empagae. Adat istiadat ini dianggap sebagai warisan leluhur yang harus dilestarikan, dan masyarakat sangat mematuhi. Dalam menjalankan tradisi ini, terdapat solidaritas sosial

²⁶Tsani Najiah, “Konstruksi Peran Perempuan Dalam Membangun Kesetaraan Gender Pada Media Islam (Analisis Framing William A. Gamson Pada Majalah Suara Muhammadiyah Edisi Juli 2021 Dan Majalah Tebuireng Edisi Oktober 2020)” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022), h. 170-171.

yang kuat yang didasarkan pada perasaan dan kepercayaan bersama. Tradisi *Mappadendang* masih berpengaruh pada kehidupan masyarakat meskipun teknologi telah berkembang. Namun, seiring waktu, banyak masyarakat, terutama petani, menganggap tradisi ini tidak lagi terkait dengan pendapatan mereka”.²⁷

Adapun sisi kemiripan dari penelitian Linda Sari dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis ialah kedua peneliti ini sama-sama mengkaji tradisi *Mappadendang* sebagai pesta panen suku bugis, kemudian Kedua penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif yang sistematis dan terencana. Tujuan utama dari kedua penelitian ini adalah untuk memahami serta menganalisis aspek budaya dan sosial masyarakat dalam tradisi *Mappadendang*. Perbedaan Penelitian ini dari penelitian sebelumnya diantaranya menggunakan studi kasus atau wilayah penelitian yang berbeda. Selain itu, fokus penelitian dalam skripsi Linda Sari adalah solidaritas masyarakat dalam tradisi *Mappadendang* dan bagaimana hal itu mempengaruhi kehidupan masyarakat Bugis di Kelurahan Empagae Kecamatan Wattang Sidenreng Kabupaten Sidenreng Rappang. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis berkonsentrasi pada emansipasi perempuan dalam tradisi *Mappadendang* di kelurahan wattang bacukiki.

3. Zahratul Aeni, Institut Agama Islam Negeri Palopo, tahun 2020 Berjudul “Perempuan Dalam Tradisi Merariq Studi Kasus Desa Taripa Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur”. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa kehidupan seorang perempuan yang akan dinikahi dipengaruhi oleh tradisi Merariq, yaitu semacam adat penculikan mempelai sebagai ungkapan kesetiaan. Khususnya, itu mempengaruhi kebebasan perempuan untuk memilih pasangan hidup mereka. Hal ini disebabkan oleh situasi tertentu

²⁷Linda Sari, “Solidaritas Sosial Masyarakat Dalam Tradisi Mappadendang Pada Suku Bugis Di Kelurahan Empagae Kecamatan Wattang Sidenreng Kabupaten Sidenreng Rappang,” *Bmc Public Health* (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017), h. 79.

dalam tradisi merariq yang memaksa perempuan untuk menikah. Hubungan keluarga pihak laki-laki dan pihak perempuan awalnya tidak baik karena keluarga pihak perempuan tidak suka dengan tradisi tersebut. Namun, seiring berjalannya waktu, kedua keluarga dapat menjalin hubungan yang lebih erat karena mereka menyadari bahwa tradisi merariq adalah tradisi adat yang mengatur jodoh anak-anak mereka.²⁸

Adapun sisi kemiripan dari penelitian Zahratul Aeni dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah, keduanya sama-sama mengkaji terkait kaum perempuan yang diasosiasikan dalam suatu tradisi kebudayaan masyarakat. Kedua penelitian ini juga menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, tentunya menggunakan metode pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Perbedaan antara kedua penelitian ini yaitu dalam konteks tradisi yang diangkat karena Zahratul mengangkat penelitian terkait tradisi merariq yang erat kaitannya dengan persatuan atau pernikahan sedangkan penulis mengangkat penelitian terkait tradisi *Mappadandang* yang cenderung kepada pesta pasca panen. lokasi atau studi kasus penelitian yang dilakukan juga berbeda; misalnya, penelitian Zahratul meneliti dalam lingkup masyarakat Desa Taripa Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan, sedangkan penulis meneliti di lingkup masyarakat Kelurahan Wattang Bacukiki Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare. Di antara perbedaan lain, penulis berfokus pada bagaimana tradisi *Mappadandang* dapat berkontribusi menciptakan kesetaraan gender khususnya bagi kaum perempuan di kelurahan wattang bacukiki, sedangkan penelitian Zahratul berfokus bagaimana dampak tradisi merariq bagi perempuan di desa taripa. Tentunya dengan perbedaan yang ditemukan akan memberikan gambaran bahwa juga terdapat perbedaan dari

²⁸Zahratul Aeni, "Perempuan Dalam Tradisi Merariq Studi Kasus Desa Taripa Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur" (Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2020), h. 59.

unsur masyarakat yang menjadi sumber utama pengumpulan data yang menunjang hasil dari suatu penelitian.

B. Tinjauan Teori

1. Teori Struktural Fungsional

a. Asumsi Dasar Teori Struktural Fungsional

Keteraturan, perdamaian serta perubahan sosial, adalah prioritas utama dalam teori fungsional struktural. Teori ini, yang sering disebut sebagai "sistem", mencakup konsep penting seperti fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifes, dan keseimbangan. Parson melihat masyarakat sebagai struktur yang terdiri dari bagian-bagian yang saling bergantung yang tidak dapat berfungsi tanpa yang lainnya. Karena setiap komponen harus berfungsi agar supaya masyarakat dapat berfungsi dengan baik, ketidakseimbangan akan terjadi ketika satu komponen berubah dan mengubah yang lain.²⁹

Teori Struktural Fungsional merupakan teori dari tokoh sosiologi modern yaitu Talcott Parsons menjelaskan bagaimana berfungsinya suatu struktur. Setiap struktur (mikro seperti persahabatan, meso seperti organisasi dan makro seperti masyarakat dalam arti luas seperti masyarakat Jawa) akan tetap ada sepanjang ia memiliki fungsi.³⁰

Talcott Parsons memiliki perspektif bahwa fungsi ialah kegiatan yang dilakukan dengan tujuan memenuhi kebutuhan sistem. Supaya mereka dapat berfungsi satu sama lain, mereka harus memenuhi empat persyaratan mutlak. Talcott Parsons juga berpendapat bahwa untuk menjaga kelangsungan hidupnya, masyarakat harus menjalankan fungsi-fungsi berikut: *Adaptation*, *Goal Attainment*, *Integration*, dan *Latency*, berikut penjelasannya:

²⁹Minatun Choriah, "Relationship Dan Pola Kerja Rumah Tangga Bagi Buruh Wanita Di Desa Ngimbangan Dusun Nambangan Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto," Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi 2, no. 1 (2019): h.32.

³⁰Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi*, Edisi Pert (Jakarta: Kencana, 2015), h.168.

1) Adaptasi (*Adaptation*) : Adalah sistem yang dimaksudkan untuk menangani situasi darurat eksternal. Sistem harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan mengubahnya sesuai dengan kebutuhannya. Adaptasi dalam teori AGIL mengacu pada bagaimana sistem beradaptasi dengan dunia material dan memenuhi kebutuhan material. Menurut Talcott Parsons, indikator adaptasi adalah sebagai berikut:

- a) Perolehan Sumberdaya: Perolehan sumberdaya atau fasilitas yang cukup dari lingkungan luar sistem dan pendistribusiannya ke dalam sistem disebut adaptasi.
- b) Pemilihan Tindakan: Adaptasi adalah proses memilih tindakan yang rasional dan efektif sesuai dengan lingkungan sosial, ekonomi, dan ekologi seseorang.
- c) Tindakan Moral-Evaluasi: Adaptasi juga melibatkan tindakan moral-evaluasi; misalnya, tindakan seseorang untuk tetap berpegang pada prinsip atau prinsip moral yang ada di lingkungan mereka.
- d) Simbolisasi Kognitif dan Ekspresif: Simbolisasi kognitif adalah cara seseorang berpikir dengan melihat berbagai sumber daya yang ada di lingkungan luar untuk dapat memanfaatkan sumber daya yang ada.³¹

Dalam teori AGIL, adaptasi sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi karena melibatkan perolehan sumber daya dan pemilihan tindakan yang sesuai dengan konteks lingkungan sosial, ekonomi, dan ekologi. Oleh karena itu, adaptasi adalah mekanisme penting bagi sistem sosial untuk bertahan hidup dan berfungsi.

³¹Arvind Zahair Akalanka, "Apa Yang Dimaksud Dengan Teori Adaptation, Goal Attainment, Integration, Dan Latency (AGIL) Dari Talcott Parsons?," dictio.id, 2019, <https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-teori-adaptation-goal-attainment-integration-dan-latency-agil-dari-talcott-parsons/119385/1>.

2) Pencapaian tujuan (*Goal Attainment*) : Sistem harus menetapkan dan mencapai tujuan utamanya. Dalam teori ini, indikator untuk pencapaian tujuan (*Goal Attainment*) adalah sebagai berikut:

- a) Penetapan Tujuan: Menetapkan tujuan yang jelas dan spesifik adalah langkah pertama menuju pencapaian tujuan.
- b) Perencanaan: Setelah tujuan ditetapkan, diperlukan persiapan untuk mencapainya.
- c) Pelaksanaan: Rencana harus dilaksanakan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan.
- d) Evaluasi: Setelah pelaksanaan, evaluasi dilakukan untuk memastikan bahwa tujuan telah tercapai.
- e) Kepemimpinan: Untuk mencapai tujuan, kepemimpinan yang efektif sangat penting. Kepemimpinan yang baik dapat memotivasi anggota tim untuk berusaha keras dan mencapai tujuan.
- f) Politik: Pencapaian tujuan bergantung pada politik juga. Kebijakan politik yang tepat dapat membantu mencapai tujuan dengan lebih efisien.³²

3) Integrasi (*Integration*) : merupakan sebuah sistem yang mengatur antarhubungan dan bagian-bagian yang membentuknya. Selain itu, sistem ini juga mengatur antarhubungan dari ketiga fungsi lainnya (AGIL). Berikut ini adalah indikator fungsi integrasi dalam teori AGIL:

- a) Kohesi dan Inklusi: Fungsi integrasi membuat sistem sosial kohesif dan inklusif, memungkinkan anggota bekerja sama dan mencapai tujuan bersama.
- b) Perencanaan dan Pelaksanaan: Integrasi mencakup perencanaan dan pelaksanaan tujuan, seperti dalam kelompok politik yang memanglium hukum dan lembaga.

³²Akalanka.

- c) Kepemimpinan: Untuk mencapai tujuan integrasi, kepemimpinan yang efektif dan politik yang baik diperlukan untuk mencapainya.
- d) Hukum: Politik membuat hukum, dan politik yang baik dapat mencapai tujuan integrasi.
- e) Komunitas-Komunitas: Integrasi menciptakan sistem sosial yang lebih kuat dengan memperkuat hubungan antara komunitas yang berbeda.³³

Integrasi memainkan peran penting dalam menjaga struktur dan stabilitas sistem sosial. Oleh karena itu, perlu ada mekanisme yang memungkinkan sistem untuk beradaptasi dengan cepat dan efisien terhadap perubahan yang terjadi di lingkungan ekonomi dan sosial.

- 4) Pemeliharaan Pola (*Letency*) : Sebuah sistem yang melengkapi, mempertahankan, dan memperbaiki motivasi pola individu dan kultural.³⁴ Menurut Talcott Parsons, indikator fungsi latency (pemeliharaan pola laten dan manajemen ketegangan) dalam teori AGIL mencakup beberapa elemen yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat untuk memiliki arah panduan yang jelas dan gugus tujuan untuk tindakan. Institusi dalam subsistem ini bertanggung jawab untuk menciptakan nilai-nilai budaya, mempertahankan solidaritas, dan menyebarkan nilai-nilai tersebut. Ini adalah indikator yang berhubungan dengan fungsi Latency:
- a) Produksi Nilai-nilai Budaya: Organisasi seperti gereja, sekolah, dan keluarga bertanggung jawab untuk menghasilkan nilai-nilai budaya yang berfungsi sebagai pedoman bagi masyarakat.

³³Komisi II DPR RI, *Guru Pembelajar Modul Paket Keahlian Pekerjaan Sosial Sekolah Menengah Kejuruan*, h. 67.

³⁴Nurul Fitria Deri Andika, Mita Ardhana, Meliya Afifah, "Teori Struktural Fungsional Teori Sosiologi Modern Dan Kontemporer," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 3, no. 1 (2018): h. 4.

- b) Menjaga Solidaritas: Fungsi Latency juga mencakup menjaga solidaritas dalam masyarakat, sehingga organisasi berperan dalam memelihara hubungan sosial yang harmonis.
- c) Sosialisasi Nilai-nilai: Organisasi ini juga bertanggung jawab untuk menyebarkan prinsip-prinsip yang dianggap penting oleh masyarakat sehingga anggotanya dapat mengikutinya.³⁵

Struktur sosial, atau pola perilaku yang relatif stabil, dan fungsi sosial, sebagai hasil dari beberapa pola sosial yang bekerja secara keseluruhan, adalah dua komponen utama dari teori struktur fungsional, yang melihat masyarakat sebagai suatu sistem yang kompleks di mana setiap elemen bekerja sama untuk meningkatkan solidaritas dan stabilitas, seperti lembaga keluarga. Keluarga adalah institusi masyarakat yang mempengaruhi keberlangsungan hidup masyarakat. Keluarga dapat dianggap sebagai salah satu dari banyak sistem masyarakat. Institusi keluarga memiliki prinsip dan kebiasaan berikut.³⁶

Aspek struktural dan aspek fungsional saling berhubungan, sehingga sulit untuk memisahkan keduanya. Dalam sebuah sistem dengan status sosial tertentu, seseorang tidak lepas dari perannya yang diharapkan karena status sosialnya, yang semuanya diperlukan untuk bertahan hidup atau mencapai keseimbangan dalam sistem tersebut. Arti fungsi disini berkaitan dengan bagaimana sebuah sistem atau subsistem dalam masyarakat dapat saling berhubungan dan menjadi sebuah kesatuan solid.³⁷

Fungsionalisme telah memberikan suatu pendekatan untuk memahami seluruh proses sosial yang selalu mencari keseimbangan serta kesetaraan. Perspektif struktural fungsional awalnya dominan dalam sosiologi, tetapi pada akhirnya dikritik oleh sosiologi yang berperspektif konflik karena dianggap konservatif dan tidak

³⁵Zubaedi, *Buku Pengembangan Masyarakat: Wacana Dan Praktik* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 6.

³⁶Mahyuddin, *Sosiologi Gender Diskusi Gender Dalam Dinamika Perubahan Sosial*, ed. Nuraliah, 1st ed. (Kota Parepare, Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press, 2021), h. 30-31.

³⁷Ieke Sartika Ariany, "Keluarga Dan Masyarakat: Perspektif Struktura-Fungsional," *Alqalam* 19, no. 93 (2002): h.161.

memperhitungkan perubahan sosial yang radikal. Fungsionalisme juga dianggap cenderung mengabaikan ketegangan dan konflik dalam sistem sosial, yang sering disebabkan oleh ketidaksetaraan kelas sosial.³⁸

Ketika mengkaji persoalan perempuan, aliran feminisme liberal misalnya, menggunakan pendekatan teori sosiologi Struktural Fungsional yang diterapkan dalam institusi keluarga. Teori ini berkembang sejalan dan dipengaruhi ilmu biologi, yang melahirkan asumsi bahwa perbedaan jenis laki-laki dan perempuan adalah kodrat yang harus diterima serta memberi indikasi peran dan tugas yang berbeda. Adanya keragaman dalam kehidupan sosial diyakini sebagai sumber utama dari struktur masyarakat yang melahirkan keragaman fungsi, sesuai dengan posisi seseorang dalam struktur sebuah sistem. Perbedaan fungsi ini tidak untuk memenuhi kepentingan individu, tetapi untuk mencapai tujuan sistem sebagai kesatuan. Struktur dan fungsi ini sudah tentu tidak lepas dari pengaruh norma dan nilai budaya.

Apabila menghadapi konflik yang secara potensial ada dalam setiap sistem, maka dibentuklah struktur internal yang disesuaikan dengan kebutuhan fungsional setiap sistem tersebut. Di antara struktur internal ini adalah segregasi peran atas dasar jenis kelamin. Dalam hal ini ada dua peran, yaitu (1) peran instrumental yang mengurus hubungan keluarga dan masyarakat secara luas, dikerjakan oleh laki-laki; dan (2) peran ekspresif yang mengurus struktur internal dan fungsi fungsi dalam keluarga, dikerjakan oleh perempuan dengan demikian, pembagian kerja atas dasar jenis kelamin tidak menjadi masalah selama dapat menjamin keseimbangan dan keharmonisan hidup. Sebab, terwujudnya kondisi seimbang dan harmonis menurut teori ini dipandang fungsional, semen tara konflik dipandang disfungsional. Karena itu fungsionalisme struktural disebut aliran status quo yang menekankan adanya kemapanan. Dalam model konseptual fungsionalis menggambarkan keluarga dan peranan perempuan ini banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan sering dipakai dalam menjelaskan pembagian kerja asimetris dalam masyarakat.

³⁸Mahyuddin, *Sosiologi Gender Diskusi Gender Dalam Dinamika Perubahan Sosial*, h.37.

2. Teori Feminisme

a. Definisi & Lahirnya Gerakan Feminisme

Feminisme berasal dari kata *femme*, yang berarti perempuan (tunggal), yang berjuang untuk hak-hak kaum perempuan sebagai kelas sosial. Dalam pengertian yang luas, feminis adalah gerakan yang melibatkan kaum wanita untuk menentang budaya dominan yang memarginalisasikan, mensubordinasikan, dieksploitasi, dan menundukkan mereka, baik dalam politik, ekonomi, maupun kehidupan sosial pada umumnya.

Feminisme adalah gerakan kritis terhadap simbol, ideologi, dan kultur yang memperlakukan perempuan secara tidak adil. Kaum Feminisme memiliki keyakinan bahwa rasionalitas adalah dasar dari kebebasan dan kualitas, dasar pemikiran kelompok ini adalah bahwa semua manusia diciptakan seimbang dan selaras satu sama lain, dan tidak perlu ada penindasan antara mereka.³⁹Tujuan feminisme adalah untuk melakukan dekonstruksi sistem sosial yang merugikan posisi kaum perempuan dengan mengubah peranan gender, praktik seksis, dan norma seksual yang sering membatasi pengembangan diri kaum perempuan.

Feminisme sebagai konsep ialah merupakan ide tentang perubahan sosial dan perlawanan sosial. Dengan kata lain, feminisme adalah gerakan yang berusaha mendapatkan kesetaraan dan hak yang sama dengan laki-laki. Bukan hanya menentang laki-laki, gerakan feminisme adalah perlawanan terhadap struktur sosial yang menganggap bahwa laki-laki memiliki status yang lebih tinggi. Fokus gerakan feminisme adalah untuk memecahkan struktur sosial di mana laki-laki berkuasa atau mendominasi perempuan. Budaya patriarki menggambarkan sistem di mana laki-laki mengontrol perempuan. Karena fakta bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama, gerakan feminisme pada dasarnya bertujuan untuk mengubah sistem

³⁹Agus Hermanto, "Teori Gender Dalam Mewujudkan Kesetaraan: Menggagas Fikih Baru," 2017, h. 215-216.

sosial yang tidak adil. Oleh karena itu, fokus perjuangan gerakan feminisme adalah kesetaraan.⁴⁰

Kaum feminis adalah kelompok orang yang berasal dari latar belakang kaum perempuan yang bangkit untuk melawan ketidakadilan. Kaum feminis adalah kelompok gerakan sosial perempuan yang berjuang untuk memastikan bahwa perempuan memiliki hak dan kesempatan yang sama dengan kaum pria. Untuk mencapai hal ini, kaum feminis menggunakan strategi untuk melakukan kampanye yang sama. Oleh karena itu, perjuangan ini dapat dianggap sebagai upaya politik bagi perempuan untuk mencapai keadilan penuh di ranah kehidupan sosial.⁴¹

Gerakan untuk mendapatkan kesetaraan politik dan hukum digerakkan oleh feminisme pada awal abad dua puluh. Feminisme menjadi lebih radikal dalam mencari transformasi revolusioner masyarakat secara keseluruhan pada tahun 60-an. Secara umum, mereka memperjuangkan masalah seperti ketidakadilan bagi kaum perempuan atau ketidaksamaan gender, seperti hak-hak perempuan, hak reproduksi, hak berpolitik, peran gender, identitas gender, dan seksualitas.

b. Feminisme Sebagai Teori

Teori feminisme menciptakan pernyataan tentang bagaimana posisi perempuan diperlakukan dan, sebagai akibatnya, produk-produk gender umumnya digunakan secara tidak adil di masyarakat. Teori ini lebih banyak berkonsentrasi pada hak-hak perempuan dan memberikan penjelasan umum tentang bagaimana ketidakadilan gender mempengaruhi kehidupan sosial secara keseluruhan. Dengan kata lain, feminisme berkonsentrasi pada mengatasi masalah yang dihadapi kaum perempuan setiap hari. Ini termasuk pemerkosaan, kekerasan seksual, kekerasan dalam rumah tangga, ketimpangan penghasilan di tempat kerja, dan masalah lainnya.⁴²

⁴⁰Amin Bendar, "Feminisme Dan Gerakan Sosial," *Al-Wardah*, 2020, h. 35.

⁴¹Mahyuddin, *Sosiologi Gender Diskusi Gender Dalam Dinamika Perubahan Sosial*, h. 46-50.

⁴²Mahyuddin, h. 47.

Teori feminisme berasal dari gerakan feminis dan bertujuan untuk memahami ketidaksetaraan gender melalui pemeriksaan peran sosial dan pengalaman perempuan. Teori ini telah menghasilkan kerangka konsep di berbagai disiplin ilmu yang menekankan pada hak kesetaraan yang mencakup peluang setara dengan laki-laki bukan hanya dalam konteks seksualitas. Sebagai contoh, jika laki-laki memiliki kesempatan berkarir tanpa mengorbankan kepentingan keluarga mereka, perempuan juga seharusnya memiliki kesempatan berkarir.

c. Feminisme Islam

Gerakan feminisme dalam Islam sebenarnya berasal dari pengaruh ide-ide dari luar yang memiliki tujuan tertentu. Ini karena jauh sebelum munculnya gerakan feminis, Islam telah mengatur kehidupan dan gerakan perempuan, yang digambarkan dalam hadits-hadits Rasulullah tentang kehidupan perempuan dan interaksi sosialnya pada masa itu.⁴³

Feminisme Islam dan feminisme Barat memiliki perbedaan dalam pandangan dan pendekatan mereka terhadap isu kesetaraan gender. Feminisme Islam mendasarkan argumen mereka dalam Islam dan ajarannya, memperjuangkan kesetaraan penuh wanita dan pria dalam lingkup pribadi dan publik, dan dapat melibatkan non-Muslim dalam kepentingan dan debat. Feminisme Islam diartikan oleh para cendekiawan Islam lebih radikal ketimbang feminisme sekuler dan sebagai "mazhab pemikiran", gerakan tersebut dikatakan merujuk kepada sosiolog Maroko "Fatima Mernisi dan para cendekiawati Muslim lainnya." Sementara itu, feminisme Barat diinisiasi oleh para aktivis perempuan Barat yang memperjuangkan hak-hak perempuan dalam lingkup sosial, politik, dan ekonomi. Feminisme Barat memiliki beberapa gelombang, di mana setiap gelombang memiliki tema dan pendekatan yang berbeda.⁴⁴ Feminisme Barat juga sering dikritik karena cenderung mengabaikan perbedaan budaya dan agama dalam memperjuangkan kesetaraan gender. Namun,

⁴³Dawam Mahfud, Nafatya Nazmi, and Nikmatul Maula, "Relevansi Pemikiran Feminis Muslim Dengan Feminis Barat," *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 2017, h. 100.

⁴⁴Ni Komang Arie Suwastini, "Perkembangan Feminisme Barat Dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoretis," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2013, h. 9.

kesadaran feminisme untuk mengakui perbedaan dan merangkul kemajemukan menjadi modal sendiri bagi perempuan non-Barat untuk mengembangkan feminisme dengan keyakinan bahwa feminisme pasca gelombang kedua berkomitmen untuk merangkul aliran-aliran feminis yang berbeda.

Menurut ajaran Islam, pria dan wanita memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah, terutama jika mereka melakukan perbuatan baik. Hal ini ditunjukkan dalam ayat 97 surah An Nahl, yang berbunyi, Allah Subhanahu Wataala berfirman;

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Terjemahannya:

"Barangsiapa mengerjakan amal saleh baik pria maupun wanita dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepada mereka kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih besar dari apa yang mereka lakukan."⁴⁵

Makna, ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah SWT memerintahkan umat manusia, tidak peduli apakah mereka laki-laki atau perempuan, untuk selalu berusaha melakukan kebaikan kepada semua orang, sehingga mereka dapat mencapai posisi yang mulia dan dihormati di hadapan Allah SWT.

Keadilan pada hakikatnya adalah memberikan kesempatan kepada manusia untuk bergerak sesuai dengan potensi, hak, dan kewajiban mereka, karena Allah adalah Pencipta yang tidak memiliki hak atas siapapun, dan Dia telah memberikan karakter kepada setiap manusia sesuai dengan tugas yang Dia berikan kepada mereka.

⁴⁵Al-Qur'an Karim, *Terjemahan Kementerian Agama RI*.

Oleh karena itu, diharapkan pria dan wanita memiliki persamaan dalam kemanusiaan, tetapi ini tidak berarti mereka memiliki peran yang sama.⁴⁶

Terdapat berbagai macam gerakan feminisme Islam yang dipelopori oleh para kaum perempuan luar biasa dari berbagai belahan dunia, seperti berikut;

1. Aisyah Taymuriyah, seorang penulis dan penyair Mesir dari tahun 1884–1902, dan Zainab Fauwaz, seorang wanita Lebanon, berusaha keluar dari lingkungan konvensional dengan berteman dengan wanita lain dengan nasib yang sama. Mereka adalah pendiri para feminis Islam.
2. Rokhayat Sakhawat Hussin dan Nazar Sajjad Haidar tidak setuju dengan konsep domestik wanita yang dipublikasikan melalui karya sastra. Keduanya menulis novel, cerita, dan artikel yang mengangkat gagasan pembebasan wanita. Pada akhirnya, para tokoh feminis Islam yang lain, seperti Raden Adjeng Kartini (Indonesia, 1879–1904), Emilie Ruete (Zanzibar, 1844–1924), Tajas Salthana (Iran), dan Nabawiyah Musa (Mesir), bergantung pada karya mereka sebagai sumber pemikiran mereka. Dengan demikian, mereka percaya bahwa sangat penting untuk mengubah sistem pendidikan dan pekerjaan agar lebih memungkinkan kaum wanita untuk berpartisipasi.
3. Huda Sya'rawi dari Mesir (1879-1947) berusaha memadukan ajaran Islam dengan adat-istiadat. Dia menunjukkan bagaimana gerakan pembaharuan Islam Mesir pada abad ke-18 dipengaruhi oleh Muhammad Abduh. Pada tahun 1909, Huda Sya'rawi memulai kampanye feminisnya dengan memprioritaskan kesehatan wanita dan anak-anak. Lembaga sosial ini didirikan secara sekuler dan merupakan tempat bagi wanita Islam dan wanita Kristiani untuk berkumpul dan melakukan kegiatan bersama. Pada tahun 1923, ia menjadi pemimpin organisasi feminis pertama di Arab. Para feminis yang mendapat pengaruh dari Marxisme pada abad ke-20 percaya bahwa eksploitasi kaum wanita adalah hasil dari perbedaan kelas yang didukung

⁴⁶Widyastini, "Gerakan Feminisme Islam Dalam Perspektif Fatimah Mernissi," *Jurnal Filsafat*, 2016, h. 62.

oleh ideologi gender dan agama. Ini berarti bahwa gender memiliki peran dan kedudukan yang tidak sama dalam keluarga dan masyarakat.

4. Nawal el Saadawi adalah seorang doktor dan feminis sosialis Mesir yang merupakan tokoh feminisme Islam modern. Ia menekankan lebih banyak masalah wanita Mesir, terutama yang berkaitan dengan masalah sosial, ekonomi, dan psikologi, bahkan sampai pada topik yang sensitif bagi kaum wanita, yaitu seks.
5. Riffat Hasan (Pakistan) menilik sejarah pemikiran wanita dan gender dalam Islam.⁴⁷
6. Penulis Aljazair Assia Djebar berbicara tentang berbagai jenis eksploitasi yang dirasakan kaum wanita di negara itu dan tantangan yang dihadapi oleh para feminis karena nasionalisme patriarkhat (zakaria/htm).

d.) Gerakan Feminisme Islam Fatimah Mernissi

Salah satu penulis wanita Maroko yang paling terkenal adalah Fatimah Mernissi. Dia meraih gelar doktor setelah belajar politik di Universitas Brandeis di Sorbonne. Ia sangat tertarik untuk mempelajari Islam dan berusaha mewujudkannya dalam kehidupan kontemporer. Studi mendalam tentang sabda Nabi Muhammad SAW dalam al-hadis, mengupas beberapa hadis yang memperlakukan kaum wanita dengan tidak adil, dan menyatakan bahwa Al Qur'an, sebagai firman Allah SWT, tidak mungkin melakukan hal seperti itu. Fatimah Mernissi adalah dosen di Mohamed V University dan peneliti di Rabat City University.

Fatima Mernissi memulai pemikirannya tentang kesetaraan gender dengan serangkaian pertanyaan tajam, seperti "Apakah mungkin Islam mengajarkan perlakuan yang tidak adil kepada kaum wanita?" dan mencari jawaban dari pengalamannya di lingkungan sekitarnya. Ia juga meragukan apakah Nabi Muhammad SAW merendahkan martabat wanita sebagai seorang rasul, serta mencuestion kebenaran bahwa Islam sebagai sumber kebiasaan yang dapat

⁴⁷Widyastini, h. 63.

mengakibatkan perlakuan yang tidak adil terhadap wanita. Dalam pendekatannya, Fatima melakukan analisis historis dan gender, serta kritik terhadap hadis, termasuk matan, sanad, dan perawi. Mernissi menganjurkan pendekatan holistik dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an, menekankan pentingnya membaca keseluruhan ayat daripada hanya sebagiannya. Ia juga mendalami bagian-bagian Al-Qur'an dan hadis yang berhubungan dengan kesetaraan gender, menilai relevansi dan validitasnya dengan memeriksa konteks asbabun nuzul, asbabul wurud, dan sosiohistorisnya. Pribadi penafsir, perawi, dan faktor-faktor sosiohistoris menjadi fokus dalam penyelidikannya untuk memahami lebih dalam implikasi gender dalam tradisi Islam.⁴⁸

Usaha untuk mengubah pola kehidupan masyarakat, terutama bagi kaum wanita, dengan mendapatkan haknya secara adil sebagaimana terdapat dalam keluarga dan masyarakat, mencapai suasana kehidupan yang lebih baik, kemajuan dalam pendidikan, dan bidang lain di mana kaum wanita dapat berkontribusi. Pemahaman, atau penafsiran ulang, teks keagamaan, seperti Al Qur'an dan Hadis, adalah titik tolak pemikiran feminisme Fatimah Mernissi.

Adanya keyakinan Islam yang kuat mendorong Fatimah Mernissi untuk memperjuangkan hak wanita. Islam yang diberikan oleh Allah kepada manusia bukanlah Islam yang diselewengkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Dalam perjuangannya, Fatime Mernissi terutama bergantung pada contoh dan teladan Nabi Muhammad SAW, yang dianggap sebagai Rasul dan Nabi terakhir yang tidak dapat menyimpang dari Al Qur'an dan Al Hadist.

Pada awal perjuangan Islam, kaum wanita memperoleh kedudukan yang dihormati, tetapi itu hanya sementara. Mereka kemudian semakin dipinggirkan secara bertahap seiring berjalannya waktu. Beberapa kasus keadilan gender yang diperjuangkan oleh Fatimah Mernissi meliputi berbagai hal; Mendukung kaum wanita agar kembali menempati peran pekerja dalam keluarga yang dominasi oleh

⁴⁸Imam Basthomi, "Pemikiran Feminisme Islam Fatima Mernissi," Rahma.id, 2022, <https://rahma.id/pemikiran-feminisme-islam-fatima-mernissi/>.

kaum pria, Dominasi kaum pria dalam menerjemahkan kitab suci Al'Quran sehingga kaum wanita pada akhirnya hanyalah bekal untuk berumah tangga, banyak penafsiran yang rancu atau tidak jelas, terutama ayat-ayat yang berkaitan dengan kaum wanita, Wanita Islam dianggap tidak memiliki peran yang cukup dalam mengawasi sumber sejarah karena sumber sejarah berasal dari sistem yang rumit, yang menyebabkan banyak manipulasi penafsiran Al Qur'an dan Hadis.⁴⁹

Pada awalnya, gerakan Feminisme Islam, yang diperjuangkan oleh Fatimah Mernissi, adalah gerakan kaum wanita yang berusaha mencegah diskriminasi dan perlakuan yang tidak adil terhadap kaum wanita. Gerakan ini harus mendapatkan dukungan dan bertujuan untuk kemajuan wanita. Sebagai pelopor gerakan feminisme Islam, Fatimah Mernissi telah berusaha sekuat tenaga untuk mendorong kaum wanita untuk bekerja sama dengan kaum pria untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kemajuan dan perkembangan umat manusia di berbagai belahan dunia.

Untuk menghindari kesalahpahaman dan salah pengertian, kaum pria dan wanita harus bekerja sama dengan baik, karena mereka sama-sama menyadari bahwa mereka adalah hamba Allah SWT dan harus beribadah kepadaNya.⁵⁰ Agar gerakan feminisme Islam tidak menyimpang dari ajaran Islam, mereka harus berusaha mendapatkan pemahaman yang lengkap dan tetap berpegang teguh pada ajaran Islam sebagaimana terdapat dalam Al Qur'an dan sabda Rasulullah SAW dalam Hadist.

Kesimpulan dari teori feminisme yang diusung oleh Fatima Mernissi adalah sebuah tantangan terhadap ketidaksetaraan gender yang terjadi dalam tradisi dan interpretasi agama Islam. Fatima Mernissi mendesak untuk merenung tentang ajaran Islam secara kritis, khususnya terkait dengan posisi dan hak-hak perempuan. Ia menyoroti perlunya pembacaan Al-Qur'an secara menyeluruh dan kritis, serta menawarkan analisis historis, gender, dan kritik terhadap hadis untuk menggali makna yang lebih inklusif terkait kesetaraan gender. Dalam esensinya, teori feminisme Mernissi mengajak untuk mengatasi ketidaksetaraan gender melalui kajian

⁴⁹Widyastini, "Gerakan Feminisme Islam Dalam Perspektif Fatimah Mernissi," h. 69-70.

⁵⁰Widyastini, h. 72.

dan reinterpretasi terhadap ajaran Islam, membuka jalan bagi kesetaraan hak dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan dalam konteks agama dan tradisi.

C. Tinjauan Konseptual

1. Perempuan

Perempuan adalah istilah untuk jenis kelamin manusia yang berlawanan dengan laki-laki. Perempuan memiliki organ Sistem reproduksi, yaitu ovarium, uterus, dan vagina, serta kemampuan untuk menghasilkan sel gamet yang disebut sel telur. Mereka juga dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui.

Istilah "perempuan" biasanya digunakan untuk orang-orang dari segala umur dan golongan sosial. Orang dewasa berjenis kelamin perempuan biasanya disebut wanita. Di sisi lain, anak perempuan disebut "anak perempuan", "cewek", atau "gadis". Di Indonesia, panggilan yang lebih sopan untuk orang tua atau wanita yang dihormati adalah "ibu", atau panggilan lain yang disesuaikan dengan bahasa daerah setiap wilayah.

Banyak perempuan menanggung beban kerja rumah tangga yang lebih berat dan lebih lama karena peran gender perempuan adalah mengelola rumah tangga. Dengan kata lain, peran gender perempuan dalam mengelola, menjaga, dan memelihara kerapian tersebut telah menyebabkan tradisi dan keyakinan masyarakat bahwa perempuan harus bertanggung jawab atas semua pekerjaan rumah tangga. Perempuan merasa bersalah jika mereka tidak melakukan tugas rumah tangga yang diberikan oleh peran gender yang disosialisasikan. Bagi kaum laki-laki, mereka tidak hanya merasa bukan tanggung jawabnya, tetapi seringkali dilarang bagi laki-laki untuk terlibat dua kali lipat dengan kaum perempuan yang bekerja di luar rumah. Mereka masih harus bertanggung jawab atas keseluruhan pekerjaan di rumah, selain bekerja di tempat lain.⁵¹ Karena itu, cara produksi feodalistik muncul dari hubungan antara buruh dan pasangan mereka.

⁵¹Aeni, "Perempuan Dalam Tradisi Merariq Studi Kasus Desa Tariqa Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur," h. 14.

2. Tradisi

Tradisi adalah tindakan atau kebiasaan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi dan dilakukan secara konsisten dalam suatu komunitas tertentu. Orang-orang akan berpendapat bahwa cara terbaik untuk menangani masalah adalah dengan cara ini. Suatu kebiasaan hanya dapat dianggap sebagai "tradisi" selama minimal tiga generasi.

a. Pengertian Tradisi

Tradisi, kebiasaan, atau leluri (Latin: *traditio*, "diwariskan") adalah jenis tindakan yang berulang karena dianggap bermanfaat bagi sekelompok orang, kebiasaan berulang ini dilakukan secara terus menerus. "Tradisi" berasal dari kata latin "*tradere*", yang berarti "berpindah" dari satu tangan ke tangan yang lain untuk melestarikan barang. Salah satu bentuk adat yang menggabungkan peristiwa masa lalu disebut tradisi. Setiap tradisi berkembang untuk alasan tertentu, seperti alasan budaya atau politik, di masa lalu.⁵² Tradisi bisa juga disebut sebagai tindakan atau kebiasaan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi dan dilakukan secara konsisten dalam suatu komunitas tertentu. Orang-orang akan berpendapat bahwa cara terbaik untuk menangani masalah adalah dengan cara ini. Suatu kebiasaan hanya dapat dianggap sebagai "tradisi" selama minimal tiga generasi.

Kata "tradisi" dalam bahasa Arab berasal dari kata "*a'datun*", yang berarti "sesuatu yang berulang", dan "*isti'adah*", yang berarti "sesuatu yang berulang dan diperkirakan akan terjadi lagi". Tradisi adalah praktik yang telah dipertahankan oleh masyarakat dan bermanfaat bagi cara hidup mereka dari generasi ke generasi.⁵³

Hukum Islam juga menjelaskan, "*urf*" adalah istilah yang berarti sesuatu yang dapat diterima dan diterima oleh akal sehat. Kebanyakan orang mengikuti al-*urf*, atau tradisi, yang terdiri dari tindakan ritual dan seremonial yang dilakukan dengan begitu

⁵²Wikipediawan, "Tradisi - Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas," accessed May 13, 2023, <https://id.wikipedia.org/wiki/Tradisi>.

⁵³Zuhairi Misrawi, *Menggugat Tradisi Pergulatan Pemikiran Anak Muda Nu Dalam Nurhalis Madjid Kata Pengantar*, cet. 1 (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2004), h. XVI.

sering sehingga melekat dalam pikiran dan jiwa.⁵⁴ Ulama Usuliyyain mengatakan *Urf* sebagai apa yang dapat dipahami serta dipraktikkan oleh individu (sekelompok orang) baik melalui perbuatan, ucapan, atau kepergian.⁵⁵

Koentjaraningrat berpendapat bahwa tradisi bagian dari animisme dan dinamisme yang dianut oleh generasi sebelumnya. Animisme adalah kepercayaan pada hantu atau roh leluhur, yang ritualnya melibatkan meninggalkan hadiah tertentu di lokasi suci yang ditentukan. Tradisi mengacu pada segala sesuatu yang telah diwariskan dari nenek moyang, termasuk adat istiadat, kebiasaan, pelajaran, dan lain sebagainya.⁵⁶

Nurcholish menegaskan bahwa budaya Islam ini tidak dapat eksis tanpa tradisi yang kuat dan konsisten yang menawarkan ruang besar bagi pembaharuan intelektual. Dalam masyarakat yang tercipta karena adanya agama Hindu, Budha dan Islam, kebudayaan ini muncul dan berkembang. Tradisi merupakan produk itihad dari kalangan akademisi, budayawan, dan ulil albab muslim.⁵⁷

Konsep sosiologi sendirimemandang tradisi, ialah sebuah tindakan cerdas yang dicapai berulang kali serta dilakukan oleh masyarakat dan juga sebagai informasi yang diturunkan dari generasi ke generasi dan didukung oleh sistem hukuman atau norma yang disepakati.⁵⁸ Dari sudut pandang ini, tradisi dianggap sebagai warisan budaya atau kebiasaan lama yang masih digunakan hingga hari ini.⁵⁹

3. *Mappadendang*

Mappadendang berasal dari dua kata: "*Ma*" dari bahasa Bugis, yang berarti bekerja atau melakukan tugas, dan "*Padendang*" sendiri, yang berarti hiburan atau

⁵⁴Rasyad Hasan Khalil, Tarikh Tasryi; Sejarah Legislasi Hukum Islam (Jakarta: Amzah, 2005), h. 153.

⁵⁵Khalil, h. 153.

⁵⁶Jijah Tri Susanti and Dinna Eka Graha Lestari, "Tradisi Ruwatan Jawa Pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang," *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 4, no. 2 (2021): h. 98.

⁵⁷Ahmad Syafie Ma'arif, Menembus Batas Tradisi, Menuju Masa Depan Yang Membebaskan Refleksi Atas Pemikiran Nurcholis Majid (Jakarta: Paramadina, 2006), h. 99.

⁵⁸Dianah Rofifah, "Sosiologi Ekonomi," Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents, 2020, h. 9.

⁵⁹Rodin. Rhoni, "Tradisi Tahlilan Dan Yasinan," *Kebudayaan Islam* 11, no. 1 (2013): h. 78.

kesenangan. Salah satu cara suku Bugis mengungkapkan rasa syukur mereka kepada Tuhan atas kesuksesan mereka dalam menanam padi adalah dengan melakukan *Mappadendang*, yang juga dikenal sebagai ritual atau kumpul-kumpul bercocok tanam.⁶⁰ Tujuan Tradisi *Mappadendang* adalah untuk menumbuhkan rasa kebersamaan di antara para petani dan tokoh masyarakat melalui Tudang Sipulung serta sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas keberhasilan panen padi. Ciri khas tradisi ini karena menimbulkan bunyi ritmis yang teratur, maka *Mappadendang* ini dilakukan melalui medium pertunjukan kesenian tradisional Bugis.⁶¹

Mappadendang adalah sekelompok orang yang memukul alu ke lesung sehingga nadanya menjadi alunan suara yang berirama senada. Orang Bugis sering melakukan tradisi *Mappadendang*, yang mereka sebut sebagai "menumbuk beras muda" atau "*namou watte*", yang merupakan kata yang berarti menumbuk beras yang masih muda/berwarna hijau. Ritual tersebut melibatkan kehadiran tokoh pemerintahan, ketua adat, orang tua, anak-anak, dan remaja. Para muda-mudi biasanya melakukan ritual ini secara berpasangan setelah musim panen. Mereka yang bertanggung jawab untuk melakukan upacara *Mappadendang* adalah orang tua, atau pemuka adat, yang memiliki pengalaman sebelumnya dalam melakukannya.⁶² Tradisi *Mappadendang* dalam pelaksanaan ritual acaranya banyak didominasi oleh masyarakat asli seperti di Kelurahan Wattang Bacukiki, Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare, Sulawesi Selatan. Ada beberapa tahapan dalam pelaksanaan tradisi *Mappadendang*.

Persiapan:

a. Penentuan hari

Umumnya Pemimpin adat memilih hari terbaik untuk memulai tradisi *Mappadendang*, penentuan ini biasanya dimulai ketika padi sudah memiliki

⁶⁰Dwisurti Junida, "Mappadendang Sebagai Tradisi Bersama Komunitas To Wani To Lotang Dengan Umat Islam," h. 40.

⁶¹Nilda Mujahidah. Maddatuang, "Peran Serta Masyarakat Dalam Melestarikan Tradisi Mappadendang Dalam Tinjauan Geografi Budaya" 20, no. 2 (2022): h. 375.

⁶²Nasliani Jumari, "Tradisi Mappadendang Pada Masyarakat Desa Samaenre Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang," 2022, h. 18.

buah benih yang cenderung berisi namun belum terlalu matang. Tradisi *Mappadendang* tidak boleh dilakukan pada lain, selain hari Selasa dan Kamiskarena itu termasuk "Pamali" atau larangan yang tidak boleh dilanggar oleh masyarakat Kelurahan Wattang Bacukiki.⁶³

b. Persiapan alat dan bahan Ritual

Tradisi *Mappadendang* memiliki beberapa hal yang dibutuhkan sebelum dilaksanakan, ketua adat atau orang yang dituakan di desa/dusun sebelumnya akan memberikan arahan agar masyarakat saling bekerjasama bersama untuk mempersiapkan seluruh kebutuhan untuk menyambut pelaksanaan tradisi ini. Setelah tanggal pelaksanaan *Mappadendang* ditetapkan, tahap persiapan alat-alat yang diperlukanpun sudah mulai dipersiapkan.

c. Pelaksanaan

Proses *Mappadendang* dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Wattang Bacukiki yang diawali dengan kegiatan *Madduppa Ase* atau menyambut buah padi kegiatan pembukaan dalam *Mappadendang*. Kegiatan ini dilakukan di daerah persawahan khusus yang disebut *Bocco boccoe*. Semua perlengkapan yang telah disediakan diletakkan di atas nampan, dan laki-laki yang dianggap pandai melakukan ritual pembacaan doa yaitu Imam akan mulai membaca doa keselamatan kepada Tuhan yang maha Esa.⁶⁴ Setelah itu, *Mappadendang* dilakukandengan acara menumbuk padi muda untuk diolah menjadi makanan tradisional atau kue *Bittedan* dilanjutkan dengan acara silaturahmi dan makan bersama, dari pihak pemerintah dengan masyarakat.

Acara *Mappadendang* dilanjutkan kembali apabila setelah panen padi sudah selesai ini sebagai acara syukuran bersama serta sebagai ajang silaturahmi dan kumpul-kumpul. Acara *Mappadendang* yang kedua ini

⁶³Dwisurti Junida, "Mappadendang Sebagai Tradisi Bersama Komunitas To Wani To Lotang Dengan Umat Islam," h. 44.

⁶⁴Maddatuang, "Peran Serta Masyarakat Dalam Melestarikan Tradisi Mappadendang Dalam Tinjauan Geografi Budaya," h. 378.

disebut *patutu* sebagai penutup serta dilaksanakan di tempat berbeda yaitu di galung

4. Kesetaraan Gender

Gender adalah bentuk sosial yang tidak lahiriah dan dapat berubah sesuai dengan berbagai faktor. Ini termasuk lokasi, waktu, budaya, status sosial, agama, ideologi, politik, hukum, dan ekonomi. Gender adalah perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial. Ini berarti bahwa perbedaan ini bukan hasil dari Tuhan, tetapi diciptakan oleh manusia melalui proses sosial dan kultural yang lama.

Maskulinitas dan feminisme memberikan kebebasan kepada pria dan wanita untuk memilih cara mereka berpakaian. Tidak ada kewajiban bagi pria untuk menonjolkan maskulinitas, dan tidak ada kewajiban bagi perempuan untuk menjadi feminis. Gender tidak selalu memiliki karakteristik yang sama, tetapi masyarakat sering menetapkan standar bahwa perempuan harus feminis dan laki-laki harus maskulin. Ini menghasilkan stereotip bahwa perempuan lemah dan tidak rasional. Akibatnya, sulit bagi mereka untuk memiliki karir yang sebanding dengan laki-laki. Stereotip ini juga menunjukkan bahwa perempuan masih sering melakukan pekerjaan rumah yang dianggap sepele.⁶⁵

Penting untuk dipahami juga bahwa di balik maskulinitas dan feminisme yang dikatakan sebelumnya sebagai sebuah pilihan, tentunya tidak menghilangkan Fakta bahwa alQuran telah mencatat perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan menjadikannya kodrat yang jelas bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan sudah ada sejak awal. Oleh karena itu, baik laki-laki maupun perempuan, sebagai individu dan sebagai jenis kelamin, memiliki sifat alami yang menjadi pembeda. Menurut Quraish Shihab, Allah SWT tidak hanya menciptakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga memberikan keistimewaan pada keduanya, seperti yang ditunjukkan dalam al-Quran dalam Q. al-Nisa' (4) : 32:

⁶⁵Liliana Hasibuan, "Antara Emansipasi Dan Peran Ganda Perempuan (Analisa Fakta Sosial Terhadap Kasus Ketimpangan Gender," h. 363.

Allah berfirman dalam Q.S. An-Nisa/4: 32;

أَكْتَسَبْنَ مِمَّا نَصِيبٌ لِلنِّسَاءِ أَكْتَسَبُوا مِمَّا نَصِيبٌ لِلرِّجَالِ بَعْضٌ عَلَى بَعْضٍ مِّمَّا نَصِيبٌ مِّنَ اللَّهِ فَضْلًا مَّا تَتَمَنَّوْنَ أَوْلَا

عَلِيمًا شَيْءٌ بِكُلِّ شَيْءٍ كَانَ اللَّهُ إِنَّ فَضْلَهُ مِّنَ اللَّهِ وَسِعُوا

Terjemahan:

Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bagian daripada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.⁶⁶

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah telah membedakan laki-laki dan perempuan untuk melakukan peran yang berbeda. Oleh karena itu, laki-laki dan perempuan berbeda dalam fungsi dan tanggung jawab mereka. Selain itu, laki-laki dan perempuan diberi hak yang sama terhadap semua yang mereka lakukan atau harus lakukan. Quraish Shihab berpendapat bahwa perbedaan biologis manusia tidak mempengaruhi potensi yang diberikan Allah kepada manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Keduanya memiliki kemampuan berpikir dan kecerdasan yang sama.⁶⁷

Gagasan bahwa perempuan (hawa) berasal dari tulang rusuk Laki-laki (Adam) ditolak oleh Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah. Menurut Rasyid Ridha, kitab perjanjian lama adalah sumber cerita Adam dan Hawa seperti itu. Selain itu, tujuan al-Quran adalah untuk menghapus segala perbedaan yang membedakan laki-laki dan perempuan, terutama dalam hal kemanusiaan, meskipun al-Quran tidak pernah secara eksplisit mencantumkan gagasan tersebut dalam struktur ayat-ayatnya. Al-Quran tidak melakukan diskriminasi terhadap perempuan. Ini disebabkan fakta bahwa hak-hak perempuan, seperti hak untuk pendidikan, hak politik, dan hak untuk tinggal di luar rumah, setara dan setara dengan hak-hak kaum laki-laki, serta kewajiban yang

⁶⁶Al-Qur'an Karim, *Terjemahan Kementerian Agama RI*.

⁶⁷Lihat Anik Wartini, "Tafsir Feminis M. Quraish Shihab: Telaah Ayat-Ayat Gender Dalam Tafsir Al-Misbah," *Palastren*, 2013, h. 485-488.

terkait dengan peran mereka. Semua ini dibahas dalam konteks kesetaraan dan keadilan.⁶⁸

Namun, perlu diingat bahwa pandangan terhadap interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an bisa bervariasi di antara ulama dan ahli tafsir. Beberapa ulama mungkin menolak pandangan harfiah bahwa perempuan berasal dari tulang rusuk Adam, sementara yang lain mungkin menerima interpretasi tersebut. Penting untuk memahami bahwa tafsir merupakan hasil ijtihad (penelitian dan usaha penafsiran) dan bukanlah bagian dari teks Al-Qur'an itu sendiri.

Kajian sosiologi tentang gender sangat terkait dengan perubahan sosial yang terjadi di Barat. Relasi lelaki dan perempuan dipengaruhi oleh gelombang revolusi politik dan industri ini, yang seringkali menempatkan perempuan dalam posisi yang tidak adil. Sekelompok bapak pendiri kulit putih yang sibuk dengan modernitas Eropa dan fenomena seperti industrialisasi, konflik kelas, keterasingan, dan birokrasi menciptakan sejarah sosiologi. Dimulai dari sini, berbagai jenis diskusi gender muncul di tempat ini. Menurut Gerda Lerner, perempuan disubordinasi di mana pun dan hampir selalu. Wanita tidak hanya kehilangan hak-hak sosial politisnya, tetapi mereka juga menghadapi ketidakadilan umum. Akibatnya, serangan besar-besaran terjadi pada sistem tersebut.⁶⁹

Upaya untuk memajukan sistem sosial untuk perempuan dikenal sebagai keadilan dan kesetaraan gender. Dengan kata lain, harus diakui bahwa hak sosial yang sama diberikan kepada laki-laki dan perempuan secara ideal. Dari perspektif ini, pemahaman tentang persoalan perempuan di bidang kehidupan sosial saat ini semakin menarik untuk dibicarakan dan dipelajari dalam upaya mencapai keadilan gender. Secara sosial wacana kesetaraan gender mempengaruhi; diskriminasi terhadap perempuan dapat berupa pengucilan atau pembatasan hak-hak pembedaan. Dalam situasi ini, para pegiat kesetaraan gender tidak henti-hentinya bergerak untuk membebaskan perempuan dari diskriminasi.

⁶⁸Wartini, h. 485-488.

⁶⁹Mahyuddin, *Sosiologi Gender Diskusi Gender Dalam Dinamika Perubahan Sosial*, h. 9-10.

Dalam gerakan kesetaraan gender, berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya keadilan gender bagi semua pihak. Beberapa gerakan sosial kaum feminis menjadi fokus upaya kesetaraan gender, termasuk:

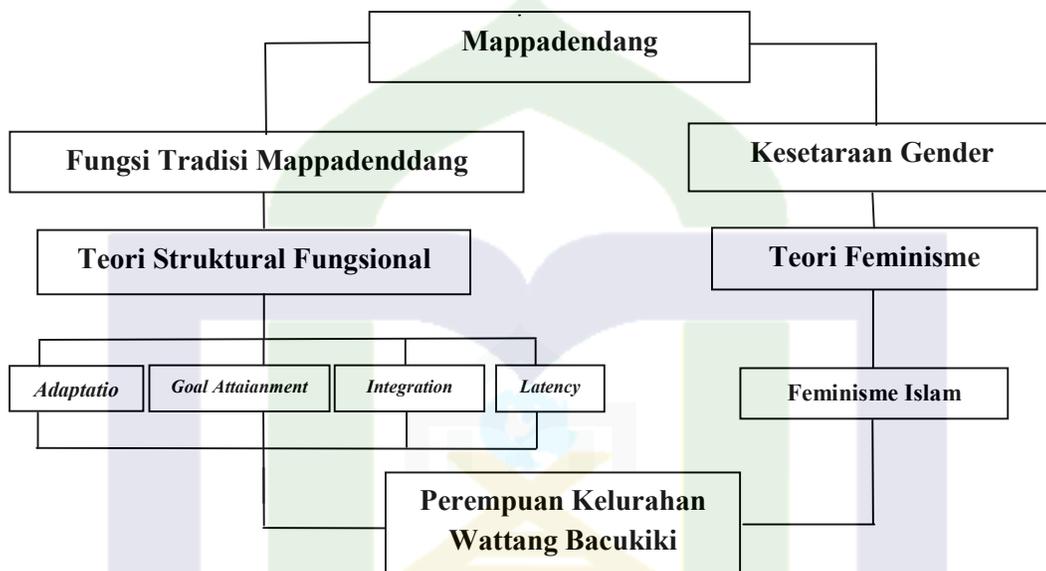
- a. Perbaikan akses perempuan di bidang pendidikan.
- b. Hak-hak politis perempuan untuk kaum disejajarkan dengan kaum lelaki.
- c. Emansipasi untuk meningkatkan harkat dan martabat perempuan.
- d. Penghapusan sistem patriarki dan mengakhiri ketidakadilan terhadap pihak perempuan termasuk tindakan-tindakan kekerasan.

Tujuan transformasi gender adalah untuk membebaskan perempuan dan laki-laki dari berbagai bentuk ketidakadilan, termasuk penindasan struktural, individu, kelas, warna kulit, dan ekonomi global. Bukan serangan terhadap laki-laki yang melakukan upaya untuk mencapai keadilan dan kesetaraan gender melalui transformasi ini. Sebaliknya, ini adalah perlawanan terhadap sistem patriarki yang menganggap perempuan sebagai lemah, tergantung, dan tidak berharga. Fokus transformasi gender seharusnya adalah menghapus ketidakadilan, penindasan, dominasi, dan diskriminasi dalam transformasi sosial yang melibatkan ekonomi, sosial, budaya, ideologi, lingkungan, dan hubungan antara laki-laki dan perempuan.

D. Kerangka Pikir

Pada dasarnya, kerangka pikir adalah konseptualisasi yang cermat yang bertujuan untuk mengilustrasikan dan menjelaskan dengan seksama hubungan yang ada antara berbagai variabel. Kerangka pikir biasanya disajikan dalam bentuk diagram atau skema untuk mempermudah pemahaman kerumitan hubungan antara variabel-variabel tersebut. Sebagai representasi yang kohesif, kerangka pikir ini membentuk gambaran yang utuh dan terstruktur mengenai pola. Oleh karena itu, pemaparan kerangka pikir sangat penting untuk memahami bagian penting dari suatu

penelitian.⁷⁰ Kerangka pikir biasanya disajikan dalam bentuk diagram atau skema, dengan tujuan untuk memberikan cara yang lebih efektif untuk menjelaskan dan memahami bagaimana bagian-bagian tersebut berhubungan satu sama lain. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti mengembangkan kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan kerangka pikir.

Tradisi *Mappadendang* dalam penelitian ini akan terfokus pada dua rumusan masalah yaitu, bagaimana fungsi pelaksanaan tradisi *Mappadendang*, di kelurahan wattang bacukiki serta rumusan kedua yaitu bagaimana tradisi *Mappadendang* dapat menciptakan kesetaraan gender bagi kaum perempuan di kelurahan wattang bacukiki.

Masalah pertama akan membahas Fungsi Tradisi *Mappadendang* di Kelurahan Wattang Bacukiki, dengan penekanan khusus pada peran dan peran penting perempuan dalam menjalankan tradisi tersebut. Kontribusi perempuan dalam Tradisi *Mappadendang* akan dihubungkan dengan teori Struktural Fungsional dalam penelitian ini. Selain itu, akan dijelaskan bagaimana laki-laki dan perempuan bekerja

⁷⁰Muhammad Kamal Zubair, “Pedoman Karya Tulis Ilmiah Berbasis Teknologi Informasi Institut Agama Islam Negeri Parepare,” 2020, h. 27.

sama untuk menjalankan tradisi ini. Teori Fungsional Struktural akan mengaitkan realitas tradisi *Mappadendang* di kelurahan Wattang Bacukiki dengan konsep Talcott Parsons yaitu; *Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency* (AGIL). Pada akhirnya, konsep AGIL akan menjelaskan secara detail peran perempuan di Kelurahan Wattang Bacukiki dalam tradisi *Mappadendang*.

Teori Feminisme Islam, khususnya yang dikembangkan oleh Fatimah Mernissi, akan digunakan untuk mempelajari bagaimana tradisi *Mappadendang* menciptakan kesetaraan gender di Kelurahan Wattang Bacukiki. Pendekatan ini fokus pada peran perempuan dalam tradisi tersebut dan sejauh mana kesetaraan gender terwujud. Feminisme Islam meyakini bahwa kesetaraan gender dapat dicapai melalui penerapan hak dan kewajiban tanpa mengorbankan nilai-nilai kodrati yang digariskan dalam Al Qur'an dan Hadits. Melalui pelaksanaan tradisi *Mappadendang*, Teori Feminisme Islam memperdalam pemahaman terhadap peran perempuan dalam menciptakan kesetaraan gender di Kelurahan Wattang Bacukiki.

Teori yang telah digabungkan untuk mengkaji kedua objek permasalahan kemudian akan menemukan hasil penelitian untuk mendeskripsikan bagaimana realita Perempuan dalam tradisi *Mappadendang* di kelurahan wattang bacukiki, kecamatan bacukiki, Kota Parepare.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan ialah jenis Penelitian Lapangan (*field research*) dimana penelitian ini dilakukan kepada masyarakat kelurahan wattang bacukiki kecamatan bacukiki kota parepare. Penelitian ini dilakukan untuk menemukan data-data yang ada di lapangan mengenai Tradisi *Mappadendang*, yang kemudian akan ditelaah melalui analisis Kesetaraan Gender dan Sosial Budaya *Mappadendang*, di kelurahan wattang bacukiki kecamatan bacukiki kota parepare. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan beberapa pertimbangan di mana data yang didapatkan berasal dari hasil penelitian lapangan yang dikumpulkan dengan cara wawancara, observasi serta dokumentasi. Hingga pada akhirnya tujuan dari penelitian kualitatif yaitu untuk mengeksplorasi serta memperdalam dari suatu fenomena sosial atau suatu lingkungan sosial.⁷¹

Studi lapangan digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang Tradisi *Mappadendang* dari masyarakat Kelurahan Wattang Bacukiki Kecamatan Bacukiki Kota Parepare. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis Kesetaraan Gender dan Sosial Budaya dari Tradisi *Mappadendang*. Sebagai bagian dari metode penelitian kualitatif maka, data lapangan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi.⁷² Pada akhirnya, tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mempelajari dan mengeksplorasi fenomena sosial atau konteks sosial.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian dilakukan baik dengan observasi serta mengumpulkan data sesuai dengan hal hal yang dibutuhkan dalam

⁷¹Djam'an Satori. Aan Komariah, Metodologi Penelitian Kualitatif, ed. Penerbit ALFABETA Bandung, 7th ed. (Bandung, 2017), h. 22.

⁷²Imam Gunawan, Metode Penelitian Kualitatif & Praktik, Ed.1,Cet.4 (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 80.

rumusan masalah di Kelurahan Wattang Bacukiki, Kecamatan Bacukiki Kota Parepare.

a. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1) Kondisi Geografis Kelurahan Wattang Bacukiki

Kelurahan Wattang Bacukiki, merupakan salah satu, dari empat kelurahan yang ada di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare, meliputi kelurahan galung maloang, kelurahan lemoe, kelurahan lompoe, dan kelurahan wattang bacukiki. Kelurahan wattang bacukiki terdiri dari 7 rukun warga (RW) dan 14 rukun tetangga(RT).

Secara geografis kelurahan Wattang Bacukiki berbatasan dengan Kelurahan Lemoe dan Kelurahan Bumi Harapan di bagian sebelah utara, lalu berbatasan dengan Kabupaten Barru di sebelah selatan, kemudian berbatasan dengan Kabupaten Sidrap di sebelah timur dan sebelah baratnya berbatasan dengan Kelurahan Lumpue.

Kelurahan Watang Bacukiki memiliki topografi dengan dataran berbukit (362,61 ha), sungai (20,00 ha), lereng gunung (1.512,41 ha), dan dataran tinggi/pegunungan (429,24 ha) yang berada pada ketinggian lebih dari atau kurang dari 1.000m dpl di atas permukaan laut, Lahan perkebunan, persawahan, dan hutan yang juga merupakan area pemukiman warga. Pegunungan di Watang Bacukiki menyebabkan suhu yang sejuk di sekitarnya.

Berdasarkan Monografi Kelurahan Wattang Bacukiki tahun 2022 Luas wilayahkelurahan ini mencakup hingga 23,20+ km. Bentang wilayah Kelurahan Wattang Bacukiki menjadi wilayah nomor dua terluas setelah, Kelurahan Lemoe di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare.

Kelurahan Wattang Bacukiki berkomitmen untuk menjaga ketentraman dan ketertiban di wilayahnya, yang akan berdampak pada ekonomi masyarakat. Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang efektif dari pembangunan di Kelurahan Wattang Bacukiki dapat memastikan kerukunan, gotong royong, dan kehidupan yang layak bagi masyarakat Kelurahan Wattang Bacukiki dan sekitarnya.

Sebagai upaya dalam memberikan pelayanan, perencanaan, pembangunan, dan evaluasi yang terbaik bagi kesejahteraan warga, Kelurahan Wattang Bacukiki

memiliki struktur organisasi pemerintahan yang berwenang dan mengoptimalkan pelayanan demi kesejahteraan masyarakat kedepannya. Adapun struktur organisasi Kelurahan Wattang Bacukiki sebagai berikut;

2) Kondisi Masyarakat Kelurahan Wattang Bacukiki

Kelurahan Wattang Bacukiki, merupakan sebuah wilayah yang berada di Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare. Kelurahan ini memiliki ciri khas dan dinamika sosial, ekonomi, budaya, serta infrastruktur yang tidak terlepas dari etnis bugis serta melekat dan mempengaruhi kehidupan masyarakat sehari-hari. Kelurahan Wattang Bacukiki menjadi bagian penting dari komunitas lokal dan memiliki sejarah, identitas, dan karakteristik sendiri di Kecamatan Bacukiki. Penting untuk memahami kondisi masyarakat karena, membuka peluang untuk mengembangkan potensi lokal serta memungkinkan pemberdayaan masyarakat yang lebih efektif.

Salah satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam melakukan penelitian yaitu mengetahui jumlah populasi/penduduk yang akan menjadi informan dalam menunjang data penelitian yang dilakukan. Jumlah masyarakat di Kelurahan Wattang Bacukiki terhitung pada tahun 2022 yaitu, sebanyak 2.298 jiwa dengan rincian sebagai berikut;

Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Kelurahan Wattang Bacukiki pada tahun 2022

No	Kelompok Demografi	Jumlah Penduduk
1	Laki-laki	1.131
2	Perempuan	1.167
3	Usia 0-14	613
4	Usia 15-64	1.538
5	Usia 65 Keatas	147
Jumlah/Total		2.298

Tabel 3.1 menunjukkan jumlah penduduk pada tahun 2022 di Kelurahan Wattang Bacukiki.

3) Pekerjaan/Mata Pencaharian

Faktor sosial, ekonomi, dan geografis di Kelurahan Wattang Bacukiki menunjukkan bahwa masyarakat terlibat dalam berbagai pekerjaan atau mata pencaharian. Sebagian penduduk terlibat dalam kegiatan bercocok tanam, pemeliharaan tanaman, dan panen, sehingga pertanian menjadi sektor penting. Wilayah pesisir yang dekat, membuat sektor perikanan juga penting bagi penduduk terlibat dalam pekerjaan nelayan tradisional, budidaya ikan di keramba & tambak.

Pedagang umum di Kelurahan Wattang Bacukiki menjual berbagai kebutuhan sehari-hari di pasar lokal atau toko-toko kecil. Industri kecil, seperti pengrajin kerajinan tangan, produsen makanan lokal, atau industri rumah tangga, seperti pembuatan kerupuk atau makanan ringan, juga berkontribusi. Selain itu, beberapa orang dari kelurahan wattang bacukiki juga bekerja di pekerjaan resmi di Kota Parepare, seperti pabrik, perkantoran, atau lembaga pemerintah. Pekerjaan seperti guru, pegawai kantor, tukang, pengemudi angkutan umum, atau karyawan pariwisata lokal adalah pilihan yang bagus. Data pekerjaan dan mata pencaharian masyarakat Wattang Bacukiki Village pada tahun 2022 berikut ini.;

Tabel 3.2 Pekerjaan/Mata Pencaharian Kelurahan Wattang Bacukiki

No	Pekerjaan/Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Tenaga Pengajar	8
2.	Wiraswasta	309
3.	Pertanian &Peternakan	212
4.	Nelayan	14
5.	Pelajar & Mahasiswa	511
6.	Tenaga Kesehatan	5
7.	Pensiunan	9
8.	Pekerjaan Lainnya	83

Tabel 3.2 menunjukkan pekerjaan/Mata Pencaharian penduduk pada tahun 2022 di Kelurahan Wattang Bacukiki.

Tabel di atas menunjukkan bahwa sekitar 1,160 masyarakat di Kelurahan Wattang Bacukiki bekerja di berbagai pekerjaan, dengan jumlah keseluruhan masyarakat sekitar 2.298, ada sekitar 1.138 masyarakat yang tidak bekerja. Salah satu alasan mengapa orang tidak bekerja ini berbeda-beda, termasuk beberapa orang yang belum memasuki usia kerja, orang-orang yang memilih untuk tidak bekerja secara sukarela, orang-orang yang tidak bekerja karena alasan pribadi seperti kesehatan yang buruk, kurangnya keterampilan, atau ketidakmampuan untuk bekerja karena alasan lain, dan jumlah orang yang menganggur.

4) Pendidikan

Indeks pendidikan dapat menjadi ukuran yang berguna dalam menggambarkan kualitas kehidupan masyarakat di suatu wilayah. Salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas hidup adalah pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan dalam suatu masyarakat, semakin baik juga potensi sumber daya yang dimilikinya. Berikut ini disajikan data mengenai tingkat pendidikan di kecamatan Wattang Bacukiki:

Tabel 3.3 Pendidikan Penduduk Kelurahan Wattang Bacukiki;

No	Tingkatan Pendidikan	Jumlah
1.	Taman Kanak-Kanak	132
2.	Sekolah Dasar	973
3.	SMP	382
4.	SMA/SMU	354
5.	Akademi/D1-D3	30
6.	Sarjana	82
7.	Pascasarjana	2

Tabel 3.3 Menunjukkan Tingkat Pendidikan Penduduk Kelurahan Wattang Bacukiki tahun 2022.

Data tersebut memberikan gambaran tentang tingkat pendidikan di kecamatan Watang Bacukiki dan implikasinya terhadap potensi sumber daya masyarakat. Mayoritas masyarakat Kelurahan Watang Bacukiki telah menyelesaikan wajib belajar 9 tahun sesuai anjuran pemerintah, yang tercermin dalam tingkat pendidikan yang tinggi, termasuk sejumlah individu yang berhasil melanjutkan ke perguruan tinggi.

5) Sarana dan Prasarana

Tabel 3.4 Sarana dan Prasarana Kelurahan Wattang Bacukiki;

No	Uraian	Jumlah	Satuan	Keterangan
1.	Kantor Kelurahan	1	Unit	Permanen
2.	UKBM (Posyandu)	6	Unit	Kesehatan
3.	Gedung Sekolah (SD)	2	Unit	Pendidikan
4.	Gedung Sekolah (SMP)	1	Unit	Pendidikan
5.	Masjid	6	Unit	Keagamaan

Tabel 3.4 Menunjukkan Sarana dan Prasarana Kelurahan Wattang Bacukiki.

6) Potensi Wilayah

Wilayah Kelurahan Wattang Bacukiki, Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare memiliki potensi besar untuk mengembangkan segala sumber daya yang dimiliki. Dengan adanya sumber daya alam yang melimpah mulai dari tanaman palawija, tanaman padi, dan perkebunan mete serta adanya aspek pegunungan hutan dan aliran sungai menjadikan wilayah kelurahan wattang bacukiki sebagai wilayah yang sangat berpotensi mengembangkannya baik di bidang ekonomi, dan pembangunan berkelanjutan.

Kebudayaan dan tradisi yang kuat di wilayah Kelurahan Wattang Bacukiki, yang masih sangat dipengaruhi oleh kebudayaan suku Bugis tulen, tidak hanya menjadi elemen penting dalam mempertahankan identitas budaya, tetapi juga

memiliki potensi besar untuk memajukan sektor pariwisata. Salah satu aspek kebudayaan yang mencolok, yaitu Tradisi Mappadendang, yang terus eksis hingga saat ini, turut berperan sebagai cagar budaya yang berpotensi meningkatkan daya tarik pariwisata serta memberikan kontribusi pada sektor pendidikan.

2. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini yaitu pada saat proposal telah diseminarkan serta dinyatakan layak untuk dilanjutkan ke tahapan penelitian. Bukti administratif juga menjadi salah satu syarat ketika akan memulai proses penelitian, baik surat izin dari kantor jurusan maupun dari pemerintah setempat (lokasi penelitian). Rentang waktu yang dibutuhkan oleh penulis untuk melakukan penelitiannya yaitu selama 3 (Tiga) bulan terhitung setelah proposal diseminarkan serta dinyatakan layak untuk melanjutkan untuk tahap penelitian.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada Masyarakat yang berada di Kelurahan Wattang Bacukiki, Kecamatan Bacukiki Kota Parepare tentang bagaimana kesetaraan gender terjadi kepada kaum Perempuan melalui Tradisi Pesta Panen suku bugis yaitu *Mappadendang*. Penulis akan melakukan analisis bagaimana peranan perempuan melalui kontribusi mereka dalam pelaksanaan tradisi *Mappadendang* di wilayah tersebut. Data yang dikumpulkan kemudian diolah dengan metode kualitatif, tujuannya agar dapat diketahui seperti apa peranan Perempuan dalam Tradisi *Mappadendang*, serta bagaimana hubungan kerja sama antara laki-laki dan perempuan dalam tradisi *Mappadendang* sehingga terjadi Kesetaraan Gender di kelurahan wattang bacukiki.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis Penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan menetapkan fokus penelitian, memilih jenis informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. Informasi yang dikumpulkan untuk penelitian ini berasal dari informan yaitu

masyarakat Kelurahan Wattang Bacukiki, dari semua usia, laki-laki dan perempuan yang pernah ikut serta dalam tradisi *Mappadendang*.

Sumber data didalam penelitian ini diperoleh melalui informan masyarakat kelurahan wattang bacukiki perempuan dalam tradisi *Mappadendang*: analisis kesetaraan gender di kelurahan wattang bacukiki, yang pernah ikut berpartisipasi serta berkontribusi dalam tradisi *Mappadendang*. Oleh karena itu posisi informan sangat dibutuhkan dalam tahapan pengumpulan data penelitian. Jenis sumber data dalam penelitian ini ada dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder, berikut penjelasannya;

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti. Data primer, lebih spesifik karena disesuaikan dengan kebutuhandaan jenis data yang dikumpulkan seperti observasi serta wawancara langsung dari informan⁷³ yaitu masyarakat di wilayah kelurahan wattang bacukiki sebagai sumber utama penelitian. Dalam penelitian ini pengambilan sampel berdasarkan *Purposive sampling* yang digunakan untuk menetapkan kriteria informan yaitu masyarakat kelurahan wattang bacukiki sebagai sumber data yang sesuai dengan masalah kesetaraan gender dalam tradisi *Mappadendang*.⁷⁴ Informan berjumlah 18 terdiri dari, Pemuka Adat, Pemain *Mappadendang*, dan Satuan Pemerintah di Kelurahan Wattang Bacukiki.

2. Data Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya buku-buku, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, surat kabar, dokumen pemerintah, majalah, yang

⁷³Salsabila MR, "Catat! 4 Perbedaan Data Sekunder & Data Primer Dalam Analisis Data," 2023, <https://dqlab.id/catat!-4-perbedaan-data-sekunder-and-data-primer-dalam-analisis-data#:~:text=Seperti%20namanya%20data%20primer%20merupakan,second%20hand%20atau%20data%20bekas.>

⁷⁴Ika Lenaini, "Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling," *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (2021): h. 34.

berkaitandengan Perempuan dalam tradisi *Mappadendang*: analisis kesetaraan gender.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Dalam penelitian kualitatif deskriptif teknik pengumpulan dan pengolahan data yang digunakan untuk memperoleh data di lapangan sebagai data primer penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, untuk menganalisis perempuan dalam tradisi *Mappadendang*: analisis kesetaraan gender. Sehingga dalam teknik pengumpulan serta pengolahan data peneliti menggunakan teknik sebagai berikut;

1. Observasi

Dalam penelitian yang berjudul "Perempuan Dalam Tradisi *Mappadendang* (Studi Analisis Kesetaraan Gender di Kelurahan Wattang Bacukiki)" salah satu teknik pengumpulan data yang paling penting adalah observasi. Pengamatan dan pencatatan gejala yang diteliti secara sistematis dikenal sebagai observasi. Tujuan observasi adalah untuk mengumpulkan data yang relevan dengan tujuan penelitian melalui perencanaan yang baik dan dokumentasi sistematis. Selain itu, pengamatan juga harus mempertimbangkan aspek keandalan (*reliabilitas*) dan kesahihan (*validitas*) data yang dikumpulkan.

Proses observasi sendiri sangat kompleks dan melibatkan komponen biologis dan psikologis. Mengendalikan ingatan dan pengamatan yang dilakukan selama proses observasi sangat penting sebagai seorang peneliti. Telinga dan mata menjadi sangat penting dalam hal ini.⁷⁵ Dengan demikian, observasi dapat dilakukan secara efektif dan menghasilkan data yang akurat untuk penelitian tentang perempuan dalam tradisi *Mappadendang*: analisis kesetaraan gender di kelurahan wattang bacukiki.

2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian kualitatif berbeda dari jenis wawancara lainnya. Ini terlihat seperti ketika seseorang menerima mahasiswa baru atau

⁷⁵Husaini Usman. Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial Edisi Ketiga*, Edisi Keti (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), h. 90.

pegawai baru. Wawancara penelitian dilakukan untuk tujuan tertentu dan melibatkan pertanyaan yang lebih santai dan informal. Namun, wawancara penelitian lebih terstruktur, memiliki aturan yang lebih ketat, dan memiliki hubungan yang tidak seimbang antara peneliti dan informan. Peneliti menggunakan wawancara ini untuk memahami perasaan, perspektif, dan pemikiran informan tentang subjek penelitian.

Dua pihak dalam wawancara memiliki peran yang berbeda. Sebagai pewawancara, peneliti bertanggung jawab untuk mengajukan pertanyaan, meminta penjelasan, dan menilai jawaban informan. Di sisi lain, informan bertindak sebagai pemberi informasi dan memberikan jawaban yang menjadi fokus peneliti dalam penyelidikan mereka. Penyampaian kembali (*paraphrase*) isi jawaban informan dengan kata-kata yang berbeda, mencatat jawaban, dan melakukan penjajakan (*probing*) untuk mendapatkan informasi tambahan adalah semua bagian dari proses wawancara.

Dalam penelitian, "Perempuan Dalam Tradisi *Mappadendang* (Studi Analisis Kesetaraan Gender di Kelurahan Wattang Bacukiki)" wawancara akan menjadi metode pengumpulan data yang sangat penting.⁷⁶ Peneliti akan melakukan wawancara untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang tradisi *Mappadendang* tentang peranan perempuan dan mempelajari sikap, prinsip, serta analisis kerjasama yang menciptakan kesetaraan gender di kelurahan wattang bacukiki.

3. Dokumentasi

Metode penting untuk mengumpulkan data yang relevan tentang perempuan dalam konteks tradisi *Mappadendang* dengan analisis kesetaraan gender di Kelurahan Wattang Bacukiki adalah dokumentasi, yang melibatkan analisis tulisan dan isi visual dalam dokumen, seperti buku teks, surat kabar, gambar, dan komunikasi visual lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti akan

⁷⁶Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif & Praktik*, h. 160.

mengevaluasi apakah tulisan dan isi visual dalam dokumen, seperti buku teks, surat kabar, dan komunikasi visual lainnya.

Penelitian kualitatif biasanya menggunakan observasi dan wawancara untuk mendapatkan data manusia. Dalam penelitian ini, bagaimanapun, studi dokumen merupakan bagian penting dari metode pengumpulan data. Penelitian ini dilengkapi dengan informasi tentang tradisi *Mappadendang* serta kemajuan peranan perempuan menciptakan kerjasama dan kesetaraan gender di Kelurahan Wattang Bacukiki. Dengan menggunakan teknik dokumentasi, peneliti dapat mengeksplorasi tujuan penulisan dokumen, latar belakang, konteks, dan audiens yang dituju oleh dokumen tersebut. Mereka juga dapat menganalisis berbagai jenis dokumen, baik dalam bentuk tertulis maupun visual.⁷⁷ Sesuai dengan tujuan penelitian ini, hasil analisis dokumen ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang peran tradisi *Mappadendang* dalam menghadirkankesetaraan gender di Kelurahan Wattang Bacukiki.

F. Uji Keabsahan Data

Pada tahapan uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif, agar supaya penelitian diakui keabsahannya bila telah melalui uji; *Credibility* (keterpercayaan/validitas internal).⁷⁸ Dari kriteria uji keabsahan data inilah yang menjadi acuan atau tolak ukur untuk menemukan atau menarik suatu kesimpulan dari sebuah data yang telah dikumpulkan sebelumnya.

1. Keterpercayaan (*Credibility*)

Perlu diketahui bahwa Keterpercayaan penelitian kualitatif tidak terletak pada derajat akurasi desain penelitian dengan hasil yang dicapai melainkan terletak pada kredibilitas peneliti. Kredibilitas adalah ukuran kebenaran data yang dikumpulkan, serta menggambarkan kecocokan konsep peneliti dengan penelitian. Kredibilitas data yang ditemukan dalam penelitian ini kemudian

⁷⁷Gunawan, h. 176-179.

⁷⁸Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 164-168.

akan diperiksa melalui kelengkapan data yang diperoleh dari berbagai sumber.⁷⁹

Keabsahan atas hasil-hasil penelitian dilakukan melalui :

- a) Meningkatkan kualitas keterlibatan peneliti dalam kegiatan di lapangan;
- b) Pengamatan secara terus menerus;
- c) Triangulasi, baik sumber, dan data untuk mengecek kebenaran data dengan membandingkannya dengan data yang diperoleh sumber lain, dilakukan, untuk mempertajam tilikan kita terhadap hubungan sejumlah data;
- d) Pelibatan teman sejawat untuk berdiskusi, memberikan masukan dan kritik dalam proses penelitian;
- e) Menggunakan bahan referensi untuk meningkatkan nilai kepercayaan akan kebenaran data yang diperoleh, dalam bentuk rekaman, tulisan, copy-an, dll;⁸⁰
- f) *Member Check*, pengecekan terhadap hasil-hasil yang diperoleh guna perbaikan dan tambahan dengan kemungkinan kekeliruan atau kesalahan dalam memberikan data yang dibutuhkan peneliti.

Menurut Moleong, teknik triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik tingkat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui berbagai alat dan waktu. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah dengan a.) membandingkan data pengamatan dengan wawancara; b) membandingkan apa yang dikatakan seseorang secara terbuka dengan apa yang dikatakan secara pribadi; c) membandingkan apa yang dikatakan seseorang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu; d) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang sebagai rakyat biasa dengan orang yang berpendidikan dan pejabat

⁷⁹Komariah, h. 61.

⁸⁰Komariah, h. 100.

pemerintah; dan e) membandingkan hasil wawancara.⁸¹ Hasil yang diharapkan dari perbandingan adalah kesamaan atau penyebab perbedaan.

G. Teknik Analisis Data

Setelah data yang relevan telah dikumpulkan, pertanyaan tentang perempuan dalam tradisi *Mappadendang*: analisis kesetaraan gender akan dijawab dengan menganalisis data serta menyimpulkan hasil penelitian. Oleh karena itu, metode yang digunakan peneliti untuk menganalisis data yaitu sebagai berikut;

1. Reduksi Data

Dalam Tahapan ini, data segera dicetak atau ditulis dengan jelas, akurat, dan sistematis setiap kali setelah dikumpulkan. Seringkali, jumlah data dalam ratusan atau bahkan ribuan lembaran dikumpulkan secara bertahap. Laporan tersebut telah diperiksa sejak penelitian dimulai. Sempurnakan data ini dengan memilih tema penelitian utama. Setelah data dikompresi, gambaran yang lebih jelas tentang pengamatan diberikan, dan menjadi lebih mudah bagi peneliti untuk menemukan datanya kapanpun dibutuhkan.⁸² Teknik ini juga berguna untuk menyediakan tanda sebagai elemen tertentu, serta pengurangan dari data-data yang tidak dibutuhkan.

2. Display Data

Display data biasanya dalam bentuk cerita atau teks dan merupakan langkah mengorganisasi data dalam tatanan informasi yang padat atau kaya makna sehingga mudah untuk membuat kesimpulan. Sumber data ini disusun dengan sebaik-baiknya sehingga para peneliti dapat menggunakannya sebagai cara menemukan kesimpulan. *Display* data yang lebih baik adalah jalan utama menuju analisis kualitatif yang valid, menurut Miles dan Huberman.⁸³ Analisis data *Display* merupakan langkah penting untuk menghasilkan kesimpulan kualitatif yang dapat diverifikasi dan direplikasi.

3. Verifikasi

⁸¹Kasiyan, "Kesalahan Implementasi Teknik Triangulasi Pada Uji Validitas Data Skripsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY," *Imajeri*, 2015, h. 6.

⁸²Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial Edisi Ketiga*, h. 131.

⁸³Mohammad Ali, *Memahami Riset Perilaku Dan Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 441.

Verifikasi merupakan tahapan penting dalam penelitian yang bertujuan untuk memastikan validitas yang dihasilkan. Hal ini dilakukan melalui beberapa pendekatan, termasuk pengecekan ulang terhadap data dan analisis yang telah dilakukan, melakukan triangulasi dengan menggunakan metode atau sumber data yang berbeda, serta merekomendasikan riset kepada peneliti lain untuk mengulangi penelitian yang sama.⁸⁴ Dengan melakukan verifikasi ini, kesimpulan penelitian dapat diandalkan dan dapat dianggap sebagai jawaban yang valid terhadap masalah riset yang diteliti.

4. Kesimpulan

Penentuan hasil akhir atau kesimpulan dari proses tahapan analisis secara keseluruhan dimaksudkan untuk mendapatkan data akhir yang sesuai dengan kategori data dan masalahnya.⁸⁵ Selanjutnya, tahapan ini menghasilkan kesimpulan yang mendalam dan menyeluruh tentang hasil penelitian.

⁸⁴Mohammad Ali, Hal. 441-442.

⁸⁵Muh. Taufik, "Persepsi Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender Dalam Keluarga Di Desa Mattiro Ade Kabupaten Pinrang," *Repository IAIN Parepare* (2022), h. 46.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Fungsi Tradisi Mappadendang Di Kelurahan Wattang bacukiki

a. Pelaksanaan Tradisi *Mappadendang*

Tradisi *Mappadendang* masih ada dan rutin dilaksanakan 2 kali di kelurahan Wattang Bacukiki. Pelaksanaan Tradisi *Mappadendang* meliputi kegiatan tudang sipulung, menentukan hari, *Madduppa Ase* sebelum menanam, kegiatan menyambut padi dan makan bersama dirangkaikan dengan *Mappadendang*, kemudian panen, lalu pesta panen atau *Mappadendang*.

Tradisi *Mappadendang* di Kelurahan Wattang Bacukiki menjadi bagian penting yang tidak ditinggalkan dalam kehidupan masyarakat di wilayah ini. Salah satu masyarakat Wattang Bacukiki yaitu, ibu Hamsiah yang kesehariannya berprofesi sebagai guru SD di wilayah tersebut, beliau memberikan informasi terkait pelaksanaan tradisi *Mappadendang* di wilayah Wattang Bacukiki, sebagaimana informasi yang beliau sampaikan berikut:

“Masih Ada nak, iye rutin dilaksanakan. Dua kali *Mappadendang* dilaksanakan di sini nak, satu kali kalau sudah panen, satukali kalau mau panen orang kita *Mappadendang* di sana di *Bocco Bocco’e*. Satu kali juga sudah panen, itu namanya panen raya toh, pesta panen dilaksanakan di sini.”⁸⁶

Peneliti menganalisis bahwa kalimat “Rutin” yang dikatakan oleh informan merujuk pada hitungan pelaksanaan *Mappadendang* dari tahun ke tahun bisa saja terhitung dari tahun 2020 hingga 2023 yang terhitung 3 tahun berturut-turut tradisi ini dilaksanakan.

⁸⁶Hamsiah, Masyarakat Kelurahan Wattang Bacukiki, Wawancara di Parepare, 13 Desember 2023.

Tabel 4.1 Pelaksanaan *Mappadendang* 3 Tahun Terakhir;

No	Tahun	Bulan	Lokasi
1	2020	April	<i>Bocco Bocco'e</i>
		Mei	<i>Abbanuange</i>
2	2021	Maret	<i>Bocco Bocco'e</i>
		April	<i>Abbanuange</i>
3	2022	Maret	<i>Bocco Bocco'e</i>
		April	<i>Abbanuange</i> (Rumah Ibu Nurnangningsih)
4	2023	Maret	<i>Bocco Bocco'e</i>
		April	<i>Abbanuange</i> (Rumah Ibu Kartini)

Tabel 4.1 Menunjukkan Rincian Pelaksanaan Tradisi *Mappadendang* 3 Tahun Terakhir.

Tradisi *Mappadendang* di Kelurahan Wattang Bacukiki hingga saat ini masih terus dilaksanakan oleh masyarakat setempat sebagaimana disampaikan oleh ibu Hamsiah. Tradisi ini dilaksanakan dalam rangka menyambut padi serta syukuran hasil panen masyarakat. Informasi senada juga diungkapkan oleh tokoh Adat Wattang Bacukiki “Uwa Ajare Mallo” beliau memberikan informasi terkait pelaksanaan *Mappadendang* kepada peneliti sehingga muncul gambaran bagaimana fungsi tradisi ini dalam kehidupan masyarakat, lebih jelasnya sebagai berikut:

*“Ero Mappadendang terru engka, masyaraka’e meni mega dek’na melo, tapi terru engka.”*⁸⁷

Terjemahannya: “Itu *Mappadendang* selalu dilaksanakan, hanya saja ada beberapa masyarakat yang terkadang tidak mau melaksanakan, tapi tetap selalu ada dilaksanakan”

⁸⁷Uwa Ajare Mallo, Ketua Adat Kelurahan Wattang Bacukiki, Wawancara di Parepare Tanggal 27 Juni 2023.

Uwa Ajare Mallo menjelaskan mengenai lokasi pelaksanaan tradisi *Mappadandang* di Wilayah Wattang Bacukiki:

“*Okko Bocco Bocco’e, ero Bocco Bocco’e yaseng bulu okko tegah galung e, bulu iyaseng Bocco Bocco’e yeitu bicara oginya penno.*”⁸⁸

Terjemahannya: “Di *Bocco Bocco’e*, itu *Bocco Bocco’e* merupakan gunung di tengah sawah, jadi itu *Bocco Bocco’e* dalam bahasa bugis maksudnya penuh”

Uwa Ajare Mallo juga mengungkapkan setelah *Mappadandang* dilakukan di *Bocco Bocco’e* maka setelah itu ialah masa untuk menunggu padi matang, kemudian di panen. Setelah masyarakat selesai memanen maka ada kegiatan syukuran sebagaimana informasi berikut:

“*Mappadandang* itu di *Bocco Bocco’e*, jadi satu kali di *Bocco Bocco’e* satu kali di *Abbanuange*. Itu namanya satu kali untuk menghadapi panen satu kali untuk kalau ada rejekinya petani, rejekinya petani itulah kita berdoa kepada tuhan setelah panen. Artinya kita serahkan diri bersama harta kepada yang maha kuasa inilah hasil karya saya. Disitu biasanya pak wali datang .”⁸⁹

Kesimpulan dari hasil wawancara bersama informan di atas mengungkapkan bahwa tradisi *Mappadandang* masih dilaksanakan secara rutin oleh masyarakat, namun terkadang ada juga beberapa masyarakat yang sudah tidak mau melaksanakan, akan tetapi hal tersebut tidak membuat tradisi ini menghilang.

Kenyataannya masyarakat masih secara rutin melaksanakan *Mappadandang* hingga saat inidan tidak pernah ditinggalkan. Peneliti menganalisis bahwa kalimat “Rutin” yang dikatakan oleh informan merujuk pada hitungan pelaksanaan *Mappadandang* dari tahun ke tahun bisa saja terhitung dari tahun 2020 hingga 2023 yang terhitung 3 tahun berturut-turut tradisi ini dilaksanakan.

Lokasi *Mappadandang* dilaksanakan di *Bocco Bocco’e* salah satu daerah Wattang Bacukiki seperti yang dijelaskan oleh Uwa Ajare Mallo sebelumnya. *Bocco*

⁸⁸Uwa Ajare Mallo, Ketua Adat Kelurahan Wattang Bacukiki, Wawancara di Parepare Tanggal 27 Juni 2023.

⁸⁹Uwa Ajare Mallo, Ketua Adat Kelurahan Wattang Bacukiki, Wawancara di Parepare Tanggal 27 Juni 2023.

Bocco'e merupakan sawah yang terdapat sebuah gunung ditengahnya, dan disitulah masyarakat berkumpul untuk pelaksanaan tradisi *mappadendang*.



Gambar 4.1 *Bocco Bocco'e* (Lokasi *Mappadendang* untuk menyambut buah *Ase/Padi*).

Tradisi *Mappadendang* untuk menyambut buah *Ase* atau padi dilaksanakan selama sehari, setelah selesai masyarakat kembali bertani hari-hari berikutnya kemudian menunggu hingga masa panen padi tiba. Ketika padi sudah matang maka masyarakat akan memanen padi di sawah mereka masing-masing, setelah masa panen berakhir maka telah menjadi keharusan tiap tahunnya untuk menutup kegiatan *Mappadendang* yang dilakukan sebelumnya, dengan pesta panen atau syukuran yang kembali dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat atas rezeki yang mereka dapatkan dari Tuhan yang Maha Esa.

Abbanuange, sebuah perkampungan warga yang terletak di tengah hamparan sawah Kelurahan Wattang Bacukiki, merupakan lokasi tradisi *Mappadendang* kembali dilakukan sebagai acara syukuran dan penutup dari kegiatan masa bertani. *Mappadendang* kali ini dianggap sebagai pesta panen atau syukuran yang diadakan di pelataran rumah warga *Abbanuange*.



Gambar 4.2 *Abbanuange* (Pelataran rumah warga di *Abbanuange* lokasi pelaksanaan pesta panen *Mappadendang*).

Mappadendang yang merupakan Tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Wattang Bacukiki hingga saat ini masih terlaksana. Pemerintah Kelurahan Wattang Bacukiki memberikan Informasi kepada peneliti terkait hari tanggal pelaksanaan *Mappadendang* yang telah dilaksanakan sebelumnya guna menguatkan argumen bahwa *Mappadendang* masih Rutin dan terlaksana setiap tahunnya di Kelurahan Wattang Bacukiki.

Ibu Hamsiah merupakan Masyarakat Wattang Bacukiki, beliau merupakan tokoh perempuan yang kesehariannya berprofesi sebagai Guru Sekolah Dasar di Kelurahan Tersebut. Ibu Hamsiah senantiasa berkostribusi dan mendukung dalam mengembangkan dan melaksanakan Adat dan Tradisi yang sudah rutin menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Wattang Bacukiki, beliau mengungkapkan informasi terkait jadwal pelaksanaan *Mappadendang* sebelumnya:

“Pernah habis panen dulu itu, bulan-bulan April barangkali itu, iye cocokmi itu kan panen bulan 3 sampai bulan 4, kalau setelah selesai panen biasa pesta panenmi.”⁹⁰

Informasi senada juga diungkapkan oleh Pak Ali yang merupakan Ketua Kelompok Tani Kelurahan Wattang Bacukiki:

“Iya tiap tahun itu *Mappadendang*, kalau tanggalnya saya anu?, tapi kalau

⁹⁰Hamsiah, Masyarakat Kelurahan Wattang Bacukiki, Wawancara di Parepare, 13 Desember 2023.

bulannya sekitar bulan 4 (April). *Mappadendang* itu pada saat mau panen padi, tidak juga tergantung padinya kalau sudah siap di panen *Mappadendang* mi orang”⁹¹

Berdasarkan Hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa Tradisi *Mappadendang* masih ada dan rutin dilaksanakan 2 kali di kelurahan Wattang Bacukiki. Pelaksanaan Tradisi *Mappadendang* meliputi kegiatan tudang sipulung, menentukan hari, *Madduppa Ase* sebelum menanam, kegiatan menyambut padi dan makan bersama dirangkaikan dengan *Mappadendang*, kemudian panen, lalu pesta panen atau *Mappadendang*.

Tradisi *Mappadendang* masih menggunakan sistem tradisional dalam pelaksanaannya karena tidak ada SOP (Standard Operating Procedure) dalam tahapan perencanaannya. Dengan mengumpulkan dana swadaya serta keterlibatan pemerintah yang juga memberikan bantuan Material berupa alat-alat yang digunakan dalam Tradisi *Mappadendang* seperti alu dan lesung serta alat-alat pendukung lainnya, menjadi momen kebersamaan dan kerjasama tanpa memandang status dan derajat, tradisi ini menjadi milik bersama dan tidak ada yang dibebankan dalam biaya pelaksanaan ini karena Masyarakat dan Pemerintah saling bekerjasama.

Berdasarkan analisis peneliti bahwa *Mappadendang* mulai dilaksanakan sewaktu padi sudah memiliki buah yang disebutkan masyarakat sebagai kegiatan menyambut padi lalu beberapa bulan kemudian masyarakat kembali melaksanakan *Mappadendang* sebagai Tradisi ungkapan rasa syukur setelah panen padi, pelaksanaan panen ini diperkirakan terjadi di bulan Maret-April jika menilik dari Tradisi yang sudah terlaksana beberapa waktu lalu. Pada akhirnya *Mappadendang* kemungkinan dapat dilaksanakan sepanjang bulan Maret-April-Mei sesuai dengan tanggapan dari masyarakat, namun hal ini juga mesti disesuaikan dengan kondisi Padi apakah sudah berbuah ataupun siap untuk dipanen dan tentunya tidak masalah jika *Mappadendang* dilaksanakan di luar dari bulan tersebut yang terpenting Tanggal ataupun Hari Penetapannya harus melalui Musyawarah antara warga, pemerintah, dan

⁹¹Ali, Ketua Kelompok Tani Wattang Bacukiki, Wawancara di Parepare, 13 Desember 2023.

tokoh adat kelurahan wattang bacukiki.

Tradisi *Mappadendang* menurut masyarakat merupakan peninggalan dari mitologi yaitu *Arungatau Petta Manurung'eseorang* yang diturunkan di atas *bulu* atau puncak gunung yang berada di wilayah Kelurahan Wattang Bacukiki kemudian Arung dinobatkan sebagai raja pertama di Kerajaan Bacukiki. Dahulu *Petta Manurung'e* meletakkan batu besar di puncak gunung agar masyarakat dapat berdoa kepada tuhan sebelum melakukan penanaman padi, jelang beberapa waktu *Petta Manurung'e* kembali bertanya kepada masyarakat terkait kondisi padi mereka kemudian, masyarakat menjawab sekarang padi kami sudah berada di tahapan berisi dan dapat diolah menjadi *Bette* yang merupakan kue tradisional bugis. Dari sinilah *Mappadendang* dimulai untuk mengingat padi muda akan segera menjadi padi yang siap dipanen, namun sebelum dipanen maka raja memerintahkan masyarakat untuk melakukan *Mappadendang* sebagai ungkapan rasa syukur sebelum memulai untuk memetik hasil panen tahapan ini dikenal sebagai tahapan *Madduppa Ase* atau *Madduppa Padi* yang akan memasuki atau menyambut masa panen.

Selesainya pelaksanaan *Madduppa Ase* atau tahapan pertama *Mappadendang* terlaksana maka masyarakat mulai untuk mempersiapkan menjelang masa-masa panen yang akan segera tiba. Padi ketika sudah dipanen seluruhnya, maka *Mappadendang* akan dilaksanakan untuk kedua kalinya sebagai pesta pasca panen atau syukuran masyarakat yang dimeriahkan oleh para anggota kerajaan pada dahulu dan di masa sekarang dimeriahkan oleh wargalokal dan dari luar serta instansi pemerintahan yang ikut memeriahkan pesta panen masyarakat Kelurahan Wattang Bacukiki.

Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara bersama tokoh ketua adat di kelurahan wattang bacukiki yaitu UwaAjare Mallo, beliau mengungkapkan;

“Ini *Mappadendang*, adalah adat orang bacukiki. Jadi ini *Mappadendang* dikaitkan juga seringkali sekarang ini dengan malipa (Sebuah Event Sarung Bugis) yang dahulu itu sebenarnya tidak ada di bacukiki. Namun sekarang aturan dari *Mappadendang* itu menggunakan Lipa (sarung) dan jas tutup serta

songko bagi laki-laki. Asal usul dari *Mappadendang* ini yaitu karena adanya Arung (Raja) yang pertama kali berkuasa di Wattang bacukiki dan orang ini disebut Petta Manurung yang artinya sebagai orang yang turun dari langit di gunung bacukiki. Jadi ada gunung di atas yang memanjang dari arah timur ke arah selatan, dan ini lah yang ditempati orang pertama kali *Mappadendang*. Kebetulan ketika petta manurung'e sudah menghilang dan tidak ada maka, dipindahkan i lokasi pelaksanaan *Mappadendang* dari gunung ke sebuah sawah yang disebut *Bocco Bocco'e*, ini juga karena faktor alam yang dulunya *Bocco Bocco'e* adalah lautan kini menjadi sawah dan sangat cocok untuk pelaksanaan *Mappadendang*. Itu *Mappadendang* pertama kita naik dulu keatas gunung sebelum kita turun sawah (menanam) kita naik ke atas meminta doa sekaligus keselamatan kepada tuhan yang maha esa, dengan memegang batu akan tetapi yang kita panjatkan hanya kepada satu tuhan yang ada di atas.”⁹²

Hasil wawancara menjelaskan bahwa Uwa Ajare Mallo selaku tokoh adat dan ketua pelaksana utama adat di Kelurahan Wattang Bacukiki menganggap bahwa *Mappadendang* ialah sebuah tradisi yang telah lama dijalankan oleh masyarakat Wattang Bacukiki serta telah banyak mengalami perubahan evolusi, mulai dari lokasi kegiatan yang berpindah karena faktor alam, serta kegiatan Tradisi yang telah dijadikan sebagai pertunjukan seni budaya dalam Festival yang bergengsi seperti “Festival Lipa” yang terdapat *Mappadendang* sebagai salah satu tarian budaya yang dipertunjukkan.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Nurmulisah selaku Lurah Wattang Bacukiki yang memberikan penjelasan terkait *Mappadendang* sebagai berikut:

“Kalau kami di sini Tradisi *Mappadendang* kita laksanakan setiap kali kami habis panen. Ini tradisi *Mappadendang* sebagai ucapan rasa syukur lah istilahnya, karena masih tergolong sebagai adat-adat tradisi dahulu. Adat tradisi kita itu tidak bisa dihilangkan.”⁹³

Mappadendang sebagai Tradisi di Wilayah Wattang Bacukiki masih Eksis hingga kini dan berevolusi hingga dijadikan sebagai salah satu kesenian budaya yang

⁹²Uwa Ajare Mallo, Ketua Adat Kelurahan Wattang Bacukiki, Wawancara di Parepare Tanggal 27 Juni 2023.

⁹³Nurmulisah, Lurah Kelurahan Wattang Bacukiki, Wawancara di Parepare Tanggal 05 Juni 2023.

dipamerkan dalam beberapa Festival Kebudayaan. Dalam Teori Fungsionalisme Struktural AGIL Talcott Parson, tradisi *Mappadendang*, yang masih ada hingga saat ini, menunjukkan bagaimana masyarakat menjaga keseimbangan dan keteraturan fungsi sebuah sistem atau struktur dalam suatu masyarakat.⁹⁴ Upacara ini dilakukan untuk menunjukkan rasa terima kasih atas hasil panen kepada Tuhan yang maha kuasa, memperkuat ikatan komunitas, dan mempertahankan adat istiadat lokal.

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Ibu Nurnangningsih selaku tokoh perempuan yang aktif dan sering dipercayakan sebagai pihak penyelenggara *Mappadendang* di Kelurahan Wattang Bacukiki beliau mengatakan bahwa:

“Menurut kami kalau memang ini kan tradisi dari nenek turun temurun, Iya ada juga pengaruhnya sama ekonomi, itu kapan ada sedikit masalah pertanian pasti ada pengaruhnya dari Tradisi ini. Tujuannya *Mappadendang* untuk keselamatan masyarakat di sini juga nak, pernah satu kali kita tidak laksanakan, tapi mungkin juga itu karena Allah dan kami juga kepercayaan dari turun temurun, memang dari dulu kita tidak boleh kalau tidak melaksanakan karena takutnya kita dikenna musibah.”⁹⁵

Mappadendang sebagai suatu warisan leluhur yang dilaksanakan turun-temurun di Kelurahan Wattang Bacukiki merupakan bukti nyata adanya budaya yang dijaga dan dirawat oleh masyarakat sehingga tetap terlaksana hingga saat ini. Tradisi ini bukan hanya suatu upacara seremonial; ini adalah tradisi yang dianggap sebagai keharusan untuk memastikan kelancaran hasil pertanian dan keselamatan. Masyarakat percaya bahwa pelaksanaan teratur *Mappadendang* menjamin kemakmuran panen dan kesejahteraan perekonomian.

Argumen di atas dapat dibuktikan melalui informasi dari pak Nawir berikut;

“Acara *Mappadendang* itu, memang tahunan setelah panen di haruskan. Tujuannya yaitu turun temurun, bukan apanya toh karena biasanya jika tidak dilaksanakan biasanya perorangan biasa ada yang sakit atau apalah’, jadi tiap

⁹⁴Ritzer and George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada, 2011), h. 25.

⁹⁵Nurnagningsih, Masyarakat Kelurahan Wattang Bacukiki, Wawancara di Parepare Tanggal 26 November 2023.

tidak ada yang laksanakan pasti ada yang sakit begitu.”⁹⁶

Lurah Wattang Bacukiki, Ibu Nurmuhlisah juga mengungkapkan bahwa tradisi *Mappadendang* berhubungan langsung dengan sumber perekonomian masyarakat yang saling mempengaruhi:

“Sangat berhubungan kenapa saya bilang berhubungan, jadi kalau ada kegiatan *Mappadendang* pasti banyak dari luar, banyak masyarakat dari luar. Contohnya biasa kami didatangi yang daerah daerah lokal saja sudah masuk sini kan kalau sudah dia berada di tempat kami otomatis kan masyarakat di sini ada juga yang jualan, iya kan membantu perekonomian warga, bukan karena bilang nanti ada ini, tapi memang menambah lah. Jadi masyarakat banyak berbondong bondong kesini karena untuk melihat apa tradisi kami di sini.”⁹⁷

Hasil wawancara bersama beberapa informan di atas menegaskan bahwasanya penghormatan kepada leluhur masih menjadi alasan utama pelaksanaan tradisi ini sebab leluhur sudah meyakini bahwa ketika pelaksanaan *Mappadendang* tidak berlangsung maka Masyarakat akan ditimpa sebuah musibah seperti sakit maupun kegagalan hasil panen. Selain itu tradisi *Mappadendang* juga membantu perekonomian warga setempat khususnya para UMKM yang mendapatkan penghasilan tambahan dari adanya kegiatan atau acara tradisi yang mengundang wisatawan tersebut.

b. Dukungan Finansial dalam Tradisi *Mappadendang*

a) Bantuan Pemerintah

Pelaksanaan kegiatan budaya seperti tradisi dan lain hal tentunya membutuhkan sebuah biaya atau operasional yang menjadi dasar serta aspek penting dalam mencapai keberhasilan tujuan dari suatu kegiatan. Pelaksanaan Tradisi *Mappadendang* juga tidak luput dari biaya operasional yang digunakan selama masa persiapan, pelaksanaan, hingga kegiatan ini berakhir.

Masyarakat Wattang Bacukiki, Ibu Nurnangningsih mengungkapkan;

⁹⁶Nawir, Masyarakat Kelurahan Wattang Bacukiki, Wawancara di Parepare Tanggal 26 November 2023.

⁹⁷Nurmuhlisah, Lurah Wattang Bacukiki, Wawancara di Parepare, Tanggal 6 Desember 2023.

“Kalau kita madduppa padi, ada itu biaya dari pertanian, pemerintah juga itu khusus untuk makanannya sendiri juga nak kan dia banyak mengundang, biasa datang pak walikota, atau wakil walikota. Jadi dia kasih dana untuk dia sendiri, tapi petani pada bawa semua masing-masing di sana. Kalau disini nak kalau sudah madduppa padi kita petani yang kumpul-kumpul kalau ada yang mau sumbang ya masumbang, kalau tidak kita-kita jih yah apa adanya, iyah seikhlasnya.”⁹⁸

Informasi yang senada juga disampaikan oleh Pak Basir selaku Imam Kelurahan Wattang Bacukiki;

“Iya jadi istilahnya sudah ada yang jadi donatur, Jadi ada yang bawa beras, gula dan lain-lain. Tidak ada paksaan jadi Seikhlasnya saja.”⁹⁹

Mappadendang sebagai Tradisi bersama milik masyarakat mendapatkan dukungan finansial dari berbagai pihak dalam bentuk yang beragam baik dukungan Material maupun Non Material, adapun dukungan tersebut dijelaskan dalam hasil wawancara bersama Masyarakat Wattang Bacukiki serta tokoh Pemerintahan setempat. Lurah Wattang Bacukiki, Ibu Nurmuhlisah mengungkapkan bahwa dukungan atau bantuan yang diberikan untuk pelaksanaan tradisi *Mappadendang* seperti berupa:

“Material itu seperti alatnya, kita ini siapkan alatnya untuk mereka pak.”¹⁰⁰

Kesimpulan berdasarkan hasil wawancara bersama beberapa informan di atas mengungkapkan bahwa dalam pelaksanaannya tradisi *Mappadendang* di Kelurahan Wattang Bacukiki khususnya dari pihak kelurahan yang terus mensupport dan memberikan bantuan material berupa alat-alat yang dibutuhkan di dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Kehadiran walikota juga menggambarkan bentuk nyata dukungan pemerintah khususnya Kota Parepare dalam perkembangan dan pelestarian budaya di wilayah Wattang Bacukiki.

⁹⁸Nurnangningsih, Masyarakat Kelurahan Wattang Bacukiki, Wawancara di Parepare Tanggal 26 November 2023.

⁹⁹Basir, Masyarakat Kelurahan Wattang Bacukiki, Wawancara di Parepare Tanggal 26 November 2023.

¹⁰⁰Nurmuhlisah, Lurah Wattang Bacukiki, Wawancara di Parepare, Tanggal 13 Desember 2023.

Dinas Pertanian, Kehutanan, Perikanan dan Kelautan (DPKP) merupakan salah satu lembaga pemerintahan Kota Parepare yang juga berkontribusi bersama pihak Kelurahan Wattang Bacukiki dalam memberikan bantuan finansial dalam pelaksanaan Tradisi *Mappadendang*. Lurah Wattang Bacukiki, Ibu Nurmuhlisah menjelaskan kontribusi DPKP dalam memberikan tunjangan finansial untuk Tradisi ini, beliau mengungkapkan:

“Kalau untuk kelompok tani jelas ada biasa kami digandeng DPKP kasih keluar dana yah, ada dana untuk melaksanakan kegiatan itu, iyah salah satunya konsumsi untuk kegiatan *Mappadendang*, Tudang Sipulung, Mappalili, semuanya itu yang terlibat utamanya itu DPKP, maksudnya untuk konsumsi yah finansialnya.”¹⁰¹

Berdasarkan Informasi yang dituturkan oleh Lurah Wattang Bacukiki dapat disimpulkan bahwa *Mappadendang* dalam pelaksanaannya yang dimana masyarakat juga turut dibantu oleh Dinas Pertanian, Kehutanan, Perikanan dan Kelautan atau lebih dikenal dengan sebutan DPKP. Dinas Pertanian, Kehutanan, Perikanan dan Kelautan saling berkolaborasi dengan kelurahan dalam membantu dan memberikan bantuan finansial kepada masyarakat yang kemudian bantuan tersebut digunakan untuk menyukseskan kegiatan tradisi *Mappadendang* di Kelurahan Wattang Bacukiki.

b) Swadaya Masyarakat

Kontribusi masyarakat juga menjadi modal utama dalam pelaksanaan tradisi *Mappadendang* sebab, masyarakatlah yang paling banyak terlibat dalam kegiatan pesta panen serta syukuran ini. Lurah Wattang Bacukiki, Ibu Nurmuhlisah menuturkan bahwasanya masyarakat membawa makanan sendiri untuk dikumpulkan dan kemudian makan bersama di *Bocco Bocco'e* atau lokasi *Mappadendang* dilakukan, sebagaimana pernyataan berikut:

“Tapi kalau masalah konsumsi apa segala macam mereka. Biasa saya liat

¹⁰¹Nurmuhlisah, Lurah Wattang Bacukiki, Wawancara di Parepare, Tanggal 13 Desember 2023.

mereka itu ada apa? itu orang bugis ada Sokko, ada sokko hitam, kuning, merah.”¹⁰²

Informasi senada juga disampaikan oleh masyarakat yaitu, Ibu Hamsiah yang menyampaikan bahwa masyarakat membawa makanan berupa kue untuk dimakan bersama ketika pelaksanaan *Mappadandang*:

“Untuk dimakan kue ji nak, biasa beli saja. Biasa beli saja nabawa orang, Tidak ada ji tuntutan harus bawa kue-kue tertentu kue tradisional saja nak.”¹⁰³

Kesimpulannya ialah bahwa pelaksanaan Tradisi *Mappadandang* mendapatkan kontribusi dari Pemerintahan seperti Kelurahan, DPKP yang memberikan dana bantuan serta bantuan material seperti alat-alat yang dibutuhkan seperti alu dan lesung serta alat-alat pendukung lainnya. Serta dana swadaya, masyarakat dalam pelaksanaan tradisi ini menjadi momen kebersamaan dan kerjasama tanpa memandang status dan derajat, tradisi ini menjadi milik bersama dan tidak ada yang dibebankan dalam biaya pelaksanaan ini karena Masyarakat dan Pemerintah saling bekerjasama.

Keunikan Tradisi lokal Wattang Bacukiki seperti *Mappadandang* menumbuhkan nilai-nilai kerjasama solidaritas antara masyarakat dan pemerintah. Selain itu Silaturahmi juga menjadi salah satu dampak positif yang dihasilkan dari kegiatan Tradisi ini. Akan tetapi meskipun tradisi *Mappadandang* masih dilaksanakan tidak dapat dipungkiri bahwa dalam pelaksanaannya tradisi ini masih menggunakan sistem Tradisional yang kemungkinan dapat membuat Fungsi dari tradisi tersebut akan berkurang dan melemah, oleh karena itu perlu adanya perencanaan dan sistem pengaturan dalam penetapan SOP yang termasuk sistem yang telah modern dan dirancang secara sistematis untuk mengatur suatu kegiatan agar terstruktur.

c. Sumber Dana dan Dukungan Finansial Tradisi *Mappadandang*

¹⁰²Nurmuhlisah, Lurah Wattang Bacukiki, Wawancara di Parepare, Tanggal 13 Desember 2023.

¹⁰³Hamsiah, Masyara, Masyarakat Kelurahan Wattang Bacukiki, Wawancara di Parepare Tanggal 13 Desember 2023.

Dukungan finansial yang telah dijelaskan dalam hasil wawancara bersama Ibu Nurmuhlisah Lurah Wattang Bacukiki sebelumnya, mengungkapkan bahwa ada berbagai macam pihak-pihak yang ikut terkait dalam memberikan sumbangsi berupa dukungan Material dan Non Material kepada Masyarakat untuk menyukseskan pelaksanaan Tradisi *Mappadendang*. Ibu Nurmuhlisah selaku Lurah Wattang Bacukiki mengungkapkan bahwa terdapat instansi pemerintahan yang menjadi salah satu owner kerjasama Kelurahan dalam memberikan bantuan finansial bagi masyarakat untuk melaksanakan *Mappadendang*, sebagaimana informasi berikut ini:

“Kalau untuk kelompok tani jelas ada biasa kami digandeng PKP kasih keluar dana yah, ada dana untuk melaksanakan kegiatan itu, iyah salah satunya konsumsi ada kegiatan *Mappadendang*, Tudang Sipulung, Mappalili, semuanya itu yang terlibat utamanya itu PKP, maksudnya untuk konsumsi yah finansialnya. Kalau kita pemerintah kelurahan di sini sudah jelas karena kita yang selalu mensupport apapun kegiatan itu semestinya lewat kami langsung ke kelompok begitu juga kelompok ke kami jadi saling berkaitan. Kalau kami dari kelurahan itu tidak nominal apanya, tidak tergantung pada saat itu apa yang dibutuhkan, jadi tidak mesti bilang saya harus keluar sejuta tidak, ituapa yang dibutuhkan bukan apa yang mereka mau jadi yang mereka butuhkan.”¹⁰⁴

Informasi senada juga diungkapkan oleh ibu Hamsiah yang merupakan masyarakat Kelurahan Wattang Bacukiki:

“Kita-kita ji nak, biasanya ada yang menyumbang 50 ribu ada 25 ribu, artinya kalau tidak cukup kita yang cukupkan. Tapi biasa nak kalau pesta panen biasa di pemerintah cuman sedikit ji nak terbatas. Uang nak karena itu kan kita mau belanja jadi uang nak. Tergantung nak biasa satu juta biasa dua juta begitu ji nak.”¹⁰⁵

Hasil penelitian menunjukkan bagaimana Tradisi *Mappadendang* di Kelurahan Wattang Bacukiki mendapatkan dana. Untuk menyukseskan pelaksanaan tradisi, berbagai pihak yang terlibat secara material dan nonmaterial memberikan dukungan keuangan. Lurah Wattang Bacukiki, Ibu Nurmuhlisah, menjelaskan bahwa kelompok tani sering kali mendapatkan dana dari Dinas Pertanian, Kehutanan,

¹⁰⁴ Nurmuhlisah, Lurah Wattang Bacukiki, Wawancara di Kota Parepare, 13 Desember 2023.

¹⁰⁵ Hamsiah, Masyarakat Kelurahan Wattang Bacukiki, Wawancara di Parepare, 13 Desember 2023.

Perikanan dan Kelautan (DPKP) untuk kegiatan, seperti konsumsi dalam Tradisi *Mappadendang*. Dengan memberikan dukungan keuangan yang diperlukan, pemerintah kelurahan juga mendukung kegiatan ini. Kesuksesan pelaksanaan tradisi juga dipengaruhi oleh sumbangan uang dan makanan dari hasil swadaya masyarakat setempat. Dalam situasi ini, kerjasama antara DPKP, pemerintah kelurahan, dan masyarakat sangat penting untuk mengumpulkan dan menyusun dana untuk Tradisi *Mappadendang*. Ini membuatnya menjadi tempat kebersamaan dan dukungan bersama untuk melestarikan tradisi ini.

d. Tujuan Pelaksanaan Tradisi *Mappadendang*

Tujuan *Mappadendang* yaitu sebagai representasi ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ritus keagamaan atau keyakinan seseorang melalui tradisi *Mappadendang* rupanya sangatlah terkait sejalan dengan ritual keagamaan sebagaimana dalam Islam, kebudayaan merupakan bagian dari kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan, selama tidak bertentangan dengan syariat Islam yang telah ditetapkan.

Wawancara bersama ibu Nurnangningsih beliau mengungkapkan;

“Menurutnya yah ini apa apa supaya keselamatan masyarakat di sini juga nak kalau pernah satu kali kita ndak laksanakan, yah mungkin itu juga Karena Allah tapi di dalam menurut kita juga kepercayaan dari turun-temurun, ee memang dari dulu ndak boleh kita nda laksanakan jadi yah begitu takutnya kita terkena musibah. Yah Begitu nak supaya kita juga saling tukar berpikiran apa karena kalau tidak ada begitu, kita kapan ketemu nya.”¹⁰⁶

Informasi yang senada disampaikan oleh pak Nawir salah satu masyarakat Wattang Bacukiki;

“Tujuannya yaitu turun temurun, bukan apanya toh karena biasanya jika tidak dilaksanakan biasanya perorangan biasa ada yang sakit atau apalah’, jadi tiap tidak ada yang laksanakan pasti ada yang sakit begitu.”¹⁰⁷

¹⁰⁶Nurnangningsih, Masyarakat Kelurahan Wattang Bacukiki, Wawancara di Parepare Tanggal 26 November 2023.

¹⁰⁷Nawir, Masyarakat Kelurahan Wattang Bacukiki, Wawancara di Parepare Tanggal 26 November 2023.

Ajare Malloturut menjelaskan terkait pelaksanaan *Mappadendang* dan tujuannya;

“Eh dua kali, eh satu untuk *Madduppa Aseartinya* menghadapi buah padi, yang berbuah artinya buahnya sudah naik, dan satu kali untuk jika ada rejekinya petani, rejekinya itu petani lah kita berdoa lagi kepada Tuhan, ini setelah panen di *Abbanuange wattang bacukiki*. Artinya kita serahkan diri bersama harta kepada Tuhan yang maha kuasa, inilah hasil karya saya.”¹⁰⁸

Hasil wawancara dengan informan di atas dapat disimpulkan eksistensi *Mappadendang* saat ini sangat dipengaruhi oleh tujuan yang menjadi pedoman dari pelaksanaannya yaitu sebagai kegiatan syukuran atas rezeki berupa hasil panen serta keberhasilan menanam padi dan sekaligus sebagai ajang silaturahmi dan kumpul-kumpul. Selain sebagai ungkapan rasa syukur tradisi ini juga sebagai sebuah tradisi yang sudah turun-temurun, artinya ada upaya untuk melestarikan Tradisi *Mappadendang* yang menjadi salah satu tujuan sehingga Tradisi ini masih dilaksanakan hingga saat ini.

Peneliti ingin mengungkapkan bahwasanya selain memiliki fungsi sebagai landasan utama penelitian ini rupanya ada aspek solidaritas sosial yang terjadi selama masyarakat menjalankan tradisi *Mappadendang*. Solidaritas adalah komponen penting dalam hubungan seseorang dengan masyarakat. Sebagai pakar sosiologi terkenal, Emile Durkheim membedakan dua jenis solidaritas: solidaritas mekanis dan solidaritas organisatoris.¹⁰⁹

Pola kerjasama yang dilakukan antara masyarakat desa dan pemerintahan, menurut analisis peneliti, menemukan adanya solidaritas yang terjadi, pertama antara masyarakat kelurahan yang saling bergotong royong mengumpulkan dana swadaya, menciptakan suasana rukun antar umat beragama yang berbeda sehingga dapat tercipta kesetaraan dalam tradisi *Mappadendang*, berdasarkan tersebut maka jenis solidaritas yang tercipta ialah solidaritas organik sama halnya dalam

¹⁰⁸ Ajare Mallo, Ketua Adat Kelurahan Wattang Bacukiki, Wawancara di Parepare Tanggal 27 Juni 2023.

¹⁰⁹ Arifuddin M Arif, “Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan,” *Studi, Jurnal Pengetahuan, Ilmu Durkheim, Emile*, 2020, h. 6.

konteks kerjasama antara instansi pemerintahan seperti DPKP, Kelurahan yang juga didukung oleh kelompok tani dan masyarakat yang mereka itu saling bersatu dalam merencanakan, kemudian bersama melaksanakan tradisi *Mappadendang*, kerjasama yang mereka lakukan.

Kesimpulannya bahwa pada pola ketergantungan dan kerjasama yang terlihat dalam masyarakat desa, baik melalui gotong-royong warga kelurahan maupun kerjasama antara pemerintahan, kelompok tani, dan masyarakat. Adanya kerja yang berbeda yang saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama adalah tanda solidaritas organik.

e. Pemimpin Dalam Tradisi *Mappadendang*

Pemimpin atau pelaksana utama dalam tradisi *Mappadendang* ialah Uwa Ajare Mallo yang merupakan ketua adat yang memiliki peranan penting dalam penentuan hari *Mappadendang* biasanya ditentukan oleh ketua adat yang telah dipercayakan untuk mencari hari-hari baik untuk pelaksanaannya. Pemimpin adat akan memulai mencari hari-hari yang baik dan menghindari hari-hari yang dianggap sial atau pamali. Adapun penetapan pemimpin *Mappadendang* tentunya tidak sembarangan.

Wawancara bersama pak Nawir mengatakan bahwa;

“Kalau itu *Mappadendang* yang setiap tahun itu yang melaksanakan itu ibu Nurnangningsih tapi, sebenarnya itu pelaksana utama tokoh masyarakat sini itu Ajare Mallo. Bukan istilahnya ditentukan akan tetapi ditunjuk, supaya ada patokan ini pelaksanaannya hari ini tahun ini begitu saja supaya ada patokan. Tidak ada masalah kalau perempuan juga menjadi pemimpin karena semuanya itu sama saja.”¹¹⁰

Informasi senada juga disampaikan ibu Nurnangningsih:

“Musyawarah dulu, pemuka pemuka adat. Musyawarahnya itu kita kesana umpamanya saya sudah tahu, karena saya juga sudah jalani yang pergi tanya-tanya bilang kita mulai baru saya datang lagi, Kayak Uwa Ajare, Uwa kita

¹¹⁰Nawir, Masyarakat Kelurahan Wattang Bacukiki, Wawancara di Parepare Tanggal 26 November 2023.

mau panen hari apa bagus, kedua saya kesana lagi sama yang punya anu baru di cocokan harinya. Ketemu harinya baru kita umumkan kepada masyarakat, ke pemerintahan.”¹¹¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas terungkap bahwa tokoh adat Wattang Bacukiki Uwa Ajare Mallo merupakan tokoh pelaksana utama atau dapat diartikan sebagai tokoh Pemimpin dari pelaksanaan tradisi *Mappadendang*. Peran signifikan dari Uwa Ajare untuk menentukan waktu atau hari pelaksanaan *Mappadendang* serta menerapkan semua yang menjadi aturan adat turun temurun di Kelurahan Wattang Bacukiki. Peneliti menganalisis peranan Uwa Ajare Mallo yang mungkin memiliki sifat kepemimpinan tradisional atau otoriter. Karena ia adalah pemimpin pelaksana utama dan pengambil keputusan dalam hal adat dan tradisi, ia mungkin memiliki kemampuan untuk mengarahkan dan mengawasi pelaksanaan tradisi *Mappadendang*.

f. Aturan dan Tata Tertib Dalam Tradisi *Mappadendang*

Pelaksanaan Adat dan Tradisi di kelurahan wattang bacukiki sangatlah dijaga serta memiliki pesan dan makna tersendiri bagi masyarakatnya yang belakangan diketahui bahwa masyarakat ini masih memegang teguh adat dan aturan yang berlaku. Sama halnya tradisi *Mappadendang* tentunya memiliki nilai dan aturan tersendiri yang tidak dapat dilanggar dalam pelaksanaannya karena masyarakat percaya bahwa dengan melanggar aturan tersebut maka akan mendatangkan malapetaka ataupun sebuah musibah.

Pak Basirmengungkapkan informasi terkait aturan dalam penetapan Hari *Mappadendang*:

“*Mappadendang* kalau harinya itu, dua saja hari, hari senin-hari kamis. Selain dua hari itu tidak boleh”¹¹²

Uwa Ajare Mallo selaku ketua adat wattang bacukiki sekaligus tokoh yang

¹¹¹Nurnangningsih, Masyarakat Kelurahan Wattang Bacukiki, Wawancara di Parepare Tanggal 26 November 2023.

¹¹²Basir, Masyarakat Kelurahan Wattang Bacukiki, Wawancara di Parepare Tanggal 26 November 2023.

menentukan hari *Mappadendang* juga memberikan Informasi yang senada:

“Menyetujui itu hari, hari H nya itu harus laki-laki, artinya Raja yang menentukan musyawarah. Sebab dua saja musyawarah harinya kalau bukan hari senin pertama bulan, hari kamis, nda boleh ada hari lain namanya ini. kalau hari senin berarti hari mula terbit bulan pertama, kalau kamis itu hari tua”¹¹³

Berdasarkan informasi tersebut disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan Tradisi *Mappadendang* tentunya memiliki satu orang pemimpin adat yang dipilih melalui musyawarah agar dijadikan seseorang patokan dalam menetapkan hari *Mappadendang* yaitu diantara hari senin dan hari kamis sebagai hari-hari baik, serta menerapkan aturan yang berlaku dalam setiap tahapan *Mappadendang*.

Aturan pelaksanaan *Mappadendang* sebagaimana dijelaskan Ketua Adat Wattang Bacukiki diungkapkan bahwa hanya terdapat 2 pilihan hari yang baik dalam pelaksanaan *Mappadendang*. Mulai dari *Madduppa Ase* hingga syukuran yang merupakan rangkaian dari pelaksanaan *Mappadendang* tidak terlepas dari adanya Uwa Ajare Mallo selaku tokoh Adat yang menentukan hari baik dalam pelaksanaan Tradisi Tersebut.

Uwa Ajare Mallo kembali mengungkapkan Informasi penting terkait tata cara penentuan hari *Mappadendang*, yaitu:

“Kalau harinya itu kalau bukan senin, kamis dua saja hari. Kalau senin itu kita pagi, kalau kamis juga begitu. Jamnya tidak ditentukan begitu artinya jam 6 sampai 8. Kalau *Madduppa Ase* itu lain juga, *Madduppa Buah Ase* istilahnya itu dulu sebelum *Mappadendang*, itu ditentukan harinya itu kalau sudah ditentukan harinya itu berarti itumi. Biasanya kalau harinya *Mappadendang* itu dengan *Madduppa Buah Ase* sama halnya satu hari saja bersamaan. Lain juga itu syukuran, sama penentuan harinya senin gah dia suka, kamis gah. Kalau kamis, kamis yang tidak adami kamis di belakang artinya *coppo kamisi*, akhir bulan. Kalau Senin awal bulan kalau pilih kamis itu harus akhir bulan. Tidak ada yang menurut prinsipnya yah orang sudah tau semua itu jadi tidak pakai mi begitu (*Lontara Penentuan Hari*). Simpel kalau ditau kalau kita tidak tau artinya sulit, kenapa tidak tau umpamanya saya punya anak, anak saya itu melahirkan anak dia sudah tau memang karena orang *Mappadendang*

¹¹³Ajare Mallo, Ketua Adat Kelurahan Wattang Bacukiki, Wawancara di Parepare Tanggal 27 Juni 2023.

di *Bocco Bocco 'e* umpamanya itu hari senin berarti pagi, kamis berarti akhir bulan.”¹¹⁴

Menurut wawancara dengan Ketua Adat Wattang Bacukiki, pelaksanaan *Mappadendang* sangat diatur dan hanya ada dua hari yang dianggap baik. Uwa Ajare Mallo, tokoh adat yang sangat penting dalam tradisi ini, bertanggung jawab untuk menentukan hari yang tepat untuk melaksanakan *Mappadendang*, mulai dari *Madduppa Ase* hingga syukuran.

Uwa Ajare Mallo menjelaskan bahwa hari *Mappadendang* ditetapkan pada Senin atau Kamis. *Mappadendang* berlangsung mulai dari pukul 6 hingga 8 pagi, dengan pilihan waktu yang fleksibel. Uwa Ajare Mallo juga mengatakan bahwa *Mappadendang*, *Madduppa Buah Ase*, dan syukuran terkait jika hari *Mappadendang* adalah Senin, maka *Madduppa Buah Ase* dan syukuran juga dilakukan pada hari yang sama.

Informasi penting dari Ketua Adat yang mengungkapkan bahwa untuk menentukan hari *Mappadendang*, Lontara Bugis tidak lagi digunakan. Alasannya karena keputusan tersebut sudah dibuat oleh leluhur dan diwariskan dari generasi ke generasi. Meskipun ada perhitungan yang dibuat oleh leluhur, keputusan leluhur digunakan oleh anak cucu sekarang untuk menetapkan hari *Mappadendang*. Proses ini mempertahankan tradisi yang telah ada sejak lama dan memberikan standar bagi masyarakat modern. Jadi, tradisi *Mappadendang* menjadi simbol keberlanjutan budaya dan penghormatan terhadap aturan yang telah ditetapkan oleh leluhur.

Ada aturan-aturan khusus yang dipegang teguh oleh masyarakat wattang bacukiki dalam tahapan pelaksanaan tradisi *Mappadendang*. Aturan yang diterapkan merupakan acuan dari kepatuhan dan kelancaran kegiatan *Mappadendang* yang telah turun temurun ditetapkan.

Ibu Nurnangningsih menjelaskan beberapa aturan khusus seperti:

“Aturannya disana sebelum dimulai itu datang kalau ada pejabat datang

¹¹⁴Ajare Mallo, Ketua Adat Kelurahan Wattang Bacukiki, Wawancara di Parepare Tanggal 11 Desember 2023.

berbicara, kita mualimi dulu acaranya disana, apa yang dulu orang-orang tua itu ada namanya kita keselamatan, apa kita anukan dulu. Begitu datang itu pejabat, kita tutup dikasih kesempatan lagi untuk bicara sama masyarakat apa kasih penyuluhan-penyuluhan. Setelah selesai itu sudah makan-makan, kita lanjut lagi mualimi lagi anuta baru kita tutup sudah, tidak boleh lah itu diganggu gugat bilang ada apalagi tidak kita saling membantu.”¹¹⁵

Dari penjelasan Nurnangningsih bahwasanya dalam aturan-aturan ini mewakili prinsip-prinsip seperti keselamatan, rasa hormat terhadap otoritas, dan penghormatan terhadap tradisi, selain berfungsi sebagai pedoman teknis. Dibalik suatu peraturan dalam pelaksanaannya tentu terdapat juga aturan serta sanksi-sanksi yang diberikan apabila terdapat kesalahan dan ketidakpatuhan dalam pelaksanaan *Mappadendang*.

Nurnangningsih kembali memperkuat informasinya mengenai sanksi yang terjadi ketika *Mappadendang* tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya:

“Pernah baru-baru ini yah, tempatnya kita yang selamatan kayak campur aduk belum jadi rumah-rumah yang kita bikin, untuk disimpan makanannya petani baru kita baca doa keselamatan. Campur campur disitu begitu belum selesai acara, ada seperti itu kayak kesurupan, menangis katanya malu dilihat semua. Kemudian dia bicarami apa maunya.”¹¹⁶

Informasi senada juga disampaikan oleh pak Basir yang merupakan imam masjid yang juga seringkali menjadi imam/*pabbaca* doa di dalam tradisi *Mappadendang*:

“Dahulu kalau ada melanggar aturan sebelum *Mappadendang* itu mereka mereka kesurupan.”¹¹⁷

Aturan dan sanksi dalam tradisi *Mappadendang* yang memberikan konsekuensi bila tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya, menunjukkan bahwa aturan-aturan tersebut bukan sekadar norma sosial, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam.

¹¹⁵Nurnangningsih, Masyarakat Kelurahan Wattang Bacukiki, Wawancara di Parepare Tanggal 26 November 2023.

¹¹⁶Nurnangningsih, Masyarakat Kelurahan Wattang Bacukiki, Wawancara di Parepare Tanggal 26 November 2023.

¹¹⁷Basir, Masyarakat Kelurahan Wattang Bacukiki, Wawancara di Parepare Tanggal 26 November 2023.

Informasi ini juga disampaikan melalui wawancara bersama pak Nawir; “Kalau aturan kan bukan lagi aturan namanya, kan tradisi jadi harus dilaksanakan bukan lagi aturan. Kalau masalah sanksi begitu sampai sekarang belum terlalu dilaksanakan masalah sanksi begitu, cuman tradisinya begitu tergantung dari pelaksana, bukan sanksi-sanksi dari siapa.”¹¹⁸

Uwa Ajare Mallo selaku ketua adat wattang bacukiki juga sekaligus tokoh adat *Mappadandang* memberikan informasi yang lebih akurat:

“Tidak begitu banyak pantangannya, cuman kalau masalah makanan tidak ada juga masalah, sebab semua orang bawa makanan dan kita tidak diperintahkan, pokoknya kalau orang mengatakan kita *Mappadandang* di *Bocco Bocco'e*, *essona e* senin atau kamis sudah orang tau mi bahwa kita masing-masing bawa bekal kesana.”¹¹⁹

Kesimpulannya Masyarakat Wattang Bacukiki yang masih kental dengan adat penuh kepatuhan mematuhi aturan dalam setiap tahapan *Mappadandang*, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan. Aturan-aturan yang selalu diutamakan dalam tradisi ini diantaranya;

- 1) Menentukan Pemimpin
- 2) Menentukan Hari dan Waktu Pelaksanaan
- 3) Mendahulukan Pemerintah Untuk Membuka Acara
- 4) Bersikap Sopan dan Menghormati Acara Selama Berlangsung
- 5) Makanan Yang Disajikan Hanya Boleh Disantap Ketika Pembukaan Acara Telah Selesai

Penghormatan terhadap aturan-aturan ini bukan hanya cara untuk menghormati warisan leluhur, tetapi juga untuk menjaga Tradisi *Mappadandang* tetap hidup dan asli. Aturan-aturan ini membentuk identitas dan kekhasan pelaksanaan tradisi, menciptakan keharmonisan dalam setiap langkah perjalanan upacara, serta menghindari konsekuensi buruk yang dapat timbul dari hal-hal bersifat spiritual yang menjadi bagian penting dari keyakinan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat

¹¹⁸Nawir, Masyarakat Kelurahan Wattang Bacukiki, Wawancara di Parepare Tanggal 26 November 2023.

¹¹⁹Ajare Mallo, Ketua Adat Kelurahan Wattang Bacukiki, Wawancara di Parepare Tanggal 27 Juni 2023.

Wattang Bacukiki.

g. Keterlibatan Institusi Lembaga Pemerintahan dalam Pelaksanaan Tradisi *Mappadendang*

Dikatakan sebelumnya bahwa pemerintah juga ikut memberikan sumbangsi dan berkontribusi di dalam pelaksanaan Tradisi *Mappadendang*. Tentunya hal ini mencerminkan adanya respon serta hubungan baik yang timbul antara masyarakat wattang bacukiki dengan instansi-instansi pemerintahan lainnya.

Respon positif diungkapkan melalui pernyataan yang disampaikan oleh ibu Nurnangningsih;

“Dia senang, dia menyambut dengan baik kalau kasi bantuan apa kesitu. Dikasih kita apa mau disitu, kalau minta ini fasilitasnya yang sudah rusak dia masukkan lagi dan adakan bantuan pemerintahan.”¹²⁰

Informasi senada juga disampaikan oleh Pak Basirseorangimam masjid Wattang Bacukiki yang mengatakan:

“Dibantu juga untuk pembagian baju bodo, kalau ada bantuanta kita harus minta dengan pemerintah.”¹²¹

Berdasarkan bantuan yang telah diberikan oleh pemerintah dalam pelaksanaan Tradisi *Mappadendang*. Tentunya menjadi pertanyaan bagaimana program yang dilakukan pemerintah dalam hal menjaga dan melestarikan Tradisi *Mappadendang* di Kelurahan Wattang Bacukiki.

Ibu Nurnangningsih memberikan informasi terkait program pemerintah dalam menjaga Tradisi *Mappadendang*:

“Iya ada programnya pemerintah, dia selalu kasi dorongan bilang apanya kurang itu yang harus dikembangkan, malahan dia mau masukan pariwisata

¹²⁰Nurnagningsih, Masyarakat Kelurahan Wattang Bacukiki, Wawancara di Parepare Tanggal 26 November 2023.

¹²¹Basir, Masyarakat Kelurahan Wattang Bacukiki, Wawancara di Parepare Tanggal 26 November 2023.

juga, supaya dikembangkan.”¹²²

Pak Nawir juga memberikan informasi yang senada, beliau mengatakan;

“Sebenarnya itu kalau itu, bukan lagi dispora yang diminta kita sebagai warga untuk diminta supaya tradisi *Mappadendang* itu ndak hilang.”¹²³

Perspektif atau uraian wawancara diatas menyatakan adanya kesinambungan yang terjadi, khususnya dalam pelestarian *Mappadendang*. Masyarakat memiliki sikap dan kesadaran yang penting untuk mengajarkan nilai-nilai tradisi kepada generasi muda dan mengerti perbedaan budaya yang muncul seiring waktu.¹²⁴ Pemerintah, baik itu pemerintah desa maupun pemerintah negara, berperan dalam membina nilai-nilai sosial, budaya, dan adat istiadat, yang mencakup tradisi yang berpotensi menjadi sumber belajar dan bagian dari kebudayaan masyarakat.¹²⁵

h. Peranan Khusus Instansi Pemerintahan dalam Mendukung Tradisi *Mappadendang*

Secara spesifik Ibu Nurmuhlisah sebagai Lurah, Kelurahan Wattang Bacukiki menjelaskan terkait Program dan kerjasama pemerintah dalam melestarikan tradisi *Mappadendang*;

“ Jadi sebelum kita panen atau menanam kan memang ada jadwal dari dinas DPKP Pertanian dan kelautan, jadi sebelum kita menanam ada istilah tudang sipulung yang dimana ini tudang sipulung menentukan kapang bisa menanam, jadi tudang sipung ini semua kelompok tani ada di dalam situ termasuk ada dari kelurahan juga terlibat di dalamnya. Kalau Tradisi *Mappadendang*nya pasti masuk juga disporanya tapi, kalau tudang sipulung ini memang selalu dilaksanakan bersama kelompok tani, DPKP sama pemerintah kelurahan dan kecamatan. Tudang sipulung dulu untuk menentukan hari menanam nanti kalau sudah selesai itu besoknya biasanya mappalili namanya, mappalili itu yang menabur itu mulailah kita menanam disitu. Setelah kita menanam ada

¹²²Nurnagningsih, Masyarakat Kelurahan Wattang Bacukiki, Wawancara di Parepare Tanggal 26 November 2023.

¹²³Nawir, Masyarakat Kelurahan Wattang Bacukiki, Wawancara di Parepare Tanggal 26 November 2023.

¹²⁴Donny Ernawam, *Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Kebudayaan Daerah Di Indonesia*, *Jurnal Kajian Lemhannas RI* (Jakarta, 2017), h. 9.

¹²⁵Pera Pernanda, “Peran Pemerintah Desa Dalam Pelestarian Adat Istiadat Di Desa Tanjung Pauh Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2010-2015,” *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau*, 2016, h. 2.

lagi istilahnya panen perdana disitulah *Mappadendang* disitulah, ada bunyi bunyian biasanya bulan-bulan dua kita mulai *Mappadendang*, jadi disitulah kita terlibat DPKP karena kebetulan kan ada memang tempatnya, tapi kebetulan kemarin lagi bermasalah tempatnya banjir kemarin jadi kami menempati yang mana bisa. Di situ lah mulai panen perdana dengan *Mappadendang*, kalau kelurahan sini tidak bisa tidak pernah dilaksanakan tradisi ini karena, memang dari dulu. Jadi didukung Dispora, karena kita tetap alat dan segala macam peralatan itu dari Dispora. Memang penggandaannya diserahkan di kami kelurahan, tapi kan alat itu biasanya ada dari dulu mereka buat sendiri, tapi karena jaman sekarang banyak program jadi diadakan lagi itu. Dispora itu mendukung kami mensupport kami dengan adat tradisi ini jadi, salah satunya itu dia mengadakan pengadaan maksudnya seperti lesung, fasilitas itu. Kalau kemarin itu DPKP Pelaksana bekerjasama dengan masyarakat. Jadi ada beberapa yang membantu kami seperti dinas pendidikan dan kebudayaan kan ada, itu juga ikut membantu, maksudnya ikut dalamnya, jadi memang ini tidak terlepas ini Dispora, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan terus DPKP, pemerintah kelurahan, kecamatan, kota nah memang kami selalu satu¹²⁶

Hasil wawancara bersama ibu Lurah Wattang Bacukiki menjelaskan bahwa terdapat kerjasama instansi pemerintahan seperti DPKP, Dispora, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Kota, Kecamatan, Kelurahan, Kelompok Tani yang memberikan program dijalankan dan terimplementasi untuk mengembangkan serta melestarikan kebudayaan khususnya Tradisi *Mappadendang* di kelurahan Wattang Bacukiki.

i. Respon Masyarakat Mengenai Institusi yang Ikut Melestarikan Tradisi *Mappadendang*

Kelurahan Wattang Bacukiki, masyarakat juga merespons upaya pemerintah untuk melestarikan tradisi *Mappadendang* dengan baik. Mereka melihat program ini sebagai upaya yang bagus untuk menjaga warisan budaya yang kaya dan akar tradisional komunitas. Program ini dilihat oleh masyarakat sebagai cara untuk mempertahankan identitas lokal dan memperkuat rasa kebersamaan. Mereka dengan senang hati berpartisipasi tergambar dalam hasil wawancara.

¹²⁶Nurmuhlisah, Lurah Kelurahan Wattang Bacukiki, Wawancara di Parepare Tanggal 06 Desember 2023.

Ibu Nurnangningsih menyambut baik setiap kegiatan pemerintah dalam membantu menjaga tradisi *Mappadendang*, beliau mengatakan;

“Kita suka nak, senang karena memang kita disini orang bacukiki juga tidak mau kalau ini tradisi, ndak tahu lah nanti anak cucu bagaimana, tapi sekarang kita kan masih ada jadi yah begitu. Karena mereka juga mau mendukung yah jadi kita senang sekali.”¹²⁷

Respon senada juga diungkapkan oleh Pak Nawir beliau mengatakan; “Sebenarnya sudah bagus, tapi kami kemarin di kelurahan minta ke Dispora untuk di berikan apa istilahnya, anak-anak pembelajaran untuk e *Mappadendang* agar tradisinya nda hilang.”¹²⁸

Upaya pemerintah untuk melestarikan tradisi *Mappadendang* di Kelurahan Wattang Bacukiki, menuai tanggapan positif masyarakat. Program ini dianggap sebagai penghargaan atas keanekaragaman budaya dan tradisi lokal yang harus dijaga untuk generasi berikutnya. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Nurnangningsih, dukungan dan antusiasme masyarakat menunjukkan kesadaran akan pentingnya mempertahankan warisan budaya untuk mempertahankan identitas komunitas. Permintaan Pak Nawir kepada pemerintah setempat untuk memberikan pelajaran tambahan tentang cara menjalankan *Mappadendang* kepada generasi muda menunjukkan keinginan masyarakat untuk menjaga dan mengajarkan nilai-nilai tradisional kepada generasi berikutnya. Secara keseluruhan, tanggapan yang positif ini menunjukkan bahwa semua orang terlibat secara kuat dan ingin mempertahankan keberlanjutan dan makna mendalam dari tradisi *Mappadendang*.

Masyarakat Kelurahan Wattang Bacukiki juga menyampaikan bahwasanya dalam upaya pelestarian tradisi *Mappadendang* maka kontribusi Pemerintah untuk bekerja sama bersama masyarakat menciptakan sebuah program yang dapat menumbuhkan bahkan merawat silaturahmi dan solidaritas khususnya dalam pelaksanaan Tradisi yang berkesinambungan di Kelurahan Wattang Bacukiki.

¹²⁷Nurnangningsih, Masyarakat Kelurahan Wattang Bacukiki, Wawancara di Parepare Tanggal 26 November 2023.

¹²⁸Nawir, Masyarakat Kelurahan Wattang Bacukiki, Wawancara di Parepare Tanggal 26 November 2023.

Pak Nawir menyampaikan aspirasinya khususnya dalam melestarikan tradisi *Mappadendang*, beliau mengungkapkan;

“Dari masyarakat, sebenarnya juga dari ketua rw di wattang bacukiki yang minta semua, dia kerja sama dengan lurah ke dispora untuk pelatihan *Mappadendang*. Yang utama itu biar tidak hilang tradisinya anu *Mappadendangnya*, bukan tradisinya tapi *Mappadendangnya*.”¹²⁹

Pak Basir (Imam Masjid Babul Nurul Yaqin Wattang Bacukiki) juga mengungkapkan aspirasinya kepada pihak pemerintah dalam melestarikan dan menjaga tradisi *Mappadendang* di wilayahnya;

“Dari itu tujuan kita tergantung dari pemerintahan, karena pernah itu ada walikota dia sangat gembira dan sangat menyambut itu acara begitu, yah malah dia berlebih-lebihan caranya karena ada itu pakai mattojang (Kegiatan ayunan pesta panen) itu tergantung dari pemerintahannya.”¹³⁰

Tradisi *Mappadendang*, yang masih ada hingga saat ini, memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat. Wawancara menunjukkan bahwa tradisi ini bukan hanya warisan nenek moyang tetapi juga berdampak pada ekonomi. Tradisi ini turut mempengaruhi ekonomi lokal ketika pertanian mengalami masalah. Selain itu, menurut keyakinan bahwa tujuan utama *Mappadendang* adalah untuk melindungi masyarakat dari musibah serta penyakit. Terbukti dari pengalaman di masa lalu ketika tradisi ini tidak dilaksanakan, masyarakat merasakan dampak negatif dan mengaitkannya dengan kepercayaan spiritual yang diwariskan secara turun temurun. Oleh karena itu, keberlanjutan Tradisi *Mappadendang* berkaitan dengan aspek budaya selain memberikan perlindungan dan stabilitas ekonomi bagi masyarakat setempat.

2. Kesetaraan Gender Dalam Tradisi Mappadendang Di Kelurahan Wattang bacukiki

a. Pemahaman Masyarakat Tentang Kesetaraan Gender

¹²⁹Nawir, Masyarakat Kelurahan Wattang Bacukiki, Wawancara di Parepare Tanggal 26 November 2023.

¹³⁰Basir, Masyarakat Kelurahan Wattang Bacukiki, Wawancara di Parepare Tanggal 26 November 2023.

Tradisi *Mappadendang*, di Kelurahan Wattang Bacukiki yang masih terjaga menjadi suatu momen interaksi yang kaya akan dinamika gender di setiap rangkaian acaranya. Tradisi ini sangat berpotensi membantu masyarakat untuk lebih memahami kesetaraan gender, terutama peran perempuan, dan mencerminkan nilai-nilai lokal. kompleksitas hubungan gender dalam tradisi ini, diinspirasi oleh feminisme Islam, terutama dari pandangan Fatimah Mernissi. Penelitian ini menyelami makna kesetaraan gender dalam konteks budaya yang kaya dan kuat dengan memberikan perhatian khusus pada peran perempuan.

Wilayah Kelurahan Wattang Bacukiki diungkapkan melalui informasi Ibu Nurmuhlisah selaku Lurah yang mengatakan bahwa wilayah kelurahan ini merupakan wilayah ramah Perempuan:

“Kebetulan kami di sini kan Kelurahan Ramah Perempuan, kami sudah Launching dari bulan Agustus, kami Launching kelurahan ramah perempuan jadi semua kegiatan di sini lebih banyak terlibat Perempuan, salah satunya itu tradisi *Mappadendang*.”¹³¹

Informasi yang didapatkan dari Ibu Nurmuhlisah mengungkapkan bahwa Kelurahan Ramah Perempuan ini baru Launching dan salah satu indikator di dalamnya ialah Kesetaraan Gender dan perlindungan Perempuan. Namun karena program ini masih baru sehingga masyarakat belum terlalu paham dengan Kesetaraan Gender hal ini dikuatkan setelah Peneliti menanyakan terkait pemahaman beberapa masyarakat seperti UwaAjare Mallo, Ibu Nurnangningsih, Pak Basir, dan Pak Nawir yang belum memahami terkait Kesetaraan Gender.

b. Kesetaraan Gender dan Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi *Mappadendang*

Fatimah Mernissi Sebagai pelopor gerakan Feminisme Islam, telah menekankan betapa pentingnya kerja sama antara pria dan wanita untuk membuat

¹³¹Nurmuhlisah, Lurah Kelurahan Wattang Bacukiki, Wawancara di Parepare Tanggal 13 Desember 2023.

lingkungan yang mendukung kemajuan bersama.¹³² Meskipun perempuan memainkan peran penting dalam menjalankan Tradisi *Mappadendang*, ada beberapa elemen yang masih mencerminkan norma tradisional yang membagi peran berdasarkan gender.

Peranan perempuan dalam tradisi *Mappadendang* di kelurahan wattang bacukiki telah diasosiasikan untuk ikut serta dalam kegiatannya. Kerjasama yang telah lama ada dan sering terjadi dalam tradisi ini telah merefleksikan bahwasanya tradisi ini juga dapat menyuarakan kesetaraan peran laki-laki maupun perempuan. Namun rupanya jumlah pemain tradisi ini bisa dibilang tidak seimbang karena adanya dominasi laki-laki yang berperan dalam *Mappadendang* dibandingkan perempuan.

Informasi mengenai jumlah dan peranan pemain padendang didapatkan melalui wawancara bersama ibu Warni salah satu masyarakat wattang bacukiki:

“Matumbu tumbu ki 4 orang, e bagus kalau begitu, beda peran kalau laki-laki di pinggir i, kalau perempuan di tengah 4 baku hadapan i tho. Ada aturan bedanya kalau perempuan matumbu saja, kalau laki-laki ada anaknya jadi 4 orang perempuan 6 orang laki-laki.”¹³³

Senada dengan informasi yang diungkapkan oleh Pak Nawir yang juga menyatakan:

“Kalau masalah itu kan harus ada kerjasamanya, kalau di wattang bacukiki itu harus ada 4 perempuannya, 6 laki-laki. Harus ada keterkaitannya.”¹³⁴

Kedua argumen dari hasil wawancara di atas telah memberikan informasi bahwa dalam tahapan pelaksanaan Tradisi *Mappadendang* terdapat , 10 orang pemain yang bertugas memukul alu dengan lesung atau padendang. Orang-orang yang bertugas sebagai padendang terdiri dari 4 orang perempuan dan 6 orang laki-laki, ini merupakan aturan tetap jika *Mappadendang* dilaksanakan sebagai Tradisi yang

¹³²Andri Sutrisno and Dina Salsabela, “Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Fatima Mernissi,” *Sophist : Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir*, 2023, h. 237.

¹³³Warni, Masyarakat Kelurahan Wattang Bacukiki, Wawancara di Parepare Tanggal 6 Desember 2023.

¹³⁴Nawir, Masyarakat Kelurahan Wattang Bacukiki, Wawancara di Parepare Tanggal 26 November 2023.

murni.

Senada dengan informasi yang diungkapkan oleh Uwa Ajare Mallo selaku ketua adat *Mappadandang*:

“Kalau padandang untuk pertandingan, boleh perempuan semua, tapi kalau padandang untuk tradisi tidak bisa harus 4 perempuan, 6 laki-laki.”¹³⁵

Ada beberapa hal yang menjadi alasan pemain padandang dibagi seperti, pemaknaan di balik jumlah pemain *Mappadandang* serta terdapat tugas dan fungsi masing-masing yang tidak dapat diubah khususnya apabila *Mappadandang* dilaksanakan dalam bentuk Tradisi Adat yang sarat akan makna.

Uwa Ajare Mallo Ketua Adat wilayah Wattang Bacukiki memberikan informasi/penjelasan mengenai alasan pembagian peran masing-masing dalam pelaksanaan tradisi *Mappadandang*, beliau mengatakan;

“Saya kurang tahu persis itu artinya, tapi maksudnya itu padandang bukan sekedar nama *Mappadandang*. Karena 4 perempuan di tengah, 2 laki laki menumbuk ini harus sama alu’ nya penumbuknya, 1 kiri kanan untuk pasaratnah. Itulah artinya mulai perempuan, yang banyak ini rakyat. Yang 4 ini kiri kanan adalah jaksa, yang 1 ini adalah hakim, inilah yang memutuskan segala-galanya yang harus dikhususkan di dalam wilayah.”¹³⁶

Pemahaman lebih dalam tentang arti pembagian peran dan pentingnya diperoleh melalui wawancara dengan Uwa Ajare Mallo. Penjelasan tentang peran hakim, jaksa, dan rakyat memberikan gambaran tentang struktur kekuasaan dan tanggung jawab yang dipegang oleh masing-masing elemen dalam tradisi ini. Namun, fleksibilitas untuk mengubah atau menyetarakan peran-peran tersebut masih menjadi pertanyaan, apakah mungkin peranan perempuan dan laki-laki dapat diselaraskan dalam artian dapatkan mereka memiliki kesamaan hak dan peranan yang seimbang dalam tradisi *Mappadandang*.

c. Pembagian Peran Dalam Pelaksanaan Tradisi *Mappadandang*

¹³⁵ Ajare Mallo, Ketua Adat Kelurahan Wattang Bacukiki, Wawancara di Parepare Tanggal 27 Juni 2023.

¹³⁶ Ajare Mallo, Ketua Adat Kelurahan Wattang Bacukiki, Wawancara di Parepare Tanggal 27 Juni 2023.

Ajare Mallo memberikan informasi lebih jelas dan akurat mengenai apakah mungkin peranan perempuan dapat disamakan atau setara dalam konteks tradisi *Mappadendang* di Kelurahan wattang bacukiki? Beliau menyatakan:

“Sebenarnya dekna wedding makkunrai maneng, artinya iyethu engka makkunrai sebenarnya dena wedding tampil okko tradisi’e, tapi yemiko tampil secaraberhadian wedding. Yeko untuk umum wedding, tapi yeko untuk tradisi rekeng dekna wedding. Dekna wisseng makkada pekkoi, pasti eppa mi makkunrai enneng aruwane. Yako rekeng okko tradisi’e pak amimangagge rekeng mega sah makkunrai mappadendang tapi siselleki. Laki-laki banyak juga tapi kalau saya sudah payah lagi yah diganti lagi.”¹³⁷

Terjemahannya:

Sebenarnya tidak boleh perempuan semua, artinya itu ada perempuan sebenarnya tidak bisa tampil di tradisi, tapi kalau tampil untuk pertandingan maka boleh. Kalau itu untuk umum boleh, tapi kalau untuk tradisi itu tidak boleh. Saya kurang paham kenapa bisa begitu, tapi yang pasti hanya 4 perempuan dan 6 laki-laki. Kalau itu di tradisi pak mungkin banyak perempuan melakukan *Mappadendang* tapi bergantian i. Laki-laki banyak juga tapi kalau sudah lelah yah diganti lagi.

Menurut wawancara diatas, tradisi *Mappadendang* di Kelurahan Wattang Bacukiki membagi peranan berdasarkan tugas dan tanggung jawab yang dianggap sesuai untuk laki-laki dan perempuan, bukan sebagai batasan gender. Meskipun ada pembagian yang jelas, perempuan tetap dapat berpartisipasi dalam pertunjukan, pertandingan, menunjukkan fleksibilitas dalam situasi tertentu. Pembagian ini menunjukkan kerjasama yang harmonis antara laki-laki dan perempuan; keduanya berkontribusi sesuai dengan peran tradisional mereka sambil tetap bersedia bekerja sama apabila dibutuhkan untuk menjalankan tradisi *Mappadendang*.

pak Nawir memberikan informasi mengenai pemahamannya terkait pola pembagian peran dalam proses *Mappadendang*:

“Bukan istilahnya aturan perempuan lakilaki namun di posisi itu harus beda-beda memang tempatnya. walaupun laki-laki bisa di tempat perempuan bisa,

¹³⁷Ajare Mallo, Ketua Adat Kelurahan Wattang Bacukiki, Wawancara di Parepare Tanggal 27 Juni 2023.

tapi kami kan diutamakan begitu modelnya tadi.”¹³⁸

Senada dengan informasi yang disampaikan oleh ibu Nurnangningsih mengenai pembagian peran dalam pelaksanaan tradisi *Mappadendang*:

“Kalau kita sudah siapkan apa itu, persiapan disana oleh perempuan, siapa imam? Nah kita panggil imam untuk baca keselamatan itu, karena nda mungkin kita lagi perempuan kerja lagi itu karena bukan tugasta. Kita panggilah itu imam, kebetulan suami saya imam dan dia lagi yang maju. Dari dulu-dulu itu kerjasama memang.”¹³⁹

Sebagai kesimpulan dari wawancara, tradisi *Mappadendang* di Kelurahan Wattang Bacukiki menunjukkan bahwa pembagian peran antara laki-laki dan perempuan adalah norma yang diakui dan diterapkan secara turun-temurun. Peran yang diberikan kepada masing-masing gender mencerminkan tatanan yang diutamakan dalam pelaksanaan tradisi, dengan fleksibilitas yang memungkinkan kerja sama yang erat antara suami dan istri. Pembagian peran ini dianggap sebagai warisan lokal yang diterima dan dilakukan secara sukarela, meskipun ada perbedaan tempat dan tanggung jawab. Tradisi *Mappadendang* tidak hanya memperkuat kearifan lokal, tetapi juga merupakan simbol keharmonisan dan kerjasama gender dalam budaya yang kaya akan nilai-nilai warisan.

Pak Nawir memberikan informasi mengenai alasan pembagian peran dalam tradisi *Mappadendang*, beliau mengatakan:

“Kalau masalah *Mappadendang* bisa saja, cuman alangkah bagusnya kalau kayak begitu karena, beda-beda caranya laki-laki sama perempuan yang menumbuk itu, tapi sebenarnya tidak ada masalah biar perempuan semua bisa jadi, karena kemarin di kelurahan lemoe itu perempuan semua. Ya tapi aturan di tradisi di kami harus 4 perempuan, 6 laki-laki bagusnya.”¹⁴⁰

Informasi senada juga disampaikan oleh Ibu Nurnangningsih, beliau

¹³⁸Nawir, Masyarakat Kelurahan Wattang Bacukiki, Wawancara di Parepare Tanggal 26 November 2023.

¹³⁹Nurnangningsih, Masyarakat Kelurahan Wattang Bacukiki, Wawancara di Parepare Tanggal 26 November 2023.

¹⁴⁰Nawir, Masyarakat Kelurahan Wattang Bacukiki, Wawancara di Parepare Tanggal 26 November 2023.

mengatakan;

“Peranannya perempuan nak, kita kan juga harus bicara sama laki-laki setelah itu kita perempuan yang siapkan semua apa kebutuhan itu. Laki-laki lah yang kita kalau susah laki-laki lah yang membantu, meng apa disitu yang mau dipakai, dia membantu juga. Baru itu yang matumbu-tumbu padi kan 4 perempuan, 6 laki-laki kalau tidak ada ini tidak bisa jadi. Jadi itu ada memang orang siap selalu.”¹⁴¹

Dalam penuturan Pak Nawir dan Ibu Nurnangningsih tentang alasan pembagian peran dalam tradisi *Mappadendang*, dapat disimpulkan bahwa pembagian peran tersebut memiliki pertimbangan praktis dan keahlian khusus masing-masing gender selain berdasarkan aturan turun-temurun. Sementara Ibu Nurnangningsih menekankan peran strategis perempuan dalam mempersiapkan kebutuhan dan melibatkan laki-laki sebagai pendukung, Pak Nawir menekankan perbedaan cara menumbuk laki-laki dan perempuan. Meskipun aturan menetapkan jumlah perempuan dan laki-laki yang terlibat, sikap yang lebih ramah terhadap perempuan secara keseluruhan menunjukkan bahwa mereka memainkan peran penting dalam menjaga tradisi ini berjalan dengan baik dan bertahan lama. Secara keseluruhan, pembagian peran dalam *Mappadendang* adalah hasil dari keseimbangan antara norma budaya, pertimbangan praktis, dan keterlibatan aktif masyarakat dalam pelaksanaan tradisi untuk mencapai tujuan bersama.

d. Peranan Khusus Perempuan Dalam Tradisi *Mappadendang*

Peranan khusus dalam Tradisi *Mappadendang* sering kali disesuaikan, karena seluruh anggota masyarakat dan pemerintah saling terkait membantu satu sama lain. Namun dalam menunjang Kesetaraan peran tentunya sangat diwajibkan untuk memahami bahwa ada sesuatu hal yang memang tidak dapat di padu padankan dalam suatu Tradisi yang telah menjadi warisan turun temurun dan memiliki makna tersendiri dalam setiap aspeknya.

Ibu Nurnangningsih mengungkapkan bahwa dalam tradisi *Mappadendang*:

¹⁴¹Nurnangningsih, Masyarakat Kelurahan Wattang Bacukiki, Wawancara di Parepare Tanggal 26 November 2023.

“Kan itu bilang perempuan ini kan, selalu dia siapkan apa yang diperlukan di situ begitu. Terutama itu makna nya, apanya lagi kan dia siapkan semua jadi istilahnya baik. Masyarakat juga biasa-biasa ji karena, memang dari dulu dari turun-temurun memang begitu, tidak ada larangan agama apa itu adat dengan tradisi jadi nda boleh. Harus saling menghormati, saling menghargai , makan di situ kumpul karena dia kan juga makan.”¹⁴²

Informasi yang disampaikan oleh Uwa Ajare Mallo (Ketua Adat Wattang Bacukiki) menjelaskan mengenai peran dan makna dalam setiap peran pemain dalam *Mappadendang*:

“Harus Perempuan 4 di tengah, laki laki 3 di kiri, 2 di kanan dan 1 disini, itu perempuan 4 termasuk masyarakat itu dua disini (laki-laki) termasuk jaksa, itu yang satu kiri kanan itu hakim, itulah yang menentukan bunyinya kalau, itu tidak tahu, itu dia bunyinya tidak sama, tidak nyaring didengar. Makanya bukannya saja sekedar *Mappadendang* memang dilihat secara mata, tapi arti yang sebenarnya begitu menurut orang tua. Kalau menumbuk 4 itu Mangana namanya,ada juga yang dua kiri kanan itu adalah Passara, dan yang dua ini inilah yang menentukan bunyi.”¹⁴³

Hasil wawancara menunjukkan bahwa perempuan memainkan peran penting dalam Tradisi *Mappadendang* di Kelurahan Wattang Bacukiki. Ibu Nurnagningsih menunjukkan bahwa perempuan selalu melakukan persiapan, terutama yang berkaitan dengan makanan, yang merupakan bagian penting dari tradisi tersebut. Nilai-nilai budaya yang berasal dari generasi ke generasi yang menekankan saling menghormati dan menghargai adalah dasar dari pemahaman ini, yang tidak hanya praktis. Tradisi *Mappadendang* dianggap sebagai bagian penting dari kehidupan masyarakat, dan perempuan berperan aktif dalam mempertahankan dan memperkaya nilai-nilai warisan lokal. Kesimpulan ini menunjukkan betapa pentingnya peran perempuan dalam pelaksanaan Tradisi *Mappadendang* sebagai pelaku dan penjaga keberlanjutan dan keutuhan budaya.

¹⁴²Nurnagningsih, Masyarakat Kelurahan Wattang Bacukiki, Wawancara di Parepare Tanggal 26 November 2023.

¹⁴³Uwa Ajare Mallo, Ketua Adat Wattang Bacukiki, Wawancara di Parepare Tanggal 6 Desember 2023.

e. Perempuan Muslim Dalam Tradisi *Mappadendang*

Menarik perhatian pada tradisi *Mappadendang* di Kelurahan Wattang Bacukiki, yang melibatkan pembagian peran gender yang dihormati dan dilakukan secara sukarela. Selain itu, wilayah ini dianggap memiliki banyak keyakinan yang berbeda, jadi ketika kita berbicara tentang pandangan masyarakat tentang keterlibatan wanita Muslim dalam tradisi *Mappadendang*, itu menjadi relevan. Oleh karena itu, kita dapat melihat bagaimana warisan budaya, nilai-nilai lokal, dan perspektif masyarakat sangat mempengaruhi pemahaman kita tentang peran gender dalam konteks tradisi tersebut.

Informasi dari Nurnagningsih yang melihat peranan perempuan muslim dalam Tradisi *Mappadendang*, beliau mengungkapkan;

“Yah ada nak, tapi kita kan tidak bisa paksakan nak, karena kalau masyarakat itu di sini kan ada bukan Islam saja yang maju semua yang namanya petani ada Islam ada bukan kan, jadi kita yang Islam pakaian muslim pakai jilbab yang perempuan, yang bukan yah pakaiannya yang bukan Islam pakai kebaya lah pakai sarung. Yang pakai menumbuk itu kalau kan ada baju bodonya, pakai jilbab, yang baju bodonya pendek dia pakai manset, atau dia memang dari rumahnya pakai gamis langsung saja, yang tidak yah kita juga tidak maksa. Karena memang ini untuk tradisi.”¹⁴⁴

Informasi senada diungkapkan juga oleh Pak Nawir, beliau menegaskan:

“Kalau saya yah sebenarnya tidak ada masalah karena bukan lagi menyembah atau apa, tidak ada istilahnya penyembahan di situ, cuman tradisi saja. Berbeda kalau dari agama lain mungkin saya tidak tahu kalau ada anunya.”¹⁴⁵

Informasi senada kembali diungkapkan oleh seorang imam masjid Babul Nurul Yaqin Wattang Bacukiki yakni Pak Basir yang aktif dalam pelaksanaan *Mappadendang*, beliau mengungkapkan:

“Itu kan kita tidak anu antara agama dengan agama. kan ada juga bukan Islam petani jadi kita tidak bisa bilang muslim semua disini, kita kerja sama antara

¹⁴⁴Nurnagningsih, Masyarakat Kelurahan Wattang Bacukiki, Wawancara di Parepare Tanggal 26 November 2023.

¹⁴⁵Nawir, Masyarakat Kelurahan Wattang Bacukiki, Wawancara di Parepare Tanggal 26 November 2023.

masyarakat.”¹⁴⁶

Didasarkan pada temuan wawancara yang disebutkan di atas dianggap sejalan dengan Teori Feminisme Islam, terutama perspektif Fatimah Mernissi. Nurnangningsih menekankan bahwa dalam Tradisi *Mappadendang*, pengakuan terhadap perbedaan agama dan pilihan pakaian adalah cara untuk menghargai keberagaman masyarakat. Pemahaman ini sejalan dengan konsep kesetaraan Islam, yang mengatakan bahwa semua orang, termasuk perempuan, memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi dalam tradisi masyarakat.¹⁴⁷

Pendapat Pak Nawir menunjukkan pemahamannya yang luas tentang tradisi, mengakui bahwa pelaksanaan *Mappadendang* hanyalah tradisi budaya, bukan ritual agama atau ibadah. Teori ini sesuai dengan perspektif Mernissi tentang memisahkan agama dan budaya, menurutnya budaya tidak boleh menjadi alasan untuk membatasi peran perempuan dalam masyarakat.¹⁴⁸

Pak Basir menekankan betapa pentingnya kerja sama dalam masyarakat tanpa membedakan agama. Pandangan ini sesuai dengan nilai-nilai feminisme Islam tentang inklusivitas dan kesetaraan. Dalam konteks Mernissi, ini menunjukkan bahwa tradisi seperti *Mappadendang* dapat berfungsi sebagai tempat di mana orang-orang dari berbagai agama dapat bersatu dan hidup bersama, menghapus batasan-batasan tersebut.¹⁴⁹

Beberapa Informasi di atas juga senada dengan yang diungkapkan oleh Uwa Ajare yang pada kesimpulannya memandang Tradisi *Mappadendang* merupakan milik bersama tidak ada perbedaan atau diskriminasi dalam pelaksanaannya:

“Menyangkut masalah keyakinan, saya kan ini orang Towani berarti bukan orang Islam tapi, kalau kita ini pekerjaan kita anggap bahwa kita satu di

¹⁴⁶Basir, Masyarakat Kelurahan Wattang Bacukiki, Wawancara di Parepare Tanggal 26 November 2023.

¹⁴⁷Suko Susilo, “Kontribusi Perempuan Dalam Pembaharuan Sistem Sosial Di Masa Nabi Muhammad Perspektif Anthony Giddens,” *Asketik*, 2023, h. 58.

¹⁴⁸M. Rusydi, “Perempuan Di Hadapan Tuhan,” *An-Nisa*, 2012, h. 80-83.

¹⁴⁹Wardah Nuronyah, “Perempuan Arabia Dalam Lingkaran Perkawinan Era Pra-Islam: Sebuah Kajian Untuk Memahami Posisi Perempuan Dalam Sistem Perkawinan Islam,” *Yinyang: Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak*, 2019, h. 241-242.

dalamnya Islam kek, Kristen kek, Apa kek semua hadir disitu tidak membeda bedakan.”¹⁵⁰

Perempuan juga memiliki peranan penting dalam memajukan dan mengembangkan Tradisi *Mappadendang* seperti Informasi yang diungkapkan oleh Ibu Warni salah satu masyarakat kelurahan Wattang Bacukiki yang aktif melaksanakan *Mappadendang* hingga keluar kota. Ketika ditanya terkait bagaimana caranya agar Tradisi *Mappadendang* tetap lestari beliau mengatakan:

“Tetap kalau ada orang panggil ki di kelurahan atau dimana, biasa naikki juga ke Makassar iya”¹⁵¹

Di Kelurahan Wattang Bacukiki, wanita memajukan dan mengembangkan Tradisi *Mappadendang* secara signifikan. Informasi yang disampaikan oleh Ibu Warni menunjukkan bahwa partisipasi perempuan tidak hanya terbatas pada tingkat lokal tetapi juga mencakup partisipasi aktif di luar kota, seperti di Makassar. Keterlibatan perempuan dalam tradisi ini, dapat disimpulkan bahwa mereka berperan bukan hanya sebagai pelaksana atau penyelenggara, tetapi juga sebagai agen perubahan yang membantu tradisi *Mappadendang* bertahan dan berkembang. Hal ini menunjukkan semangat solidaritas dan keterlibatan masyarakat, di mana perempuan memainkan peran penting dalam menjaga warisan budaya dan memastikan kelangsungan tradisi tersebut, bahkan di luar wilayah kelurahan.

f. Norma, Aturan Tradisi *Mappadendang* yang Mencerminkan Kesetaraan Gender

Respon baik dari Masyarakat kelurahan Wattang Bacukiki dalam mengapresiasi perempuan khususnya perempuan muslim dalam keikutsertaanya dalam pelaksanaan tradisi *Mappadendang*, menggambarkan kedamaian dalam perbedaan menjadi satu dalam terciptanya solidaritas, kerja sama, serta hubungan baik di dalam kehidupan masyarakat ini. Informasi dikuatkan oleh ibu

¹⁵⁰Uwa Ajare Mallo, Ketua Adata Wattang Bacukiki, Wawancara di Parepare Tanggal 6 Desember 2023.

¹⁵¹Warni, Masyarakat Kelurahan Wattang Bacukiki, Wawancara di Parepare Tanggal 6 Desember 2023.

Nurnangningsih, mengungkapkan setiap peranan masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *Mappadendang*:

“Kan itu bilang perempuan ini kan, selalu dia siapkan apa yang diperlukan di situ begitu. Terutama itu maknanya, apanya lagi kan dia siapkan semua jadi istilahnya baik. Masyarakat juga biasa-biasa saja karena, memang dari dulu dari turun-temurun memang begitu, tidak ada larangan agama apa itu adat dengan tradisi jadi tidak boleh. Harus saling menghormati, saling menghargai, makan di situ kumpul karena dia kan juga makan.”¹⁵²

Informasi senada juga disampaikan Pak Basir selaku imam masjid Wattang Bacukiki:

“Itu acara nak, terutama itu silaturahmi, karena banyak ada dari pemerintahan ada dari sahabat, dari kecamatan, dari kelurahan, dari pertanian yah yang terkait di situ, ada seperti pariwisata begitu.”¹⁵³

Uwa Ajare Mallo selaku ketua adat juga menanggapi terkait peranan perempuan di ;

“Kalau saya itu perempuan harus di belakang kita, tapi tanpa perempuan tidak bisa jadi, ada yang tidak bisa jadi kalau tidak ada perempuan, tapi ada juga pekerjaan laki-laki tidak bisa dicampur baurkan dengan wanita. Tapi kalau sekarang bisa contoh PKK itu tanpa terlibat laki-laki itu sulit tapi tidak kalau perempuan tidak ikut PKK tambah konyol mi. Jadi itu masing-masing ada kelebihan, ada kekurangannya.”¹⁵⁴

Menyoroti peran penting yang dimainkan perempuan dalam menjalankan tradisi, menekankan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam persiapan dan penyelenggaraan acara, menciptakan suasana baik, dan memastikan segala kebutuhan terpenuhi. Perspektif ini menunjukkan nilai-nilai saling menghormati dan menghargai dalam masyarakat di mana tradisi dilakukan tanpa dilarang oleh agama atau adat istiadat tertentu. Aspek silaturahmi dalam tradisi mengatakan bahwa peran perempuan tidak hanya terbatas pada pekerjaan rumah tangga, tetapi juga terlibat

¹⁵²Nurnangningsih, Masyarakat Kelurahan Wattang Bacukiki, Wawancara di Parepare Tanggal 26 November 2023.

¹⁵³Basir, Masyarakat Kelurahan Wattang Bacukiki, Wawancara di Parepare Tanggal 26 November 2023.

¹⁵⁴Ajare Mallo, Ketua Adat Kelurahan Wattang Bacukiki, Wawancara di Parepare Tanggal 27 Juni 2023.

dalam hubungan sosial dengan pemerintahan, sahabat, kecamatan, kelurahan, dan pertanian. Masyarakat juga mempunyai perspektif yang menghargai kontribusi perempuan tanpa mengabaikan peran gendernya. Secara keseluruhan, jawaban dari ketiga informan ini mengungkapkan betapa pentingnya peran perempuan dalam mendukung dan memperkaya tradisi, sekaligus menekankan nilai-nilai kesetaraan dan kerjasama dalam masyarakat.

g. Kesadaran dan Edukasi Kesetaraan Gender dalam Tradisi *Mappadendang*

Ibu Nurmuhlisah Lurah wattang Bacukiki mengungkapkan bahwa:

“Maksud nya ini jelas mi toh kelihatan kalau setiap kita *Mappadendang* itu, dia harus menghadirkan perempuan berarti setiap kegiatan *Mappadendang* kalau tidak ada perempuan itu tidak jadi, walaupun semua laki-laki bisa tapi kalau perempuan tidak ada, maksudnya bukan tidak jadi tapi tradisinya memang harus ada perempuan jadi sekaitan itu semua kegiatan yang mengharuskan perempuan itu harus ada di dalamnya jadi memang saling berkaitan.”¹⁵⁵

Menurut wawancara dengan Ibu Nurmuhlisah, jelas bahwa kesadaran dan pengetahuan tentang kesetaraan gender sangat penting dalam Tradisi *Mappadendang* di Kelurahan Wattang Bacukiki. Dia menegaskan bahwa kehadiran perempuan di *Mappadendang* tidak hanya diharapkan, tetapi juga menjadi suatu kebutuhan esensial. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa masyarakat Wattang Bacukiki menyadari peran perempuan dan menganggapnya sebagai komponen penting dalam mempertahankan dan memperkaya nilai-nilai warisan lokal melalui tradisi. Ini adalah kesadaran yang menunjukkan upaya untuk mencapai kesetaraan gender dan memastikan bahwa perempuan terlibat secara aktif dalam kegiatan budaya tradisional seperti *Mappadendang*.

¹⁵⁵Nurmuhlisah, Lurah Kelurahan Wattang Bacukiki, Wawancara di Parepare Tanggal 13 Desember 2023.

B. Pembahasan

1. Fungsi Tradisi Mappadendang Di Kelurahan Wattang bacukiki

Fungsi *Mappadendang* kini telah banyak berevolusi, yang dulunya sebuah upacara adat yang disebut "tradisi *Mappadendang*" dilakukan untuk mengucapkan syukur atas panen padi yang berhasil, kini tradisi ini menjadi sebuah pertunjukan seni serta menjadi ajang untuk perlombaan.

a. Fungsi Integrasi Sosial

Sebagai tradisi pesta panen yang diadakan dua kali setiap tahunnya, *Mappadendang* bukan hanya sebuah perayaan panen semata, melainkan juga sebuah momentum berharga di mana masyarakat Kelurahan Wattang Bacukiki berkumpul, bersatu, dan menjalin silaturahmi. Melalui *Mappadendang*, terbentuklah ikatan persaudaraan yang kuat, yang tidak hanya mencerminkan kegembiraan atas hasil panen, tetapi juga menggambarkan kesatuan dalam keragaman latar belakang sosial, budaya, dan agama yang dimiliki oleh masyarakat yang beragam di wilayah ini. Tradisi ini menjadi lebih dari sekadar peristiwa tahunan; ia menjadi simbol kebersamaan dan keharmonisan dalam sebuah kelurahan yang kaya akan keragaman dan warisan budaya suku Bugis tulen.

Pertandingan dan Tradisi yang sering kali dilaksanakan sebagai upaya melestarikan Tradisi *Mappadendang* tidak hanya menjadi ajang perlombaan semata, melainkan juga memiliki dampak yang signifikan terhadap integrasi sosial di Kelurahan Wattang Bacukiki. Melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapannya, terbentuklah keharmonisan dan rasa kebersamaan yang kuat. Tradisi ini berperan sebagai medium integrasi sosial yang efektif, memupuk rasa solidaritas di antara masyarakat dengan berbagai latar belakang. Pertandingan tersebut tidak hanya menjadi sarana ungkapan rasa syukur, tetapi juga memperkuat ikatan sosial yang saling mendukung, menciptakan lingkungan masyarakat yang bersatu dalam keberagaman budaya

suku Bugis tulen di Wattang Bacukiki..

b. Fungsi Identitas Budaya

Eksistensi kebudayaan yang masih begitu nyata dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kelurahan Wattang Bacukiki tidak lepas dari kesadaran akan pentingnya mempertahankan peninggalan budaya leluhur. Tradisi *Mappadendang* menjadi bukti konkret dari upaya kolaboratif antara masyarakat dan pemerintah setempat di Kelurahan Wattang Bacukiki untuk menjaga dan merawat adat istiadat yang menjadi ciri khas dan identitas unik dari wilayah ini. Tradisi ini bukan hanya menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, tetapi juga sebagai ekspresi kolektif dalam membangun dan merawat kesatuan budaya yang berkembang di kelurahan ini. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif, termasuk pemerintah setempat, Tradisi *Mappadendang* bukan sekadar sebuah acara, melainkan cerminan dari keinginan bersama untuk memperkuat dan melestarikan kearifan lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Menganalisis lebih mendalam terkait Tradisi *Mappadendang* di Kelurahan Bacukiki, memperkuat pemahaman bahwa tradisi ini tidak hanya sekedar serangkaian acara atau perayaan, melainkan juga memiliki fungsi khusus dalam menjaga dan mempertahankan identitas budaya dari wilayah tersebut. Fungsi ini mencakup peran signifikan dalam merawat serta mewariskan nilai-nilai, adat istiadat, dan kearifan lokal kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, Tradisi *Mappadendang* tidak hanya menjadi suatu bentuk hiburan atau perayaan semata, tetapi juga sebagai wahana untuk merajut dan mengokohkan jati diri budaya dari masyarakat Kelurahan Bacukiki.

c. Fungsi Budaya dan Agama

Tradisi *Mappadendang*, sebagai ekspresi kebudayaan yang mendalam di Kelurahan Wattang Bacukiki, memiliki fungsi yang khusus dan mendalam dalam mempertahankan identitas budaya wilayah tersebut. Hal ini terwujud

dalam keyakinan masyarakat setempat yang meyakini bahwa pelaksanaan Tradisi *Mappadendang* memiliki peran signifikan dalam mencegah terjadinya musibah, seperti kegagalan panen atau penyakit. Fungsi keyakinan dan kebudayaan yang terus menerus dipegang oleh masyarakat menunjukkan betapa pentingnya Tradisi *Mappadendang* dalam merawat dan memperkaya warisan budaya lokal.

Tradisi *Mappadendang*, sebagai ekspresi rasa syukur masyarakat Wattang Bacukiki, secara mendalam diartikulasikan oleh mayoritas warganya. Dalam konteks ini, tradisi kebudayaan ini bukan hanya sebuah seremonial atau kegiatan budaya semata, melainkan juga mencakup dimensi keagamaan yang melandasi dan memberikan makna pada pelaksanaan *Mappadendang*. Rupanya, di dalamnya tidak hanya terdapat fungsi kebudayaan yang mencerminkan kebersamaan dan identitas masyarakat, tetapi juga terdapat fungsi keagamaan yang menjadikan tradisi ini sebagai wujud penghormatan dan ungkapan syukur kepada Tuhan. Dengan demikian, tradisi *Mappadendang* tidak hanya menjadi manifestasi budaya, tetapi juga menjadi sarana utama bagi warga Wattang Bacukiki untuk memperkuat dan memperdalam nilai-nilai keyakinan mereka.

Dalam pelaksanaan *Mappadendang* di Kelurahan Wattang Bacukiki, terdapat dinamika unik yang melibatkan dua agama utama yang menonjol di masyarakat, yakni Towani Tolotang dan agama Islam. Meskipun keduanya memiliki perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan, tradisi *Mappadendang* menjadi platform inklusif yang memungkinkan partisipasi dari kedua agama tersebut. Keberagaman ini tercermin dalam pelaksanaan tradisi, di mana warga dari kedua agama tersebut aktif berpartisipasi dalam berbagai aspek persiapan, pelaksanaan, dan perayaan *Mappadendang*.

Keterlibatan warga dari Towani Tolotang dan Islam dalam *Mappadendang* menciptakan suasana harmonis dan toleran, menunjukkan bahwa tradisi ini menjadi titik temu yang mempersatukan masyarakat dalam

keberagaman kepercayaan. Saling keterlibatan ini mungkin mencerminkan semangat kebersamaan dan gotong royong di antara warga, di mana perbedaan agama tidak menjadi penghalang untuk bersatu dalam sebuah tradisi budaya. Dengan demikian, *Mappadendang* tidak hanya menjadi ungkapan rasa syukur dan kebersamaan budaya, tetapi juga menjadi contoh konkret bagaimana perbedaan agama dapat disatukan dalam wadah yang positif dan memperkaya nilai-nilai lokal masyarakat.

Pemahaman dan kekhawatiran terkait kemungkinan kemusrikan dalam konteks partisipasi dalam tradisi *Mappadendang* adalah hal yang perlu diperhatikan secara serius. Untuk mengatasi kekhawatiran ini, dapat dilakukan pendekatan edukasi dan dialog antaragama yang mempromosikan pemahaman saling menghargai dan menghormati antarumat beragama. Dalam konteks partisipasi Muslim dalam *Mappadendang*, perlu dilakukan penyuluhan dan sosialisasi yang mengarah pada pemahaman bahwa keterlibatan dalam tradisi ini tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Pendidikan tentang nilai-nilai kebudayaan lokal yang tidak bertentangan dengan keyakinan agama Islam dapat membantu meredakan kekhawatiran tersebut. Selain itu, melibatkan tokoh agama Islam yang dihormati dalam masyarakat untuk memberikan pandangan dan klarifikasi terkait partisipasi dalam *Mappadendang* bisa menjadi langkah yang efektif. Dengan demikian, diharapkan masyarakat Muslim dapat merasa aman dan yakin bahwa keterlibatan mereka tidak akan melanggar prinsip-prinsip keagamaan yang mereka anut.

Penting juga untuk menciptakan ruang dialog terbuka antara tokoh agama dan masyarakat, sehingga setiap kekhawatiran atau pertanyaan terkait dengan partisipasi dalam *Mappadendang* dapat diajukan dan dijawab dengan bijak. Upaya ini dapat membentuk pemahaman bersama dan menciptakan harmoni dalam keberagaman di tengah masyarakat.

Penumbukan padi pada lesung dengan tongkat sebagai penumbuknya adalah

salah satu dari banyak ritual yang dilakukan selama upacara ini. Dalam konteks *Mappadendang* di Kelurahan Wattang Bacukiki rupanya sangat relevan dikaji dengan menggunakan analisis Teori Fungsionalisme Struktural terkait erat dengan konsep AGIL, penjelasan secara detail dapat dilihat dari hasil yang telah ditemukan kemudian dibahas dalam kajian analisis pembahasan berikut.

Adaptasi (Adaptation)

Dalam konteks adaptasi, tradisi *Mappadendang* dapat dilihat dalam konteks adaptasi sebagai proses memasukkan sumber daya ke dalam sistem dari lingkungan luar. Adaptasi juga mencakup proses memilih tindakan yang logis dan efektif yang sesuai dengan lingkungan sosial, ekonomi, dan ekologi seseorang. Simbolisasi kognitif, dalam simbolisasi kognitif dan ekspresif, adalah cara seseorang berpikir dengan melihat berbagai sumber daya yang ada di lingkungan luar mereka untuk memanfaatkan sumber daya yang mereka miliki saat ini.¹⁵⁶ Adaptasi melibatkan tindakan moral-evaluasi dalam konteks tindakan moral-evaluasi. Misalnya, upaya seseorang untuk mempertahankan prinsip atau prinsip moral yang ada di lingkungan mereka adalah salah satu contohnya.

Tradisi *Mappadendang* membantu masyarakat menyesuaikan diri dengan lingkungannya; ini menunjukkan bagaimana masyarakat menyesuaikan diri dengan siklus pertanian dan kebutuhan akan sumber daya pangan. Tradisi *Mappadendang* di Kelurahan Wattang Bacukiki memainkan peran penting dalam menyesuaikan diri dengan kondisi ekonomi dan kebutuhan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejumlah komponen adaptasi dapat diidentifikasi, termasuk:

a) Pelaksanaan Tradisi Yang Berkelanjutan

Kelurahan Wattang Bacukiki sangat dikenal sebagai wilayah di kota Parepare sebagai daerah yang masih kental dengan Adat Istiadat Suku Bugis yang melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Budaya maupun tradisi yang beragam di wilayah ini juga menggambarkan kekayaan dan keberagaman masyarakat dengan

¹⁵⁶Andi Rusdi Maidin, *Model Kepemimpinan Uwatta Dalam Komunitas Tolatang Banteng, Makasar: CV Sah Media* (Makassar: Cv Sah Media, 2017), h. 64.

latar belakang yang unik dan berbeda-beda.

Mappadendang sebagai suatu warisan leluhur yang dilaksanakan turun-temurun di Kelurahan Wattang Bacukiki merupakan bukti nyata adanya budaya yang dijaga dan dirawat oleh masyarakat sehingga tetap terlaksana hingga saat ini. Tradisi ini bukan hanya suatu upacara seremonial; ini adalah tradisi yang dianggap sebagai keharusan untuk memastikan kelancaran hasil pertanian dan keselamatan. Masyarakat percaya bahwa pelaksanaan teratur menjamin kemakmuran panen dan kesejahteraan. Menegaskan kembali bahwasanya penghormatan kepada leluhur masih menjadi alasan utama pelaksanaan tradisi ini sebab leluhur sudah meyakini bahwa ketika pelaksanaan *Mappadendang* tidak berlangsung maka Masyarakat akan ditimpa sebuah musibah.

b) Anggaran Biaya Tradisi

Dalam hal pengelolaan biaya operasional, Tradisi *Mappadendang* masih menggunakan metode konvensional. Tradisi ini mengandalkan sistem pengumpulan dana secara sukarela dan saling musyawarah karena tidak ada Standar Prosedur Operasi (SOP) di tahap perencanaan. Tradisi ini memanfaatkan donasi beras, gula, dan lainnya dari masyarakat dan pemerintah. Sistem ini menjadikan Tradisi *Mappadendang* sebagai kesempatan untuk bekerja sama dan bersatu tanpa memandang status sosial seseorang. Tradisi ini menjadi milik bersama, dan pemerintah dan masyarakat saling berkolaborasi, menciptakan suasana kolaboratif yang mencerminkan kekayaan budaya dan kebersamaan di Kelurahan Wattang Bacukiki.

Dengan sistem pengumpulan dana yang seikhlasnya dari masyarakat, tradisi *Mappadendang* menjadi warisan budaya yang tidak membebankan bagi masyarakat dan sebagai bukti kepedulian serta partisipasi aktif masyarakat dan pemerintah dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional, kekompakan, solidaritas sosial di wilayah kelurahan wattang bacukiki. Keterlibatan masyarakat dan dukungan pemerintah dalam pelaksanaan tradisi ini secara tidak langsung menunjukkan keberlanjutan nilai-nilai tradisional dan kekompakan sosial di

kelurahan.

c) Kaitan *Mappadendang* Dengan Perekonomian Masyarakat

Perekonomian masyarakat setempat secara tidak langsung bergantung pada Tradisi *Mappadendang* di Kelurahan Wattang Bacukiki. Berdasarkan penelitian, Tradisi *Mappadendang* mempengaruhi ekonomi, terutama dalam hal masalah pertanian karena, Tradisi ini dilakukan untuk mengucapkan terima kasih kepada Tuhan atas hasil panen serta meminta untuk hasil pertanian berjalan lancar. Karena dianggap dapat meningkatkan keselamatan dan kemakmuran masyarakat, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada perekonomian, pelaksanaannya dianggap sebagai keharusan.

Pandangan masyarakat sangat menekankan betapa pentingnya melakukan *Mappadendang* setiap tahun sebelum panen (*Madduppa Ase*) dan setelah panen sebagai acara syukuran. Dianggap sebagai warisan nenek moyang, tradisi ini harus dijaga dan dilanjutkan untuk menjamin keberlangsungan dan kesejahteraan masyarakat karena tidak dilaksanakannya *Mappadendang* dianggap akan menimbulkan dampak negatif seperti penyakit atau gagal panen yang tentunya akan berdampak buruk. dalam sistem perekonomian masyarakat. Oleh karena itu, pelaksanaan *Mappadendang* tidak hanya mempunyai makna simbolis saja, namun juga berkaitan dengan perekonomian lokal, mempererat hubungan antargenerasi, serta menjamin kelangsungan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat Wattang Bacukiki.

d) Persepsi Masyarakat Tentang Tradisi *Mappadendang*

Di Kelurahan Wattang Bacukiki, masyarakat memiliki keyakinan yang kuat tentang tradisi *Mappadendang*. Tradisi ini dianggap tidak hanya sebagai warisan leluhur yang dijaga dan dirawat, tetapi juga perlu untuk menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen. Pendapat ini tercermin dalam pernyataan di masyarakat serta pemerintahan, yang mengatakan bahwa tradisi tidak dapat dihilangkan karena merupakan bagian penting dari kebudayaan mereka.

Mappadendang juga dinilai berdampak positif pada ekonomi masyarakat.

Tradisi ini dianggap dapat menjamin keamanan dan kemakmuran hasil pertanian. *Mappadendang* dilihat oleh masyarakat tidak hanya sebagai serangkaian upacara seremonial semata; itu juga merupakan kegiatan yang membantu masyarakat menjaga keseimbangan dan keteraturan fungsi struktural.

Perspektif masyarakat yang menghargai dan menjaga tradisi ini menunjukkan kekayaan nilai budaya yang masih ada dan berkembang. Masyarakat melihat *Mappadendang* tidak hanya sebagai suatu kewajiban, tetapi juga sebagai identitas yang memperkuat ikatan komunitas dan menjalin warisan budaya yang telah turun-temurun.

Tujuan (Goal Attainment)

a) Tujuan Pelaksanaan Tradisi *Mappadendang*

Mappadendang muncul sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ritual keagamaan ini, terintegrasi dengan nilai-nilai Islam, menonjolkan kebermaknaan kebudayaan yang sesuai dengan syariat. Realitas yang ada dalam masyarakat wattang bacukiki mencerminkan bahwa *Mappadendang* bukan hanya sekedar tradisi, melainkan sebagai upaya menjaga keselamatan masyarakat dan menghindari potensi musibah.

Mappadendang dianggap penting oleh masyarakat karena tujuannya sebagai warisan turun temurun yang harus dilestarikan untuk generasi berikutnya. Tradisi ini memiliki hubungan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, karena menurut keyakinan masyarakat ketidakpelaksanaannya dapat berdampak langsung pada kesehatan individu. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, *Mappadendang* digunakan sebagai cara untuk mengungkapkan rasa syukur atas hasil panen dan rejeki petani, menggambarkan bagaimana tradisi ini menyatukan berbagai aspek masyarakat.

b) Penetapan Pemimpin

Dalam Tradisi *Mappadendang*, hari pelaksanaan ditetapkan dengan pertimbangan. Pemimpin adat, yang dipercayai oleh masyarakat, bertanggung

jawab untuk menentukan waktu yang dianggap baik dan menghindari waktu yang dianggap sial atau pamali. Tokoh masyarakat dan pemuka adat berkolaborasi dalam pemilihan hari tersebut.

Dalam Tradisi *Mappadendang*, tokoh pemimpin adalah figur otoritas yang dihormati dan dipercaya oleh masyarakat. Proses musyawarah dan aturan yang dipegang teguh oleh pemimpin adat diperlukan untuk memilih hari pelaksanaan, sehingga tercipta keberagaman dalam pelaksanaan tradisi ini serta menghindari larangan yang telah ditetapkan oleh leluhur.

Sebagai ketua adat Wattang Bacukiki, Pak Ajare Mallo bertanggung jawab atas penentuan hari *Mappadendang*. Beliau menjadi dasar untuk menetapkan hari yang tepat untuk melakukan tradisi melalui musyawarah. Pemimpin adat ini menunjukkan bahwa pemimpin dalam kebudayaan Wattang Bacukiki memiliki otoritas spiritual. Mereka juga dapat menjaga tradisi dan menetapkan aturan yang tepat.

c) Aturan dan sanksi dalam Tradisi *Mappadendang*

Aturan khusus untuk Tradisi *Mappadendang* di Wattang Bacukiki sangat penting untuk menjaga kegiatan yang telah diwariskan secara turun temurun tetap teratur dan lancar. Aturan-aturan ini mencakup banyak hal, seperti cara berkomunikasi dengan pejabat yang hadir hingga prosedur penyuluhan dan pembagian makanan. Semuanya dirancang untuk menciptakan lingkungan yang teratur dan unik. Prinsip-prinsip keselamatan, rasa hormat terhadap otoritas, dan penghormatan terhadap tradisi adalah inti dari aturan teknis ini.

Di balik aturan untuk melaksanakan *Mappadendang*, ada juga aturan dan sanksi yang diterapkan untuk pelanggaran. Jika seseorang melanggar aturan, hal-hal seperti kesurupan atau merasa malu di hadapan semua orang, yang menunjukkan bahwa aturan dan sanksi *Mappadendang* juga memiliki makna dimensi spiritual yang mendalam.

Meskipun aturan memberikan konsekuensi, masyarakat menunjukkan bahwa, bergantung pada kebijaksanaan pelaksana, sanksi belum terlalu ketat. Meskipun

tidak ada banyak pantangan, masyarakat percaya bahwa *Mappadendang* di *Bocco Bocco'e* (tidak berjalan lancar) ketua adat dapat menangani masalah tersebut secara langsung. Masyarakat Wattang Bacukiki sangat menghargai aturan *Mappadendang*, yang menunjukkan bahwa aturan ini bukan sekadar norma sosial, tetapi juga memainkan peran penting dalam menjaga kebenaran dan unik Tradisi *Mappadendang*.

Integrasi (Integration)

a) Lembaga-lembaga yang terlibat dalam Tradisi *Mappadendang*

Pemerintah juga berkontribusi dan membantu dalam pelaksanaan Tradisi *Mappadendang* di Kelurahan Wattang Bacukiki, yang menunjukkan hubungan yang baik antara masyarakat dan lembaga pemerintah. Pemerintah menawarkan bantuan dalam berbagai bentuk, seperti fasilitas dan bantuan pembagian, seperti pakaian tradisional baju bodo.

Berdasarkan bantuan yang diberikan oleh pemerintah, muncul pertanyaan mengenai program yang dilakukan pemerintah untuk menjaga dan melestarikan Tradisi *Mappadendang*. Pemerintah memiliki program untuk mendukung pelestarian tradisi ini, yang mencakup dorongan dan kontribusi kepada masyarakat, serta pengembangan pariwisata yang terkait dengan Tradisi *Mappadendang*.

Pemerintah mendukung bukan hanya permintaan masyarakat, tetapi juga upaya pemerintah sendiri untuk memastikan tradisi tersebut tidak hilang. Ada kesadaran bersama untuk melestarikan adat *Mappadendang* yang ditunjukkan oleh hubungan yang ada antara masyarakat dan pemerintah. Pemerintah bertanggung jawab untuk menumbuhkan nilai-nilai sosial, budaya, dan adat istiadat, sementara masyarakat bertanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai tradisi kepada generasi muda. Dengan bekerja sama, masyarakat Wattang Bacukiki dapat melestarikan warisan budaya mereka, yang merupakan bagian penting dari kehidupan mereka.

b) Respon masyarakat dan pemerintah

Masyarakat Kelurahan Wattang Bacukiki menanggapi upaya pemerintah untuk melestarikan tradisi *Mappadendang* dengan sangat baik. Mereka percaya bahwa program ini akan membantu mempertahankan keragaman budaya dan akar tradisional komunitas. Masyarakat berterima kasih atas dukungan pemerintah dan menekankan betapa pentingnya menjaga warisan budaya yang kaya ini untuk generasi berikutnya.

Masyarakat berharap pemerintah kedepannya dapat memberikan program untuk mengajarkan generasi muda bagaimana melestarikan *Mappadendang*. Permintaan ini menunjukkan keinginan masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dalam menjaga dan menyebarkan nilai-nilai tradisional kepada generasi berikutnya. Respon positif ini dihasilkan karena kesadaran akan pentingnya mempertahankan identitas lokal. Ini menunjukkan keinginan kuat untuk memastikan keberlanjutan dan makna mendalam dari tradisi *Mappadendang*.

Pemeliharaan (latency)

a) Nilai-nilai yang diciptakan dari Tradisi *Mappadendang*

Upaya bersama untuk mengadakan acara tradisi *Mappadendang* tersebut menunjukkan nilai kerja sama. Dalam persiapan dan pelaksanaan *Mappadendang*, petani, pemerintah, dan tamu undangan bekerja sama. Sumbangan dari setiap pihak menunjukkan semangat gotong royong, di mana masyarakat bekerja sama untuk merayakan keberhasilan panen dan melestarikan tradisi.

Tradisi *Mappadendang* juga menanamkan nilai persahabatan. Pemerintah, sahabat, kecamatan, kelurahan, dan petani adalah bagian dari masyarakat yang berkumpul di acara ini. Keberadaan tamu undangan yang berasal dari berbagai kelompok masyarakat menunjukkan betapa pentingnya menjalin silaturahmi dan memperkuat hubungan antara warga dan pemerintah.

Setiap tahapan *Mappadendang* menunjukkan nilai-nilai rasa syukur, di mana orang-orang secara kolektif mengingat dan mensyukuri hasil panen mereka. Kesuksesan ini dirayakan dengan gembira dan memberikan penghargaan kepada

Tuhan Yang Maha Esa dan semua anggota masyarakat. Setiap tindakan dan doa yang dilakukan selama pelaksanaan tradisi didasarkan pada prinsip rasa syukur.

Prinsip kebersamaan sangat penting dalam *Mappadendang*, dengan melakukan kegiatan ini, masyarakat Wattang Bacukiki dapat merasakan rasa solidaritas yang kuat antara warga dan pemerintah. Tradisi ini menciptakan suasana yang akrab dan harmonis, menguatkan solidaritas sosial, dan menunjukkan bahwa kebersamaan adalah kunci utama dalam membangun masyarakat yang kuat dan bersatu.

Prinsip kebersamaan ini bukan hanya menjadi landasan tradisi, melainkan juga menjadi pendorong pembangunan sosial yang berkelanjutan. Keterlibatan perempuan dalam berbagai aspek acara, seperti persiapan dan pelaksanaan, menunjukkan bahwa kebersamaan dalam *Mappadendang* bukan hanya retorika, tetapi juga praktek nyata yang melibatkan seluruh komponen masyarakat. Hal ini menciptakan fondasi kuat untuk perkembangan kehidupan sosial dan budaya yang inklusif, di mana kerja sama antar kelompok dan partisipasi aktif dari seluruh lapisan masyarakat terus ditekankan sebagai nilai utama dalam menjaga dan mewujudkan kehidupan yang berdampingan dengan harmonis.

Terakhir, tradisi *Mappadendang* memiliki nilai kelestarian budaya karena dilakukan dari generasi ke generasi, masyarakat Wattang Bacukiki menunjukkan kepedulian terhadap warisan leluhur mereka dan budaya lokal mereka. Upaya untuk mempertahankan tradisi *Mappadendang* dari generasi ke generasi menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap identitas budaya mereka sendiri dan keinginan untuk mewariskannya kepada generasi mendatang.

b) Aspirasi keberlangsungan Tradisi *Mappadendang*

Respon masyarakat di Kelurahan Wattang Bacukiki terhadap pelestarian tradisi *Mappadendang* menunjukkan keinginan kuat untuk menjaga warisan budaya. Mereka percaya bahwa pemerintah harus bekerja sama dengan masyarakat untuk membuat program yang dapat menjaga dan menghidupkan silaturahmi dan solidaritas, terutama dalam menjalankan tradisi yang bertahan lama.

Untuk bekerja sama dengan pemerintah, terutama Dinas Pemuda dan Olahraga

(Dispora), untuk memberikan pelatihan kepada *Mappadendang*. Tujuannya tidak hanya menjaga tradisi secara keseluruhan, tetapi juga *Mappadendang* secara khusus. Mereka menyadari betapa pentingnya pelatihan agar generasi muda memahami, terlibat, dan melanjutkan tradisi agar tidak punah.

Permintaan kepada pemerintah setempat untuk memungkinkan mereka untuk mengadakan pelatihan *Mappadendang*. Inisiatif ini muncul dari kesadaran akan pentingnya melibatkan generasi muda dalam melestarikan tradisi tersebut. Dengan pelatihan, generasi muda diharapkan dapat memahami, menghargai, dan melanjutkan *Mappadendang*, sehingga tradisi ini tetap hidup dan diwariskan kepada generasi mendatang.



2. Kesetaraan Gender Dalam Tradisi Mappadendang Di Kelurahan Wattang Bacukiki

Kaum Perempuan sering dipandang sebagai makhluk yang lemah dan rentan terhadap penindasan. Untuk menghadapi ketidakadilan ini, kaum wanita perlu memiliki keberanian. Gerakan Feminisme Islam adalah gerakan wanita Islam yang berusaha mewujudkan kesetaraan perlakuan yang sama diantara pria dan wanita sesuai dengan ajaran Islam.¹⁵⁷

Perempuan Kelurahan Wattang Bacukiki dalam upaya untuk mencapai kesetaraan gender, kajian Feminisme Islam menyelidiki peran perempuan dalam tradisi *Mappadendang*. Beberapa hasil menunjukkan bagaimana perempuan di kelurahan tersebut berjuang untuk hak-hak yang setara dalam konteks tradisi dan kebudayaan lokal. Dalam konteks ini, gerakan feminisme Islam menjadi relevan karena upayanya untuk mencapai perlakuan yang setara antara pria dan wanita, termasuk dalam penerapan tradisi.

Kesetaraan gender tidak hanya terjadi di seluruh dunia, tetapi juga di tingkat lokal, seperti di Wattang Bacukiki. Perempuan di sana tidak hanya berani menghadapi perspektif dan stereotip, tetapi mereka juga aktif berpartisipasi dalam tradisi *Mappadendang*, menciptakan nilai-nilai kesetaraan. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan dukungan empiris terhadap pentingnya gerakan feminisme Islam dalam menanggapi dan mengatasi ketidaksetaraan gender dalam konteks tradisi lokal.

kesetaraan gender bukan hanya isu global, tetapi juga mencakup ke tingkat lokal, seperti yang terlihat di Wattang Bacukiki. Perempuan di sana tidak hanya berani menghadapi perspektif dan stereotip, tetapi mereka juga aktif berpartisipasi dalam tradisi *Mappadendang*, yang pada gilirannya menciptakan dan memperkuat nilai-nilai kesetaraan di tingkat komunitas. Partisipasi perempuan dalam tradisi ini tidak hanya menjadi semacam pencapaian pribadi, melainkan juga menjadi pernyataan kuat tentang keterlibatan dan kontribusi perempuan dalam menjaga dan merawat warisan budaya lokal.

¹⁵⁷Widyastini, "Gerakan Feminisme Islam Dalam Perspektif Fatimah Memissi," h. 60.

Perjuangan dalam pergerakan perempuan semakin kuat sebagai akibat dari meningkatnya kesadaran terhadap ketidaktahuan ajaran Islam, terutama di kalangan wanita Islam di tingkat menengah atas, dan fakta bahwa sebagian besar kaum perempuan seringkali mengalami perlakuan yang tidak adil. Feminisme Islam berusaha membantah tuduhan bahwa Islam memperlakukan kaum wanita dengan buruk. Dalam situasi seperti ini, teori Feminisme Islam yang diusung oleh Fatimah Mernissi memberikan landasan konseptual yang kuat untuk menginterpretasikan upaya kaum wanita untuk mencapai kesetaraan gender,¹⁵⁸ baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam praktik lokal seperti tradisi di Kelurahan Wattang Bacukiki. Tujuan positif Feminisme Islam dari pergerakan wanita bukan hanya untuk menanggapi perlakuan yang tidak adil, tetapi juga untuk mewujudkan masyarakat yang adil bagi semua orang, baik pria maupun wanita, di berbagai aspek masyarakat.

Peran Perempuan Muslim Dalam Tradisi Mappadendang

Mappadendang sebagai sebuah tradisi yang diadakan setiap tahunnya di kelurahan wattang bacukiki tentunya tidaklah luput dari peranan seluruh aspek masyarakat wilayah ini. Pelaksanaan menyambut padi tentunya merupakan tahapan yang membutuhkan kontribusi yang besar apalagi, menyambut padi merupakan tahapan pertama dari *Mappadendang*.

Masyarakat Wattang Bacukiki menetapkan hari *Mappadendang* melalui keputusan ketua adat. Setelah penetapan tersebut, Ibu Nurnangningsih, sebagai tokoh perempuan muslim, memainkan peran penting dalam mengumumkan acara *Madduppa Ase* sebagai rangkaian dari Tradisi *Mappadendang* kepada seluruh masyarakat dan pemerintahan. Beliau tidak hanya aktif dalam menyampaikan informasi terkait pelaksanaan acara, seperti upacara *Madduppa Ase* yang merupakan ritual menyambut padi, tetapi juga berkontribusi dalam memobilisasi dukungan dan partisipasi masyarakat untuk menjaga dan merayakan tradisi ini. Perannya mencerminkan peran kunci perempuan dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal

¹⁵⁸Widyastini, h. 67.

serta memperkokoh integrasi antara nilai-nilai adat dan praktik keagamaan dalam konteks *Mappadendang*.

Peran perempuan dalam tradisi ini tidak hanya pengumuman; mereka juga aktif mempersiapkan acara. Di lokasi *Madduppa Ase*, perempuan di kelurahan ini bertugas menyiapkan makanan, mengumpulkan sumbangan dari masyarakat, dan menyusun makanan. Mereka melakukan ritual tradisi dengan penuh kekompakan, menciptakan suasana kerjasama yang harmonis.

Perlu diingat bahwa peran perempuan muslim dalam tradisi ini bukan hanya berasal dari masyarakat melainkan juga pemerintahan, seperti kelurahan dan kecamatan. Keterlibatan mereka sangat penting karena mereka berfungsi sebagai penghubung antara pemerintah dan masyarakat dan juga mendorong partisipasi dari daerah lain. Oleh karena itu, perempuan muslim di pemerintahan juga memiliki peran penting dalam melestarikan dan meramaikan Tradisi *Mappadendang*, memastikan bahwa masyarakat dari berbagai daerah menghargai dan mengikuti nilai-nilai budaya ini.

Mappadendang dari sudut pandang sosiologi keagamaan, dapat dikaji melalui kerja sama antara perempuan Muslim dan perempuan Towani Tolotang. Kerjasama ini menunjukkan dinamika sosial dan interaksi antar kelompok keagamaan yang berbeda di masyarakat. Dari sudut pandang sosiologi keagamaan, perubahan seperti ini dapat dianggap sebagai adaptasi atau akomodasi terhadap perubahan sosial dan nilai-nilai keagamaan.¹⁵⁹ Dalam tradisi *Mappadendang*, kerja sama perempuan dari berbagai keyakinan menunjukkan persepsi dan penghargaan terhadap keberagaman agama di kelurahan. Ini dapat menunjukkan bahwa masyarakat lokal dapat mempertahankan keharmonisan antarumat beragama yang berbeda meskipun mereka memiliki adat istiadat yang berbeda.

Tradisi ini juga memungkinkan perempuan muslim dan Towani Tolotang bekerja sama untuk meningkatkan hubungan sosial di antara mereka. Ini memberikan

¹⁵⁹Wahyuni, *Perilaku Beragama; Studi Sosiologi Terhadap Asimilasi Agama Dan Budaya Di Sulawesi Selatan*, h. 22.

kesempatan bagi setiap kelompok untuk berbicara tentang agama lain dan memperkaya pengalaman budaya mereka. Dengan demikian, analisis sosiologi keagamaan dapat mengungkapkan bahwa perubahan dalam tradisi *Mappadendang* mencerminkan integrasi dan kerjasama yang harmonis antar komunitas keagamaan di Kelurahan Wattang Bacukiki.

Pengakuan terhadap perbedaan agama dan kostum dalam Tradisi *Mappadendang* diartikan sebagai cara untuk menunjukkan rasa menghargai atas keberagaman masyarakat. Masyarakat menyatakan bahwa pelibatan perempuan muslim tidak dipaksa, tetapi ini sudah menjadi pilihan budaya yang tidak memandang keyakinan tertentu. Perspektif ini sejalan dengan konsep kesetaraan Islam, yang menekankan bahwa aspek keagamaan tidak boleh membatasi hak perempuan untuk berpartisipasi dalam tradisi masyarakat.

Sebagai warisan budaya, pelaksanaan *Mappadendang* dianggap bukan ritual keagamaan. Sebagaimana dijelaskan oleh perspektif Mernissi, pemisahan kelas antara elemen budaya dan agama membantu menjamin bahwa tradisi tidak menjadi penghalang bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.¹⁶⁰ Oleh karena itu, memahami bahwa *Mappadendang* adalah bagian dari warisan budaya memungkinkan untuk mencapai kesetaraan gender tanpa bertentangan dengan prinsip keagamaan.

Perspektif Fatimah Mernissi tentang peran perempuan dalam budaya dan agama Islam menunjukkan tanggapannya terhadap perempuan yang aktif berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi dalam kehidupan masyarakat. Fatimah Mernissi menekankan pentingnya memahami kembali ajaran Islam dari perspektif perempuan dan menolak interpretasi patriarki yang merendahkan perempuan.¹⁶¹ Dia percaya bahwa perempuan harus berpartisipasi dan dihargai dalam berbagai aspek kehidupan, seperti menjaga dan mewariskan nilai budaya. Meskipun tidak ada

¹⁶⁰Nuronyah, "Perempuan Arabia Dalam Lingkaran Perkawinan Era Pra-Islam: Sebuah Kajian Untuk Memahami Posisi Perempuan Dalam Sistem Perkawinan Islam," h. 241-242.

¹⁶¹Ratna Wijayanti, "Pemikiran Gender Fatima Mernissi Terhadap Peran Perempuan," *Jurnal Muwazah IAIN Pekalongan*, 2018, h. 62.

sumber yang secara khusus membahas tanggapannya mengenai Tradisi *Mappadendang* di Kelurahan Wattang Bacukiki, pemikirannya tentang peran perempuan dalam budaya dan agama Islam dapat membantu kita memahami betapa pentingnya memelihara dan mewariskan nilai budaya.

Pemahaman bahwa perbedaan agama tidak seharusnya menjadi penghalang untuk kerja sama dalam masyarakat meningkatkan makna dalam setiap kegiatan. Perspektif ini menunjukkan prinsip-prinsip utama feminisme Islam, yaitu inklusivitas dan kesetaraan. Dalam konteks ini, Tradisi *Mappadendang* digambarkan sebagai tempat di mana orang-orang keyakinan yang berbeda dapat bersatu dan bekerja bersama. Menciptakan kerjasama yang harmonis antara laki-laki dan perempuan, menggambarkan semangat inklusif dan kesetaraan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Respon yang positif dari masyarakat terhadap peran perempuan Muslim dalam Tradisi *Mappadendang* menunjukkan harmoni dalam keberagaman. Di kelurahan wattang bacukiki, ada solidaritas, kerjasama, dan hubungan baik yang menunjukkan bahwa perbedaan keyakinan tidak menghalangi perempuan untuk mempertahankan dan terlibat dalam Tradisi *Mappadendang*. Oleh karena itu, peran perempuan Muslim dianggap sebagai kontribusi penting yang memperkaya dan memperkuat keberagaman masyarakat serta mengukuhkan nilai-nilai inklusivitas dan kerjasama lintas keyakinan.

Rasa solidaritas di masyarakat menunjukkan bahwa warga saling mendukung tanpa memandang keyakinan mereka. Partisipasi perempuan Muslim dipandang positif dan dianggap sebagai kontribusi besar dalam mempertahankan dan memperkaya tradisi lokal. Dalam menjalankan Tradisi *Mappadendang*, hubungan yang baik dan kerja sama dibangun, yang menghasilkan harmoni yang meleburkan perbedaan keyakinan.

Keberagaman yang ditunjukkan oleh peran perempuan Muslim dalam tradisi ini mengukuhkan nilai-nilai inklusivitas dan kerjasama lintas keyakinan. Tradisi *Mappadendang* menjadi tempat di mana wanita dengan berbagai keyakinan dapat

berkumpul dan bekerja sama, menciptakan landasan untuk toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman keyakinan. Dianggap bahwa perempuan Muslim yang berpartisipasi secara aktif memainkan peran penting dalam memperkaya dan memperkuat nilai-nilai inklusivitas dalam kehidupan masyarakat lokal.

Perempuan Muslim dalam Tradisi *Mappadendang* bukan hanya menciptakan harmoni di tingkat lokal, melainkan juga menjadi contoh bagaimana perbedaan keyakinan dapat menjadi sumber kekayaan budaya dan kerjasama di masyarakat. Melalui tradisi ini, peran perempuan Muslim dihargai sebagai elemen integral dalam membangun dan memperkaya keberagaman serta menjunjung tinggi nilai-nilai inklusivitas dan solidaritas di Kelurahan Wattang Bacukiki.

Pembagian Peran Dalam Tradisi Mappadendang

Untuk menjaga integritas, keseimbangan, dan keberlanjutan tradisi *Mappadendang*, pembagian peran harus dilakukan. Ini karena, sebagai warisan budaya yang kaya, tradisi ini memiliki dinamika dan kompleksitas yang unik yang membutuhkan struktur dan tatanan untuk beroperasi dengan baik. Pembagian peran tidak hanya membagi tugas; itu juga menunjukkan filosofi dan nilai-nilai yang mendasari tradisi ini.

Pertama-tama, pembagian peran dalam *Mappadendang* sangat penting untuk menjaga pemain bersatu dan memastikan bahwa setiap elemen tradisi dijalankan sesuai dengan fungsinya. Untuk mencapai tujuan keseluruhan pertunjukan, perempuan di tengah sebagai "*Pangana*" dan laki-laki di sisi kiri dan kanan sebagai "*Pangina*" masing-masing diberi tugas. Pembagian peran ini menghasilkan kerja sama yang diperlukan untuk mempertahankan kualitas suara Alu yang ditumbuk ke dalam Lesung.

Pembagian peran menunjukkan hierarki dan struktur sosial di masyarakat. Mereka yang berada di posisi "*Passara*" atau pemimpin, yang harus membuat keputusan dan menjaga kualitas tradisi, menunjukkan nilai-nilai otoritas dan kepemimpinan yang dihormati dalam budaya tersebut. Pemahaman ini menunjukkan

bahwa pembagian peran mencerminkan dinamika sosial yang lebih luas selain tujuan pertunjukan.

Analisis menyeluruh tentang peran Perempuan dalam Tradisi *Mappadendang* di Kelurahan Wattang Bacukiki. Penjelasan ketua adat setempat tentang peran hakim, jaksa, dan rakyat dalam struktur kekuasaan tradisi ini membantu kita memahami arti pembagian peran dan pentingnya perempuan dalam tradisi *Mappadendang*. Meskipun terdapat pembagian tugas yang jelas, ada pertanyaan tentang fleksibilitas untuk mengubah atau menyelaraskan peran-peran tersebut. Pertanyaannya adalah apakah tradisi *Mappadendang* akan memungkinkan peranan perempuan dan laki-laki diselaraskan sehingga mereka memiliki hak dan peran yang setara.

Meskipun ada pembagian tugas yang berbeda, namun memang penting untuk mempertimbangkan kemampuan untuk mengubah atau menyelaraskan peran-peran tersebut. Apakah tradisi *Mappadendang* mampu menempatkan peran perempuan dan laki-laki secara seimbang, memastikan bahwa hak dan tanggung jawab keduanya diakui dan dihargai? Pertanyaan ini memungkinkan untuk melihat sejauh mana tradisi tersebut bersifat inklusif terhadap peran gender dan sejauh mana masyarakatnya bersedia beradaptasi terhadap perubahan dalam dinamika peran perempuan dan laki-laki.

Perempuan mungkin terlibat dalam *Mappadendang*, tetapi masyarakat menyarankan agar aturan leluhur dijaga, yaitu bahwa pembagian 4 wanita dan 6 pria harus selalu diterapkan dalam tradisi yang sarat dengan makna dan upacara adat. Menekankan peran perempuan dalam persiapan dan koordinasi, serta pihak laki-laki juga membantu dalam situasi sulit. Perspektif yang lebih jelas juga ada karena tradisi *Mappadendang* sebenarnya melarang semua perempuan karena melanggar aturan turun temurun namun, masyarakat menganggap bahwa perempuan dapat tampil untuk pertandingan atau kebutuhan umum, menunjukkan fleksibilitas.

Pertimbangan terhadap peran perempuan dalam Tradisi *Mappadendang* mencerminkan dinamika kompleks antara menjaga keaslian dan memahami kebutuhan aktual masyarakat. Diskusi terus menerus dan keseimbangan antara aturan

turun temurun dengan fleksibilitas dapat menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan dan relevansi tradisi ini dalam perubahan zaman.

Awalnya, diketahui bahwa aturan tertentu melarang perempuan mendominasi pemain padendang. "Sebenarnya tidak boleh perempuan semua harus 4 perempuan dan 6 laki-laki" adalah salah satu contoh norma tradisi yang membatasi jumlah dan peran perempuan. Pemahaman ini sesuai dengan pandangan masyarakat tradisional yang mungkin ada di masyarakat Wattang Bacukiki yang memegang teguh adat-istiadat.

Terkait Tradisi *Mappadendang*, perempuan diizinkan untuk tampil, terutama ketika situasinya berupa pertandingan. Pemberian izin ini menunjukkan pengakuan yang nyata terhadap kemampuan perempuan untuk tidak hanya berpartisipasi, tetapi juga bersaing secara aktif dalam konteks spesifik tersebut. Dengan mengizinkan perempuan untuk tampil dalam pertandingan, tradisi ini memberikan ruang bagi perempuan untuk menunjukkan bakat dan keterampilan mereka, membuktikan.

Dengan mengizinkan perempuan untuk berpartisipasi dalam Tradisi *Mappadendang* di Kelurahan Wattang Bacukiki, tindakan ini sejalan dengan semangat pemberdayaan perempuan yang dikampanyekan oleh Fatimah Mernissi, seorang feminis Islam. Mernissi menekankan pentingnya memahami kembali ajaran Islam dari sudut pandang perempuan dan menentang interpretasi patriarki yang merendahkan perempuan.¹⁶² Dalam konteks ini, memberikan izin kepada perempuan untuk tampil dalam tradisi tersebut memungkinkan mereka untuk menunjukkan bakat dan keterampilan serta berpartisipasi secara aktif dalam konteks tersebut, yang dapat dianggap sebagai langkah yang mendukung pemberdayaan perempuan. Akibatnya, tindakan ini sesuai dengan semangat pemberdayaan perempuan yang menjadi inti dari karya Fatimah Mernissi.

Memberikan izin kepada perempuan untuk tampil, masyarakat tidak hanya mengakui potensi perempuan dalam konteks *Mappadendang*, tetapi juga merespons

¹⁶²Elya Munfarida, "Perempuan Dalam Tafsir Fatima Mernissi," *Maghza*, 2016, h. 34.

semangat inklusivitas dan kesetaraan. Tindakan ini dapat diartikan sebagai upaya konkret untuk menggeser norma yang mungkin membatasi peran perempuan dalam tradisi. Dengan demikian, memberikan ruang bagi partisipasi perempuan dalam Tradisi *Mappadendang* dapat dilihat sebagai bentuk kontribusi terhadap terciptanya lingkungan yang mendukung pemberdayaan perempuan, di mana peran dan kontribusi mereka diakui, dihargai, dan diintegrasikan dalam kehidupan masyarakat.

Perspektif lebih luas menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan dalam tradisi lokal dapat menyebabkan perubahan pada tingkat individu selain mengubah cara masyarakat melihat peran perempuan secara keseluruhan. Dengan melakukan tindakan yang inklusif ini, masyarakat dapat membangun pola pikir yang lebih progresif, di mana setiap orang, tanpa memandang gender, memiliki hak yang setara untuk berkembang dan menunjukkan potensi mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Konsep pemberdayaan perempuan yang tertanam dalam tradisi ini dapat membantu perubahan sosial yang lebih besar dalam masyarakat.

Kerjasama Dalam Tradisi Mappadendang

Kerjasama dalam Tradisi *Mappadendang*, sangat penting karena mencerminkan pentingnya keberlanjutan dan kekayaan tradisi yang inklusif. Dalam konteks ini, kerjasama menjadi dasar yang mendukung pelaksanaan tradisi, dan keberhasilannya tidak terbatas pada gender, keyakinan, atau latar belakang masyarakat.

Terlibatnya masyarakat dalam, kerjasama antara laki-laki dan perempuan memainkan peran penting khususnya untuk menyelenggarakan Tradisi *Mappadendang* agar berjalan lancar. Peran perempuan dalam persiapan acara, seperti menyiapkan makanan dan mengumpulkan sumbangan, dikombinasikan dengan peran laki-laki menciptakan harmoni dan sinergi yang penting untuk menjaga keberlanjutan tradisi. Keikutsertaan aktif dari kedua gender ini meningkatkan dinamika sosial dan budaya di seluruh komunitas selain membagi beban tugas.

Laki-laki dan perempuan bekerja sama dengan baik saat mempersiapkan

Tradisi *Mappadendang*. Semua persiapan untuk acara dilakukan oleh perempuan. Namun, perlu diingat bahwa suami dan istri bekerja sama dengan baik ketika suami menjadi imam atau pemimpin doa dari sajian yang telah disiapkan kaum perempuan. Pasangan suami-istri menunjukkan rasa saling mendukung dan kerja sama yang kuat ketika suami bertindak sebagai imam dan dipanggil untuk membacakan doa keselamatan. Oleh karena itu, kolaborasi ini tidak hanya menciptakan lingkungan yang inklusif, tetapi juga menunjukkan peran berdampingan dan bermanfaat yang dimainkan laki-laki dan perempuan dalam menjalankan Tradisi *Mappadendang*.

Kerjasama antara laki-laki dan perempuan sangat penting untuk menyelenggarakan Tradisi *Mappadendang*. Peran perempuan dalam persiapan acara, seperti menyiapkan makanan dan mengumpulkan sumbangan, dikombinasikan dengan peran laki-laki menciptakan harmoni dan sinergi yang penting untuk menjaga keberlanjutan tradisi. Keikutsertaan aktif dari kedua gender ini meningkatkan dinamika sosial dan budaya dalam komunitas.

Peran perempuan dan partisipasi komunitas yang aktif dalam Tradisi *Mappadendang* menunjukkan bahwa kerja sama sangat penting. Ditunjukkan dalam presentasi ini bahwa kerja sama adalah kunci utama untuk menjaga keberlanjutan dan makna dalam Tradisi *Mappadendang*. Meskipun kehadiran laki-laki dan perempuan tidak selalu seimbang dalam pelaksanaan tradisi ini, karena adanya saling bantu-membantu dan dukungan di antara mereka, tetap tercipta harmoni dan sinergi. Oleh karena itu, keterlibatan aktif dari berbagai anggota komunitas merupakan landasan utama untuk memperkaya dan melestarikan nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi *Mappadendang*.

Kajian mengenai perspektif Feminisme Islam, terutama dengan pandangan tokoh seperti Fatimah Mernissi, kalimat yang menyatakan Tradisi *Mappadendang* di Kelurahan Wattang Bacukiki tidak hanya memperkuat kearifan lokal, tetapi juga menjadi simbol keharmonisan dan kerjasama gender dalam budaya yang sarat dengan nilai-nilai warisan, menggambarkan pentingnya pengakuan terhadap peran

perempuan dalam memelihara dan mewariskan nilai-nilai budaya.¹⁶³ Tradisi ini bukan hanya formalitas atau pembagian peran gender yang kaku, melainkan dinamika komunitas yang bersama-sama menjaga dan memperkaya warisan lokal, integral dalam identitas dan kehidupan masyarakat setempat, sejalan dengan prinsip-prinsip kesetaraan dan partisipasi perempuan diadvokasi oleh Feminisme Islam.

Kerjasama dalam Tradisi *Mappadendang* terlihat dalam dinamika komunitas dan dalam pembagian peran formal antara laki-laki dan perempuan. Untuk mempertahankan dan memperkaya tradisi ini, menjadikannya bagian integral dari identitas dan kehidupan sehari-hari, masyarakat bekerja sama. Ini menunjukkan bahwa kerja sama gender tidak hanya tentang pembagian peran; itu juga berarti bekerja sama untuk melestarikan dan merayakan kekayaan budaya yang dimiliki setiap orang.

Pemerintahan dan masyarakat juga terlibat dalam bekerja sama untuk menjalankan Tradisi *Mappadendang*. Melibatkan pemerintah setempat seperti kelurahan dan kecamatan dalam mengatur serta memberikan arahan mengenai kerja sama atau membangun hubungan yang baik antara institusi dan masyarakat. Selain itu pemerintah memberikan dukungan logistik, tentunya keterlibatan ini menciptakan keseimbangan antara upaya masyarakat dan tanggung jawab pemerintah dalam menjaga dan merawat tradisi.

Keberagaman budaya yang ada di kelurahan Wattang Bacukiki seperti Tradisi *Mappadendang*, berkolaborasi dengan lintas keyakinan. Kerjasama yang terjadi dalam tradisi *Mappadendang* tidak memandang keyakinan, tetapi mendorong partisipasi dari semua kelompok untuk menciptakan suasana yang inklusif yang memperkuat nilai-nilai harmoni. Tradisi menjadi milik bersama, meleburkan perbedaan keyakinan, menciptakan ruang di mana setiap orang dapat merasa terlibat dan memiliki tanggung jawab terhadap warisan budaya bersama. Pemerintahan dan masyarakat harus bekerja sama satu sama lain. Melibatkan pemerintah setempat

¹⁶³Wijayanti, "Pemikiran Gender Fatima Mernissi Terhadap Peran Perempuan," h.62.

dalam mengatur dan mengorganisir acara menunjukkan kerja sama yang baik antara institusi dan masyarakat. Keterlibatan ini tidak hanya menyediakan dukungan logistik, tetapi juga menciptakan keseimbangan antara upaya masyarakat dan tanggung jawab pemerintah dalam menjaga dan merawat tradisi.

Tradisi *Mappadendang* di Kelurahan Wattang Bacukiki dalam hal ini adalah lebih dari sekadar acara formal atau perayaan panen masyarakat. Ini juga menjadi tempat di mana orang-orang dari berbagai keyakinan dapat bersatu dan bekerja sama. Respon positif terhadap partisipasi perempuan Muslim juga menunjukkan bahwa masyarakat memahami pentingnya menghormati perbedaan agama sambil bersatu dalam menjaga kearifan lokal. *Mappadendang* dianggap sebagai momen penting dalam menjaga keberagaman dan memperkaya warisan budaya yang dimiliki bersama baik perempuan Muslim, Towner Tolotang maupun masyarakat lainnya, Jadi tradisi *Mappadendang* adalah contoh sempurna tentang bagaimana keragaman masyarakat dapat menjadi kekuatan yang memperkaya daripada membatasi.

Analisis Kesetaraan Gender

Perempuan Kelurahan Wattang Bacukiki tidak hanya berpartisipasi, namun juga memiliki peran aktif dalam Tradisi *Mappadendang*. Secara tidak langsung, keterlibatan mereka sebagai pemain dan penyelenggara masuk dalam kategori upaya untuk menciptakan kesetaraan. Peran tersebut meliputi partisipasi aktif dalam persiapan acara, pengumpulan dana swadaya masyarakat, kontribusi dalam penyelenggaraan, penyebaran informasi pelaksanaan, serta menjadi delegasi dalam beberapa pertandingan dan pertunjukan seni yang melibatkan *Mappadendang* dari berbagai wilayah di Sulawesi Selatan..

Peran signifikan juga ditunjukkan oleh tokoh perempuan seperti Ibu Nurmuhlisah (Lurah Wattang Bacukiki) dan Ibu Nurnagnisih (Koordinator Pelaksanaan *Mappadendang*). Melalui dua tokoh perempuan ini, ada kontribusi besar yang dilakukan, seperti mengawasi dan memfasilitasi pelaksanaan dengan memberikan bantuan finansial dari kelurahan serta melakukan kerjasama dengan

pemerintah kota lainnya. Tentunya, hal ini telah dilaksanakan oleh Ibu Nurmuhlisah selaku Lurah Wattang Bacukiki. Selain itu, keberadaan tokoh perempuan yang menjadi koordinator pelaksanaan, seperti Ibu Nurnagnisih, juga turut berperan dalam kesuksesan pelaksanaan tradisi ini. Beliau aktif dalam menanyakan hari-hari baik kepada ketua adat, kemudian berkomunikasi dengan tokoh kelurahan dan kelompok tani dalam tahapan perencanaan Tradisi *Mappadendang* sehingga dapat terlaksana dengan lancar.

Selama pelaksanaan *Mappadendang*, tidak ada diskriminasi baik terhadap laki-laki maupun perempuan karena ini merupakan tradisi milik bersama. Wak Ajare, selaku ketua adat, selalu mengingatkan bahwa peran 4 perempuan dan 6 laki-laki diatur berdasarkan aturan leluhur, bukan semata-mata karena laki-laki yang kuat. Kehadiran perempuan sangat penting karena tanpa mereka, tradisi ini tidak akan bisa terlaksana. Singkatnya, semua memiliki peran masing-masing tanpa adanya diskriminasi.

Mappadendang secara tidak langsung telah memberikan ruang bagi kaum perempuan untuk berekspresi dan bersukacita dalam pelaksanaan pesta panen ini. Dalam konteks tradisi kebudayaan, tradisi ini sangat berpotensi menjadi kegiatan yang mendukung pemberdayaan perempuan, khususnya dalam aspek pelestarian kebudayaan daerah.

Partisipasi aktif perempuan dalam pelaksanaan tradisi *Mappadendang*, termasuk dalam beberapa kesempatan perlombaan, menjadikan perempuan memiliki peran yang sama pentingnya dalam melestarikan sebuah tradisi, sebagaimana laki-laki yang melaksanakan *Mappadendang*, dan memberikan kesempatan untuk saling bekerja sama.

Perempuan, dalam beberapa kesempatan, mendapatkan dukungan penuh dalam mengembangkan kreativitas dan sumber daya mereka. Hal ini juga sangat didukung oleh pihak pemerintah, contohnya Kelurahan yang kini memiliki program bernama Kelurahan Ramah Perempuan. Tentunya, hal ini jelas mencerminkan adanya dukungan khusus bagi perkembangan perempuan dalam lingkungan Kelurahan

Wattang Bacukiki.

Analisis Kesetaraan Gender dalam Tradisi *Mappadendang* menunjukkan bahwa perempuan, dalam keaktifannya mengikuti dan terlibat langsung dalam tradisi ini, dapat dikategorikan sebagai Responsif Gender dengan beberapa indikator yang ditemukan, antara lain: partisipasi aktif perempuan dalam tradisi *Mappadendang*, peran ganda sebagai koordinator perencanaan tradisi sekaligus peserta yang ikut dalam melaksanakan *Mappadendang*, penghapusan diskriminasi karena *Mappadendang* dianggap sebagai milik bersama tanpa perbedaan kepemilikan tertentu, keseimbangan dalam pelaksanaan dan pementasan *Mappadendang* baik sebagai tradisi maupun ajang perlombaan, serta pengakuan dan dukungan dari tokoh pemerintah yang telah mengasosiasikan perempuan sehingga dapat terlibat langsung dalam upaya pelestarian tradisi *Mappadendang*. Berdasarkan analisis indikator yang ditemukan, jelas bahwa kesetaraan gender dalam tradisi *Mappadendang* di Kelurahan Wattang Bacukiki termasuk dalam kategori Responsif Gender.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan informasi yang telah diberikan dalam bagian diskusi atau pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang menekankan peran Perempuan dalam Tradisi *Mappadendang* dan berkonsentrasi pada Analisis Kesetaraan Gender di Kelurahan Wattang Bacukiki:

1. Analisis Teori Fungsional Struktural AGIL mengungkapkan bahwa, Tradisi *Mappadendang* masih memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat Kelurahan Wattang Bacukiki. Fungsi Integrasi Sosial, Fungsi Identitas Budaya, Fungsi Budaya dan Keagamaan serta adanya Aspek-aspek seremonial telah berubah menjadi acara seni dan perlombaan, tetapi tujuan mereka tetap sama dan tidak berkurang yaitu sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa. Sebaliknya, tradisi ini terus memperkuat integrasi sosial, memperkuat identitas budaya, dan meningkatkan kehidupan masyarakat. Dengan dukungan penuh dari masyarakat dan pemerintah, Tradisi *Mappadendang* dapat terus berfungsi sebagai pusat persaudaraan dan pemeliharaan nilai-nilai lokal di Kelurahan Wattang Bacukiki.
2. Teori Feminisme Islam Fatimah Mernissi pada Tradisi *Mappadendang* di Kelurahan Wattang Bacukiki menunjukkan bahwa perempuan Muslim aktif dalam menjaga dan merayakan warisan budaya lokal. Tradisi ini menciptakan lingkungan yang inklusif di mana perempuan dapat berpartisipasi tanpa batasan agama, dan kerjasama yang baik antara laki-laki dan perempuan memperkuat nilai-nilai kesetaraan gender dalam masyarakat. Perempuan Muslim memiliki peran yang sangat penting untuk keberlanjutan dan kekayaan budaya. Izin bagi perempuan untuk tampil dalam tradisi menunjukkan respons positif terhadap semangat pemberdayaan perempuan, menciptakan lingkungan sosial yang mendukung keberagaman dan inklusivitas. Secara keseluruhan, Tradisi

Mappadendang di Kelurahan Wattang Bacukiki memberikan contoh bagaimana prinsip-prinsip feminisme Islam membentuk dan memperkuat kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari dan dalam pelaksanaan tradisi lokal. Pada akhirnya Kesetaraan Gender dalam konteks tradisi *Mappadendang* di Kelurahan Wattang Bacukiki ini digolongkan dalam kategori Responsif Gender.

B. Saran

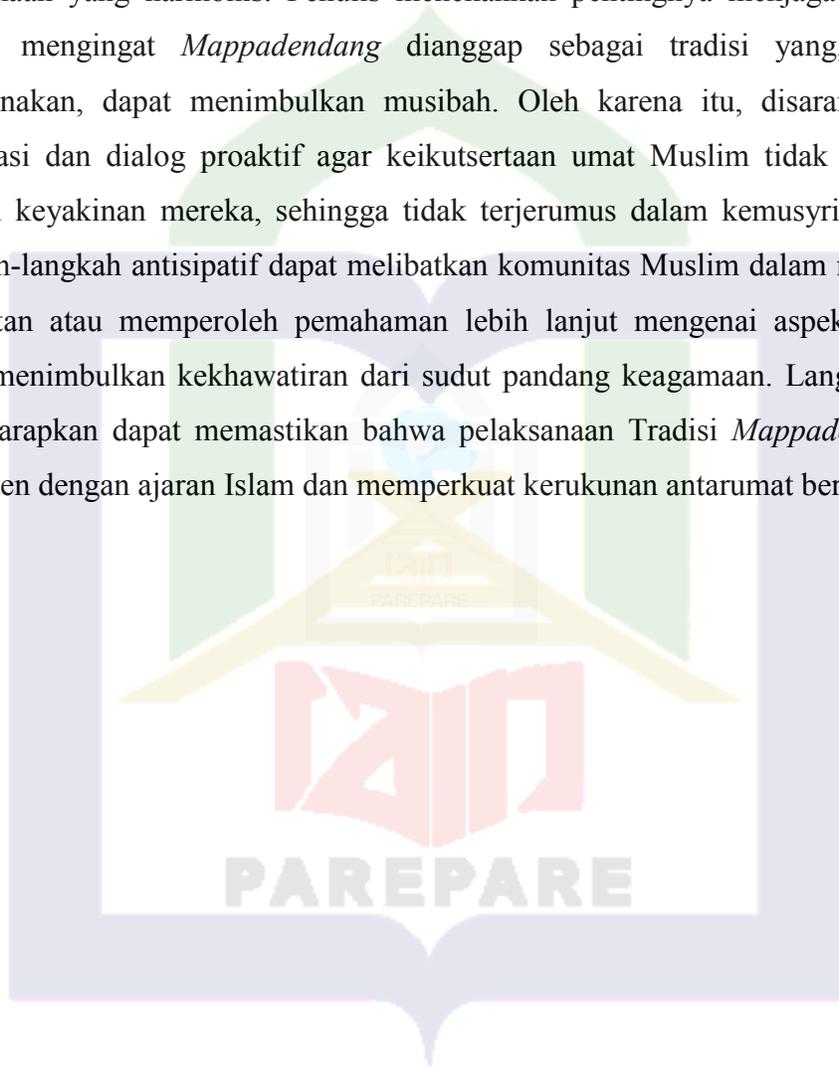
Hadirnya penelitian mengenai perempuan dalam tradisi *Mappadendang*, dengan berfokus pada analisis kesetaraan gender di wilayah Kelurahan Wattang Bacukiki, mendorong peneliti untuk menyarankan beberapa langkah yang dapat bermanfaat bagi kelangsungan tradisi adat dan pendidikan untuk pemahaman kesetaraan gender di wilayah ini serta harapannya dari penelitian ini dapat tercipta kolaborasi antara studi Sosiologi Agama dan Sejarah Peradaban Islam sebagai cabang ilmu Agama dan Budaya yang saling berkaitan.

Karena tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mempelajari peran dan keberlanjutan Tradisi *Mappadendang* di Kelurahan Wattang Bacukiki. Penelitian ini menganalisis cara pelaksanaan tradisi yang masih tradisional, dan bergantung pada swadaya serta bantuan pemerintah yang terbatas. Tradisi dapat terancam oleh elemen-elemen ini, yang berdampak pada hilangnya tradisi dan ruang ekspresi bagi perempuan dalam konteks budaya tersebut. Studi melihat bagaimana keterbatasan sumber daya berdampak pada keberlanjutan Tradisi *Mappadendang* dan menyarankan untuk membuat standar operasional prosedur (SOP) untuk memperkuat sistem pelaksanaan, memastikan partisipasi masyarakat yang berkelanjutan, dan memastikan ekspresi perempuan tetap ada dalam tradisi.

Analisis tentang peran perempuan dalam melestarikan tradisi dan seberapa besar pengakuan dan penghargaan yang diberikan kepada kontribusi mereka dalam konteks kesetaraan gender. Dalam hal ini, peneliti menyarankan perlunya masyarakat Kelurahan Wattang Bacukiki mendapatkan edukasi atau pendidikan kesetaraan gender. Metode dan pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan

pemahaman dan kesadaran tentang kesetaraan gender juga bisa saja digabungkan dalam konteks tradisi *Mappadendang*.

Pelaksanaan tradisi *Mappadendang* yang melibatkan Hindu Towani Tolotang dan partisipasi masyarakat muslim membuka ruang untuk mendorong dialog keagamaan yang harmonis. Penulis menekankan pentingnya menjaga dialog yang damai, mengingat *Mappadendang* dianggap sebagai tradisi yang, jika tidak dilaksanakan, dapat menimbulkan musibah. Oleh karena itu, disarankan adanya antisipasi dan dialog proaktif agar keikutsertaan umat Muslim tidak bertentangan dengan keyakinan mereka, sehingga tidak terjerumus dalam kemusyrikan. Adanya langkah-langkah antisipatif dapat melibatkan komunitas Muslim dalam menyuarakan keberatan atau memperoleh pemahaman lebih lanjut mengenai aspek-aspek yang dapat menimbulkan kekhawatiran dari sudut pandang keagamaan. Langkah-langkah ini diharapkan dapat memastikan bahwa pelaksanaan Tradisi *Mappadendang* tetap konsisten dengan ajaran Islam dan memperkuat kerukunan antarumat beragama.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Karim.
- Abdul Rahman, Mauliadi Ramli. "Mappadendang: Ekspresi Rasa Syukur Oleh Masyarakat Petani Di Atakka Kabupaten Soppeng." *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan* 2, no. 4 (2022).
- Aeni, Zahratul. "Perempuan Dalam Tradisi Merariq Studi Kasus Desa Taripa Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur." Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2020.
- Akalanka, Arvind Zahair. "Apa Yang Dimaksud Dengan Teori Adaptation, Goal Attainment, Integration, Dan Latency (AGIL) Dari Talcott Parsons?" dictio.id, 2019. <https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-teori-adaptation-goal-attainment-integration-dan-latency-agil-dari-talcott-parsons/119385/1>.
- Akbar, Husaini Usman. Purnomo Setiady. *Metodologi Penelitian Sosial Edisi Ketiga*. Edisi Keti. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017.
- Al-Qur'an Karim. *Terjemahan Kementerian Agama RI*, n.d.
- Amin, Sitti Jamilah. "Gerakan Hizbut Tahrir Di Kota Parepare (Membaca Pengaruh Pemikiran Taqiyuddin Al-Nabhani)" 3 (2015).
- Ariany, Ieke Sartika. "Keluarga Dan Masyarakat: Perspektif Struktura-Fungsional." *Alqalam* 19, no. 93 (2002).
- Arif, Arifuddin M. "Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan." *Studi, Jurnal Pengetahuan, Ilmu Durkheim, Emile*, 2020.
- Basthomi, Imam. "Pemikiran Feminisme Islam Fatima Mernissi." Rahma.id, 2022. <https://rahma.id/pemikiran-feminisme-islam-fatima-mernissi/>.
- Bendar, Amin. "Feminisme Dan Gerakan Sosial." *Al-Wardah*, 2020.
- Damsar. *Pengantar Teori Sosiologi*. Edisi Pert. Jakarta: Kencana, 2015.
- Deri Andika, Mita Ardhana, Meliya Afifah, Nurul Fitria. "Teori Struktural Fungsional Teori Sosiologi Modern Dan Kontemporer." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 3, no. 1 (2018).
- Dwisurti Junida. "Mappadendang Sebagai Tradisi Bersama Komunitas To Wani To

- Lotang Dengan Umat Islam.” *Dialog* 42, no. 63 (2019).
- Ernawam, Donny. *Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Kebudayaan Daerah Di Indonesia. Jurnal Kajian Lemhannas RI*. Jakarta, 2017.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif & Praktik*. Ed.1,Cet.4. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Haq, Ilfa Harfiatul. “Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Islam.” *Tazhir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 5, no. 1 (2019).
- Heri Setiawan Darman Kato. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Sulawesi Selatan.” no. June (2016).
- Herimanto, Winarno. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Hermanto, Agus. “Teori Gender Dalam Mewujudkan Kesetaraan: Menggagas Fikih Baru,” 2017.
- Jumari, Nasliani. “Tradisi Mappadendang Pada Masyarakat Desa Samaenre Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang,” 2022.
- Karim, Ahmad Abdul, and Dian Hartati. “Perlawanan Perempuan Bugis Dalam Kumpulan Cerita Pendek Ketika Saatnya Karya Darmawati Majid.” *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 10, no. 1 (2022).
- Kartika Rahmat Sari Dewi. “Citra Emansipasi Perempuan Dalam Kisah Mahabharata: Pelurusan Makna Peran Dan Kebebasan Bagi Perempuan Modern.” *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 2018.
- Kasiyan. “Kesalahan Implementasi Teknik Triangulasi Pada Uji Validitas Data Skripsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY.” *Imajeri*, 2015.
- Kesuma, Andi Ima & Irwan. “Perempuan Bugis: Dinamika Aktualisasi Gender Di Sulawesi Selatan.” *Perempuan Bugis: Dinamika Aktualisasi Gender Di Sulawesi Selatan*, 2019.
- Khalil, Rasyad Hasan. *Tarikh Tasryi; Sejarah Legislasi Hukum Islam*. Jakarta: Amzah, 2005.
- Komariah, Djam’an Satori. Aan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited by Penerbit ALFABETA Bandung. 7th ed. Bandung, 2017.

- Komisi II DPR RI. *Guru Pembelajar Modul Paket Keahlian Pekerjaan Sosial Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2016.
- Lenaini, Ika. “Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling.” *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 2021.
- Lihat Arnold Waybe. “Robert Wilson Illuminates Indonesian Creation Myth.” *The New York Times*. Accessed April 13, 2023. <http://query.nytimes.com/gst/fullpage.html?res=9407E6DC1638F934A35757C0A9629C8B63&sec=&spon=&pagewanted=all>.
- Liliana Hasibuan. “Antara Emansipasi Dan Peran Ganda Perempuan (Analisa Fakta Sosial Terhadap Kasus Ketimpangan Gender.” *Hikmah Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam dan Komunikasi Islam* Vol 11. No (2017).
- Linda Sari. “Solidaritas Sosial Masyarakat Dalam Tradisi Mappadendang Pada Suku Bugis Di Kelurahan Empagae Kecamatan Wattang Sidenreng Kabupaten Sidenreng Rappang.” *Bmc Public Health*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017.
- Ma’arif, Ahmad Syafie. *Menembus Batas Tradisi, Menuju Masa Depan Yang Membebaskan Refleksi Atas Pemikiran Nurcholis Majid*. Jakarta: Paramadina, 2006.
- Maddatuang, Nilda Mujahidah. “Peran Serta Masyarakat Dalam Melestarikan Tradisi Mappadendang Dalam Tinjauan Geografi Budaya” 20, no. 2 (2022).
- Mahfud, Dawam, Nafatya Nazmi, and Nikmatul Maula. “Relevansi Pemikiran Feminis Muslim Dengan Feminis Barat.” *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 2017.
- Mahyuddin. *Sosiologi Gender Diskusi Gender Dalam Dinamika Perubahan Sosial*. Edited by Nuraliah. 1st ed. Kota Parepare, Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press, 2021.
- Maidin, Andi Rusdi. *Model Kepemimpinan Uwatta Dalam Komunitas Tolatang Banteng*. Makassar: CV Sah Media. Makassar: Cv Sah Media, 2017.
- Minatun Choriah. “Relationship Dan Pola Kerja Rumah Tangga Bagi Buruh Wanita Di Desa Ngimbangan Dusun Nambangan Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto.” *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi* 2, no. 1 (2019).
- Misrawi, Zuhairi. *Menggugat Tradisi Pergulatan Pemikiran Anak Muda Nu Dalam*

- Nurhalis Madjid *Kata Pengantar*. Cet. 1. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2004.
- Mohammad Ali. *Memahami Riset Perilaku Dan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- MR, Salsabila. “Catat! 4 Perbedaan Data Sekunder & Data Primer Dalam Analisis Data,” 2023. <https://dqlab.id/catat!-4-perbedaan-data-sekunder-and-data-primer-dalam-analisis-data#:~:text=Seperti namanya%2C data primer merupakan,second hand%2C atau data bekas.>
- Muh. Taufik. “Persepsi Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender Dalam Keluarga Di Desa Mattiro Ade Kabupaten Pinrang.” *Repository IAIN Parepare*, 2022.
- Muhadjir. “Peranan Budaya Terhadap Tumbuh Kembangnya Islam Di Bacukiki Kota Pare-Pare.” *UIN Alauddin Makasar*, 2011.
- Muhammad Kamal Zubair. “Pedoman Karya Tulis Ilmiah Berbasis Tekonologi Informasi Institut Agama Islam Negeri Parepare,” 2020.
- Munfarida, Elya. “Perempuan Dalam Tafsir Fatima Mernissi.” *Maghza*, 2016.
- Najiah, Tsani. “Konstruksi Peran Perempuan Dalam Membangun Kesetaraan Gender Pada Media Islam (Analisis Framing William A. Gamson Pada Majalah Suara Muhammadiyah Edisi Juli 2021 Dan Majalah Tebuireng Edisi Oktober 2020).” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.
- Nuroniayah, Wardah. “Perempuan Arabia Dalam Lingkaran Perkawinan Era Pra-Islam : Sebuah Kajian Untuk Memahami Posisi Perempuan Dalam Sistem Perkawinan Islam.” *Yinyang : Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak*, 2019.
- Pernanda, Pera. “Peran Pemerintah Desa Dalam Pelestarian Adat Istiadat Di Desa Tanjung Pauh Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2010-2015.” *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau*, 2016.
- Rahmatiar, Yuniar, Suyono Sanjaya, Deny Guntara, and Suhaeri Suhaeri. “Hukum Adat Suku Bugis.” *Jurnal Dialektika Hukum*, 2021.
- Rhoni, Rodin. “Tradisi Tahlilan Dan Yasinan.” *Kebudayaan Islam* 11, no. 1 (2013).
- Ritzer, and George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada, 2011.
- Rofifah, Dianah. “Sosiologi Ekonomi.” *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2020.

- Rusydi, M. "Perempuan Di Hadapan Tuhan." *An-Nisa*, 2012.
- Saihu. "Pendidikan Sosial Yang Terkandung Dalam Surat At-Taubah Ayat 71-72." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2020.
- Sari., Dwi Puspita Ella Nurlaella Hadi. "Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Partisipasi Pasangan Usia Subur Dalam Program Keluarga Berencana Di Indonesia: Tinjauan Sistematis." *Peran Mikronutrisi Sebagai Upaya Pencegahan Covid-19* 12, no. Januari (2022).
- Sofyan, Irma Yulianti. "Menilik Egaliter Hak Berpolitik Laki-Laki Dan Perempuan." *Jurnal Al Tasyri' Iyyah* 2, no. 1 (2022).
- "Surat An-Nisa' Ayat 19 - Qur'an Tafsir Perkata." Accessed October 6, 2023. <https://quranhadits.com/quran/4-an-nisa/an-nisa-ayat-19/>.
- Susanti, Jijah Tri, and Dinna Eka Graha Lestari. "Tradisi Ruwatan Jawa Pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang." *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 4, no. 2 (2021).
- Susilo, Suko. "Kontribusi Perempuan Dalam Pembaharuan Sistem Sosial Di Masa Nabi Muhammad Perspektif Anthony Giddens." *Asketik*, 2023.
- Sutrisno, Andri, and Dina Salsabela. "Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Fatima Mernissi." *Sophist : Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir*, 2023.
- Suwastini, Ni Komang Arie. "Perkembangan Feminisme Barat Dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoretis." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2013.
- "Tafsir Surat An-Nisa' Ayat 19 | Learn Quran Tafsir." Accessed June 7, 2023. <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-4-an-nisa/ayat-19>.
- Wahidin, Abd. "Pemimpin Informal Dan Dinamika Sosial (Studi Kasus Lima Tokoh Di Desa Allu Taroawang Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto)," n.d.
- Wahyuni. *Perilaku Beragama; Studi Sosiologi Terhadap Asimilasi Agama Dan Budaya Di Sulawesi Selatan*. Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Wartini, Anik. "Tafsir Feminis M.Quraish Shihab: Telaah Ayat-Ayat Gender Dalam Tafsir Al-Misbah." *Palastren*, 2013.
- Widyastini. "Gerakan Feminisme Islam Dalam Perspektif Fatimah Mernissi." *Jurnal Filsafat*, 2016.

Wijayanti, Ratna. "Pemikiran Gender Fatima Mernissi Terhadap Peran Perempuan." *Jurnal Muwazah IAIN Pekalongan*, 2018.

Wikipediawan. "Tradisi - Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas." Accessed May 13, 2023. <https://id.wikipedia.org/wiki/Tradisi>.

Wiwiyanti. "Budaya Mappadendang Dalam Perspektif Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Studi Kasus Pada Suku Bugis Pattinjo Di Dusun Waru Kec. Duampanua Kab. Pindrang)," 2021.

Zahra. *Perspektif Feminis Muslim Indonesia Tesis*, 2019.

Zubaedi. *Buku Pengembangan Masyarakat: Wacana Dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.





LAMPPIRAN-LAMPPIRAN

PAREPARE

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : TRI BAMBANG PRASETIO
 NIM : 2020203869201001
 FAKULTAS : USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
 PRODI : SOSIOLOGI AGAMA
 JUDUL : PEREMPUAN DALAM TRADISI MAPPADENDANG
 (STUDI ANALISIS KESETARAAN GENDER DI
 KELURAHAN WATTANG BACUKIKI)

PEDOMAN WAWANCARA

Nama :
 Alamat :
 Jenis kelamin :
 Umur :

- a. Bagaimana fungsi tradisi *mappadendang*, di Kelurahan Wattang Bacukiki
1. Apakah Bapak/Ibu tahu dari mana sumber dana atau dukungan finansial untuk pelaksanaan tradisi *Mappadendang* berasal, dan apakah kegiatan tradisi ini mempengaruhi keadaan finansial masyarakat dalam pelaksanaannya?
 2. Apa tujuan utama dari pelaksanaan tradisi *Mappadendang* di Kelurahan Wattang Bacukiki, dan bagaimana Bapak/Ibu mengevaluasi pencapaian tujuan tersebut?
 3. Apakah Bapak/Ibu tahu siapa yang menjadi pemimpin atau ketua adat dalam pelaksanaan tradisi *Mappadendang*, dan bagaimana cara Bapak/Ibu menetapkan pemimpin dalam pelaksanaan tradisi ini?



4. Apakah bapak/ibu mengetahui ada aturan atau tata tertib khusus yang diterapkan oleh pemimpin adat atau lembaga hukum masyarakat untuk menjaga tatanan sosial terkait pelaksanaan tradisi *Mappadendang*?
 5. Apakah ada lembaga institusi yang terlibat langsung baik dalam pelaksanaan, membantu dan menyatukan masyarakat untuk mempertahankan tradisi *Mappadendang*?
 6. Apakah bapak dan ibu melihat peran khusus yang dimainkan oleh lembaga-lembaga ini dalam mendukung partisipasi perempuan dalam tradisi *Mappadendang* dan bagaimana mereka memastikan bahwa tradisi ini tetap eksis di era sekarang?
 7. Bagaimana bapak/ibu menilai peran lembaga institusi dalam menjaga tradisi *Mappadendang*, serta langkah apa yang telah bapak/ibu ambil untuk ikut melestarikan tradisi ini?
- b. Bagaimana kesetaraan gender dalam tradisi *mappadendang* di Kelurahan Wattang Bacukiki**
1. Apakah Bapak/Ibu tahu dan memahami tentang Kesetaraan Gender?
 2. Apakah bapak dan ibu dapat berbagi cerita atau pengalaman tentang tradisi *Mappadendang* yang menunjukkan peran yang positif atau negatif terkait dengan kesetaraan gender? Apa pendapat bapak dan ibu tentang hal tersebut, dan apakah menurut bapak/ibu ada nilai-nilai Islam yang dapat diambil dari pengalaman tersebut?
 3. Bagaimana bapak ibu mendefinisikan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan serta apa makna di balik pembagian peran mereka dalam pelaksanaan tradisi *Mappadendang*?
 4. Apakah Bapak/ibu bisa mendefinisikan peranan khusus perempuan dalam tradisi *mappadendang*?
 5. Apakah bapak ibu memahami norma-norma/aturan dalam tradisi *Mappadendang*, dapatkan norma-norma/aturan tersebut mencerminkan kesetaraan gender?

6. Bagaimana tanggapan bapak ibu mengenai perempuan muslim yang ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi *Mappadendang*?
7. Apakah bapak dan ibu tahu apa yang dapat dilakukan untuk mendorong kesetaraan gender saat pelaksanaan tradisi *Mappadendang* di Kelurahan Wattang Bacukiki?

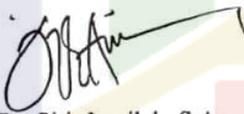
Setelah mencermati instrumen dalam penelitian skripsi mahasiswa sesuai dengan judul diatas, maka instrumen tersebut dipandang telah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.

Parepare, 27 - 11 - 2023

Pembimbing Utama

Mengetahui,

Pembimbing Pendamping


Prof. Dr. Siti Jamilah, S.Ag., M.Ag.


Abd. Wahidin, M. Si

NIP. 197605012000032002

NIDN. 2028017802

PAREPARE



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-2363/In.39/FUAD.03/PP.00.9/11/2023

22 November 2023

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Walikota Parepare
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Parepare
di
KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : TRI BAMBANG PRASETIO
Tempat/Tgl. Lahir : PAREPARE, 29 September 2002
NIM : 2020203869201001
Fakultas / Program Studi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Sosiologi Agama
Semester : VII (Tujuh)
Alamat : JL. KESADARAN KELURAHAN BUKIT HARAPAN KECAMATAN
SOREANG KOTA PAREPARE

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Walikota Parepare dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

**PEREMPUAN DALAM TRADISI MAPPADENDANG (STUDI ANALISIS KESETARAAN GENDER DI
KELURAHAN WATTANG BACUKIKI)**

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Nopember sampai selesai.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare





SRN IP0000960

PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23394 Faksimile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmptsp@pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN
Nomor : 960/IP/DPM-PTSP/11/2023

Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
 3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

M E N G I Z I N K A N

KEPADA
 NAMA : **TRI BAMBANG PRASETYO**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**
 Jurusan : **SOSIOLOGI AGAMA**

ALAMAT : **JL. KESADARAN NO. 14 KOTA PAREPARE**

UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **PEREMPUAN DALAM TRADISI MAPPADENDANG (STUDI ANALISIS KESETARAAN GENDER DI KELURAHAN WATTANG BACUKIKI)**

LOKASI PENELITIAN : **KECAMATAN BACUKIKI KOTA PAREPARE (KELURAHAN WATTANG BACUKIKI KOTA PAREPARE)**

LAMA PENELITIAN : **25 November 2023 s.d 01 Januari 2024**

a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
 b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**
 Pada Tanggal : **27 November 2023**

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
 DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 KOTA PAREPARE**



Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM
 Pembina Tk. 1 (IV/b)
 NIP. 19741013 200604 2 019

Biaya : Rp. 0.00

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
- Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan Sertifikat Elektronik yang diterbitkan BSR
- Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DPMPTSP Kota Parepare (scan QRCode)



KETENTUAN PEMEGANG IZIN PENELITIAN

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Instansi/Perangkat Daerah yang bersangkutan.
2. Pengambilan data/penelitian tidak menyimpang dari masalah yang telah diizinkan dan semata-mata untuk kepentingan ilmiah.
3. Mentaati Ketentuan Peraturan Perundang -undangan yang berlaku dengan mengutamakan sikap sopan santun dan mengindahkan Adat Istiadat setempat.
4. Setelah melaksanakan kegiatan Penelitian agar melaporkan hasil penelitian kepada Walikota Parepare (Cq. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Parepare) dalam bentuk Softcopy (PDF) yang dikirim melalui email : litbangappedaparepare@gmail.com.
5. Surat Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang Surat Izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Lembar Kedua Izin Penelitian

IZIN
PAREPARE



PEMERINTAH DAERAH KOTA PAREPARE
KECAMATAN BACUKIKI
KELURAHAN WATANG BACUKIKI
Jalan Bacukiki Raya, Kelurahan Watang Bacukiki, Kecamatan Bacukiki,
Kota Parepare Kode Pos 91121
Email: watangbacukiki@pareparekota.go.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 148 / 458 / Wt. Bacukiki

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : NUR MUHLISA, S.E, M.M
Nip : 19720602 200312 2 007
Jabatan : Lurah Watang Bacukiki

Dengan ini menerangkan :

Nama : TRI BAMBANG PRASETIO
Jurusan : Sosiologi Agama
Universitas / Lembaga : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare
Alamat : Jl. Kesadaran No. 14 Kota Parepare

Benar Mahasiswa yang tersebut namanya diatas telah menyelesaikan Penelitian /Wawancara dengan Judul Penelitian *Perempuan Dalam Tradisi Mappadandang (Studi Analisis Kesetaraan Gender di Kelurahan Watang Bacukiki* mulai dari tanggal 25 November 2023 s.d 01 Januari 2024 di Kelurahan Watang Bacukiki Kecamatan Bacukiki Kota Parepare

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan benar untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 18 Desember 2023
Lurah Watang Bacukiki

NUR MUHLISA, S.E.M.M
Penata Tk. 1 / III.d
NIP. 19720602 200312 2 007

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : NURMUKHILISAH
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 51
Alamat : Jl. Melapa Gaduh, Ferum Yasmim Garden B-11
Pekerjaan : Lurah

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Tri Bambang Prasetyo untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Perempuan dalam Tradisi *Mappadendang* (Studi Analisis Kesetaraan Gender di Kelurahan Wattang Bacukiki)".

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 6. Desember, 2023
Yang Bersangkutan

PAREPARE

Surat Keterangan Wawancara

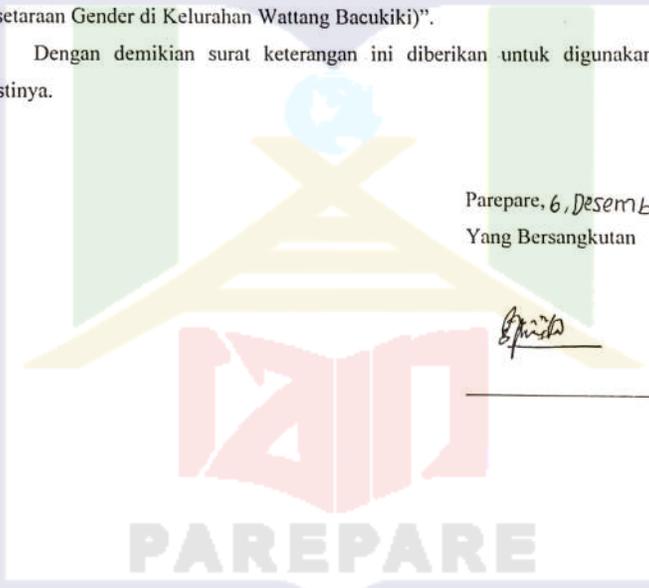
Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : *Ajape Mallo*
Jenis Kelamin : *Laki-laki*
Usia : *78*
Alamat : *71-lappaqin*
Pekerjaan : *Petani*

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Tri Bambang Prasetyo untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Perempuan dalam Tradisi *Mappadandang* (Studi Analisis Kesetaraan Gender di Kelurahan Wattang Bacukiki)".

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 6 Desember, 2023
Yang Bersangkutan



PAREPARE

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Warni
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 59
Alamat : Jl. Lappanganin
Pekerjaan : IRT

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Tri Bambang Prasetyo untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Perempuan dalam Tradisi *Mappadendang* (Studi Analisis Kesetaraan Gender di Kelurahan Wattang Bacukiki)".

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 6 Desember, 2023
Yang Bersangkutan



PAREPARE

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini

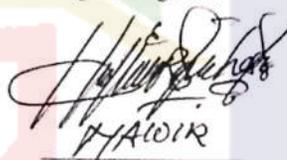
Nama : Nawir
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 55
Alamat : Jl. korban 9000 jiwa, kel wattang bacukiki
Pekerjaan : Petani

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Tri Bambang Prasetyo untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Perempuan dalam Tradisi *Mappadendang* (Studi Analisis Kesetaraan Gender di Kelurahan Wattang Bacukiki)".

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 26, November, 2023

Yang Bersangkutan



H. Nawir

PAREPARE

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini

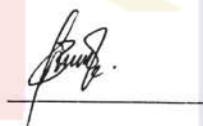
Nama : Basir
Jenis Kelamin : laki laki
Usia : 57
Alamat : Jl. Korban 4000 jiwa. kel wattang Bacukiki
Pekerjaan : petani

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Tri Bambang Prasetyo untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Perempuan dalam Tradisi *Mappadendang* (Studi Analisis Kesetaraan Gender di Kelurahan Wattang Bacukiki)".

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 26, November, 2023

Yang Bersangkutan



PAREPARE

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Nur Na'ni'asih
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 47
Alamat : Jl. Korban 4000 jiwa. Kelurahan Wattara Bacukiki
Pekerjaan : RT

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Tri Bambang Prasetio untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Perempuan dalam Tradisi *Mappadandang* (Studi Analisis Kesetaraan Gender di Kelurahan Wattara Bacukiki)".

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 26, NOVEMBER, 2023
Yang Bersangkutan



PAREPARE

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Ali
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 45
Alamat : Wattang Bacukiki
Pekerjaan : Ketua Kelompok Tari

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Tri Bambang Prasetyo untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Perempuan dalam Tradisi *Mappadandang* (Studi Analisis Kesetaraan Gender di Kelurahan Wattang Bacukiki)".

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 13 Desember 2023

Yang Bersangkutan



PAREPARE

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : *Harmsiah, S.Pd*
Jenis Kelamin : *Perempuan*
Usia : *50*
Alamat : *Wattang Bacukiki*
Pekerjaan : *Guru SD*

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Tri Bambang Prasetio untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Perempuan dalam Tradisi *Mappadandang* (Studi Analisis Kesetaraan Gender di Kelurahan Wattang Bacukiki)".

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, *13 Desember 2023*
Yang Bersangkutan



PAREPARE

DOKUMENTASI WAWANCARA PENELITIAN

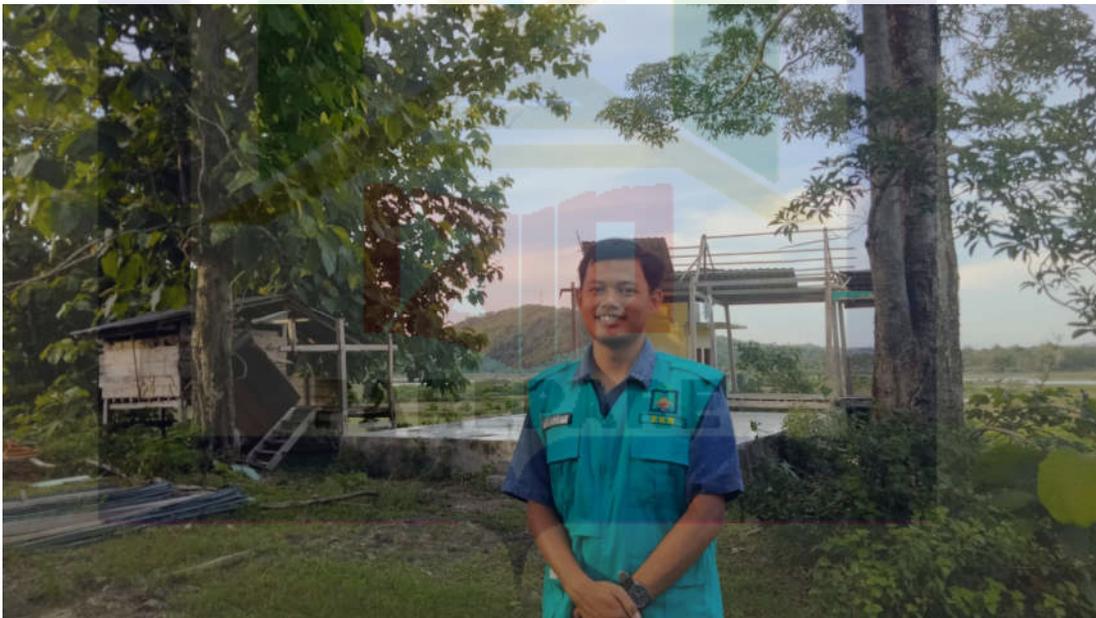








Gambar Lingkungan Kelurahan Wattang Bacukiki, Kecamatan Bacukiki.



Gambar Tradisi Mappadendang Kelurahan Wattang Bacukiki
(Sumber Internet)





BIODATA PENULIS

Penulis bernama Tri Bambang Prasetio nama panggilan Bambang/Bams. Penulis merupakan anakketiga dari pasangan Suyoto & Munarsih, penulis merupakan anak bungsu. Penulis sekarang berumur 21 tahun, lahir di Kota Parepare tanggal 29 September 2002. Penulis merupakan alumni sekolah dasar di SDN 62 Kota Parepare, pada tahun 2014, kemudian lulus dari bangku Sekolah Menengah Pertama di SMPN 6 Kota Parepare pada tahun 2017 lalu, penulis juga pernah menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Atas di SMAN 3 Kota Parepare lulus pada tahun 2020, Penulis kemudian menempuh pendidikan strata satu di Institut Agama Islam Negeri Parepare dengan Jurusan/program studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah. Penulis aktif dalam komunitas “Forum Riset Karya Ilmiah Mahasiswa” atau disingkat FORKIM IAIN Parepare, Penulis juga aktif dalam kegiatan yang diadakan Himpunan Mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama. Penulis memiliki beberapa hobi seperti Menulis artikel, Fotografi dan membuat Desain Infografis melalui aplikasi android. Motto Hidup penulis senantiasa ingin menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain sebagaimana yang disampaikan oleh Rasulullah Shallallahu’alaihi Wasallam beliau bersabda: “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia” (Hr. Ahmad). Penulis juga memegang teguh pribahasa yang sangatlah bermakna dalam hidupserta menjadi sebuah acuan penulis setiap kali bertindak atau mengambil suatu keputusan, “Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung tinggi,” yang memiliki makna tersirat berupa nasihat, ataupun prinsip hidup bagi seseorang dalam menghormati adat istiadat, aturan, tatakrama yang berlaku di manapun ia berada.

PAPER NAME

TRI BAMBANG PRASETIO_20202038692
01001.docx

WORD COUNT

26225 Words

CHARACTER COUNT

175838 Characters

PAGE COUNT

117 Pages

FILE SIZE

1.4MB

SUBMISSION DATE

Dec 17, 2023 5:57 PM GMT+7

REPORT DATE

Dec 17, 2023 6:00 PM GMT+7**● 14% Overall Similarity**

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 13% Internet database
- 3% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 8% Submitted Works database

● Excluded from Similarity Report

- Bibliographic material
- Quoted material
- Cited material
- Small Matches (Less than 8 words)
- Manually excluded sources

